

TRANSFORMASI PEMAHAMAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN DI RUANG DIGITAL

(Studi Pada Platform Kursus Studi Keislaman Online “Khidmah Ngaji” dalam
Tinjauan Perspektif *Digital Religion* Heidi A Campbell)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Studi Islam
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Mohammad Khairul Anam Rachman

NIM: 230204220012

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2026**

TRANSFORMASI PEMAHAMAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN DI RUANG DIGITAL

(Studi Pada Platform Kursus Studi Keislaman Online “Khidmah Ngaji” dalam
Tinjauan Perspektif *Digital Religion* Heidi A Campbell)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Studi Islam
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Mohammad Khairul Anam Rachman

NIM: 230204220012

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP: 196811242000031001

Dosen Pembimbing II : H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 19406142008011016

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Khairul Anam Rachman
NIM : 230204220012
Program Studi : Magister (S-2) Studi Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Transformasi Pemahaman dan Praktik Keagamaan di Ruang Digital (Studi Pada Platform Kursus Studi Keislaman Online “Khidmah Ngaji” dalam Tinjauan Perspektif *Digital Religion* Heidi A Campbell)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 30 April 2026

Saya yang menyatakan,


Mohammad Khairul Anam Rachman
NIM: 230204220012

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Transformasi Pemahaman dan Praktik Keagamaan di Ruang Digital: Studi Pada Platform Kursus Studi Keislaman Online ‘Khidmah Ngaji’ dalam Tinjauan Perspektif *Digital Religion* Heidi A Campbell” yang ditulis oleh Mohammad Khairul Anam Rachman ini telah disetujui pada tanggal 4 Mei 2026.

Oleh:

Dosen Pembimbing I

4/5²⁶ 

Prof. Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP: 196811242000031001

Dosen Pembimbing II



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 19406142008011016

Mengetahui:
Ketua Program Studi



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 19406142008011016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul Transformasi Pemahaman dan Praktik Keagamaan di Ruang Digital: Studi Pada Platform Kursus Studi Keislaman Online 'Khidmah Ngaji' dalam Tinjauan Perspektif Digital Religion Heidi A Campbell

Yang disusun oleh Mohammad Khairul Anam Rachman

dengan NIM 230204220012

Tanggal Ujian: Selasa, 19 Mei 2026

Tim Penguji :

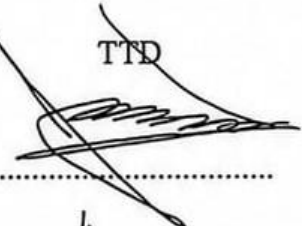
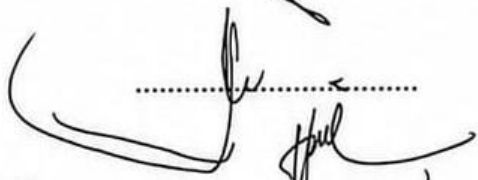
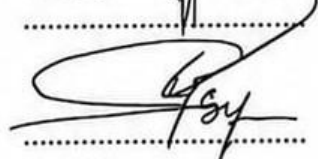
Nama Penguji

Dr. Badruddin, M.HI. (Penguji Utama)

Dr. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I. (Ketua Penguji)

Prof. Dr. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag. (Pembimbing I/Penguji)

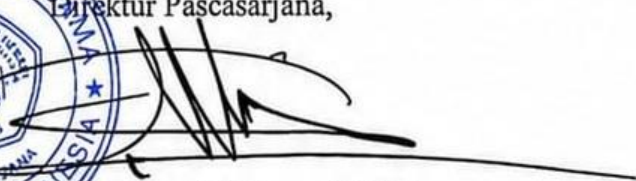
Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D. (Pembimbing II/Sekretaris)

TTD

.....

.....

.....



Mengetahui

Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 196508171998031003

MOTTO

*“Setiap zaman memiliki jalannya, dan setiap jalan memiliki cahaya
untuk menuntun manusia kepada Tuhannya.”*

(Ibn Khaldun)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita akan jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. **Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. **Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd** selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. **H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D** selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. **Prof. Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag** selaku pembimbing pertama dan **H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D** sebagai pembimbing kedua penulis yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, saran, motivasi, dan bimbingannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh dosen pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.

6. Seluruh jajaran staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
7. Kedua orang tua tercinta, **H. Abdurrahman Nasirudin (Alm)** dan **Hj. Desi Rahmawati Kardani** yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis.
8. Istriku tercinta, **Neily Shofia Ardi**, dan anakku tersayang, **Moh. Alaa Mustofa Rachman**, sumber kekuatan, inspirasi, dan semangat terbesar yang selalu menghadirkan alasan untuk terus melangkah dan menyelesaikan perjuangan ini hingga tuntas.
9. Seluruh guru penulis atas segala ilmu dan dukungannya serta do'a yang diberikan kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Magister Studi Islam yang selalu saling menguatkan, memotivasi, serta menjadi teman diskusi selama studi hingga selesai penyusunan tesis ini.
11. Sahabat dan teman terdekat penulis yang selalu memberikan energi positif, dukungan moral, serta semangatnya.
12. Founder dan pengurus "**Khidmah Ngaji**", para staff tentor/mentor "**Khidmah Ngaji**", serta seluruh anggota "**Khidmah Ngaji**" sebagai informan lain yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam kepenulisan tesis ini. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena terlalu banyak yang dilibatkan serta membantu proses penyusunan tesis ini.

Semoga setiap kebaikan yang telah diberikan mendapat ganjaran paling mulia dari Allah SWT. Penulis tidak menemukan ungkapan yang lebih tepat selain rasa terima kasih yang mendalam dan syukur yang tulus atas terselesaikannya tesis ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan. Karena itu, dengan hati terbuka penulis menerima berbagai masukan dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Harapannya, tulisan ini dapat memberi manfaat dan menjadi amal jariyah yang menghadirkan keberkahan..

Malang, 30 April 2026

Mohammad Khairul Anam Rachman
NIM: 230204220012

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
مستخلص البحث.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II.....	22
KAJIAN PUSTAKA	22
A. Agama dan Digitalisasi	22
B. Ruang Digital (<i>Cyberspace</i>)	28
C. Teori <i>Digital Religion</i> Heidi A. Campbell.....	35
D. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III	43
METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Kehadiran dan Peran Peneliti.....	45
C. Lokasi dan Latar Penelitian.....	47
D. Sumber Data Penelitian.....	48
1. Sumber Data Primer	49
2. Sumber Data Sekunder.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Observasi Digital	52
2. Wawancara Daring (Online)	53
3. Dokumentasi Digital.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Validasi Keabsahan Data	59
BAB IV	63
PAPARAN HASIL PENELITIAN	63
A. Potret Khidmah Ngaji: Konstruksi Kursus Studi Keislaman di Ruang Digital	63
1. Profil Khidmah Ngaji.....	63
2. Sistem dan Model Penyampaian Materi	65
3. Persebaran Kelas dan Jangkauan Global.....	71
4. Dokumentasi dan Interaksi Keagamaan di Ruang Digital	75

B. Dinamika Pembelajaran: Transformasi Praktik dan Pemahaman Keagamaan di Khidmah Ngaji	77
1. Transformasi Pemahaman Keagamaan di Khidmah Ngaji	77
2. Transformasi Praktik Keagamaan di Khidmah Ngaji	86
C. Manifestasi Konsep Digital Religion dalam Studi Keagamaan Khidmah Ngaji	92
BAB V	95
HASIL DAN PEMBAHASAN	95
A. Transformasi Pemahaman dan Praktik Keagamaan di Ruang Digital Khidmah Ngaji..	95
B. Tranformasi Pemahaman dan Praktik Keagamaan di Khidmah Ngaji Perspektif <i>Digital Religion</i> Heidi A. Campbell	100
1. Ritual Keagamaan Daring dalam Khidmah Ngaji	101
2. Identitas Keagamaan di Ruang Digital	102
3. Komunitas Keagamaan Digital di Khidmah Ngaji	104
4. Pergeseran Otoritas Keagamaan dalam Pembelajaran Daring.....	105
5. Otentisitas Pembelajaran Keagamaan Online	106
6. Redefinisi Agama dalam Ruang Digital di Khidmah Ngaji.....	107
BAB VI.....	112
PENUTUP	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	122

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan model *Library of Congress (LC)* Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	,	ط	ṭ
ب	B	ظ	ʔ
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	,
ص	ʔ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti *ā*, *ī* dan *ū*. (أ, إ, و). Bunyi hidup dubel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāfilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at.

ABSTRAK

Moh. Khairul Anam Rachman. TRANSFORMASI PEMAHAMAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN DI RUANG DIGITAL (Studi Pada Platform Kursus Studi Keislaman Online Khidmah Ngaji dalam Tinjauan Perspektif *Digital Religion* Heidi A Campbell). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Prof. Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D

Kata Kunci: *Digital Religion, Transformasi Keagamaan, Ruang Digital, Khidmah Ngaji, Otoritas, Identitas Religius.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi digital yang telah mentransformasi pemahaman dan praktik keagamaan dari ruang fisik menuju ruang digital. Fenomena ini melahirkan konsep digital religion, yaitu praktik keberagamaan yang terbentuk melalui interaksi antara tradisi agama dan budaya digital. Salah satu manifestasinya adalah platform kursus studi keislaman online Khidmah Ngaji yang beroperasi sepenuhnya secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis transformasi pemahaman dan praktik keagamaan dalam Khidmah Ngaji, dan (2) mengkaji fenomena tersebut melalui perspektif teori Digital Religion Heidi A. Campbell.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi (etnografi digital). Data diperoleh melalui observasi daring, wawancara online, serta dokumentasi aktivitas digital komunitas Khidmah Ngaji. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada enam dimensi Digital Religion: ritual, identitas, komunitas, otoritas, autentisitas, dan agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) transformasi pemahaman dan praktik keagamaan dalam Khidmah Ngaji terjadi melalui pergeseran praktik ngaji ke ruang digital tanpa menghilangkan esensi nilai keislaman; (2) berdasarkan teori Digital Religion Heidi A. Campbell, enam dimensi teridentifikasi meliputi otoritas melalui kedekatan relasi mentor-peserta, ritual dalam rutinitas doa dan ngaji, komunitas melalui interaksi berkelanjutan, redefinisi agama yang lebih fleksibel, serta identitas dan autentisitas yang terbentuk secara implisit; dari keenam dimensi tersebut, otoritas, ritual, dan komunitas paling menonjol, sedangkan identitas dan autentisitas relatif kurang dominan.

ABSTRACT

Moh. Khairul Anam Rachman. THE TRANSFORMATION OF RELIGIOUS UNDERSTANDING AND PRACTICE IN DIGITAL SPACE (A Study of the Online Islamic Studies Course Platform "Khidmah Ngaji" Through the Perspective of Heidi A. Campbell's *Digital Religion*). Thesis. Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, 2025.

Prof. Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D

Keywords: *Digital Religion, Religious Transformation, Digital Space, Khidmah Ngaji, Authority, Religious Identity.*

This research is motivated by the development of digital technology, which has transformed religious understanding and practices from physical spaces to digital realms. This phenomenon has given rise to the concept of digital religion, defined as religious practices shaped by the interaction between religious traditions and digital culture. One manifestation of this is the online Islamic studies course platform, Khidmah Ngaji, which operates entirely online. This study aims to: (1) analyze the transformation of religious understanding and practice within Khidmah Ngaji, and (2) examine this phenomenon through the perspective of Heidi A. Campbell's Digital Religion theory.

This study employs a qualitative approach using netnography (digital ethnography). Data were collected through online observation, virtual interviews, and documentation of digital activities within the Khidmah Ngaji community. Data analysis was conducted interactively based on six dimensions of Digital Religion: ritual, identity, community, authority, authenticity, and religion.

The research findings indicate that: (1) the transformation of religious understanding and practices in Khidmah Ngaji occurs through a shift of learning activities into digital spaces without losing the essence of Islamic values; (2) based on Heidi A. Campbell's Digital Religion theory, six dimensions are identified, including authority through close mentor-participant relationships, ritual in routine prayers and recitation, community through sustained interaction, a more flexible redefinition of religion, as well as identity and authenticity formed implicitly; among these dimensions, authority, ritual, and community are the most prominent, while identity and authenticity are relatively less dominant.

مستخلص البحث

محمد خير الأنام رحمن. تحوُّل الفهم والممارسة الدينية في الفضاء الرقمي (دراسة على منصة الدرس الإسلامي الإلكتروني "خدمة نجى" في ضوء منظور "الدين الرقمي" لهايدي كامبل). رسالة ماجستير. برنامج الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، ٢٠٢٥.

المشرفان:

الأستاذ الدكتور أحمد خضاري صالح، الماجستير في العلوم الإسلامية

الحاج محمد يحيى، الماجستير في الآداب، الدكتوراه

الكلمات المفتاحية: الدين الرقمي، التحول الديني، الفضاء الرقمي، خدمة نجى، السلطة، الهوية الدينية.

تنطلق هذه الدراسة من التطور السريع للتكنولوجيا الرقمية التي أدت إلى تحول الفهم والممارسة الدينية من الفضاءات المادية إلى الفضاءات الرقمية. وقد أفرز هذا التحول مفهوم "الدين الرقمي"، الذي يشير إلى الممارسات الدينية الناتجة عن التفاعل بين التقاليد الدينية والثقافة الرقمية. ومن أبرز مظاهره منصة "خدمة غاجي" للدراسات الإسلامية عبر الإنترنت التي تعمل بالكامل في الفضاء الافتراضي. تهدف هذه الدراسة إلى: (1) تحليل تحول الفهم والممارسة الدينية في منصة خدمة غاجي، و(2) دراسة هذه الظاهرة في ضوء نظرية الدين الرقمي لهايدي كامبل.

تعتمد الدراسة على المنهج النوعي باستخدام الإثنوغرافيا الرقمية، حيث جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات الافتراضية وتوثيق الأنشطة الرقمية، وتم تحليلها وفق الأبعاد الستة لنظرية الدين الرقمي.

تُظهر نتائج البحث أن: (1) تحوُّل الفهم والممارسات الدينية في خدمة غاجي يحدث من خلال انتقال أنشطة التعلُّم إلى الفضاء الرقمي دون فقدان جوهر القيم الإسلامية؛ (2) وبلاستناد إلى نظرية الدين الرقمي لهايدي أ. كامبل، تم تحديد ستة أبعاد تشمل السلطة من خلال قوة العلاقة بين الموجه والمشارك، والشعائر في روتين الدعاء وتلاوة القرآن، والمجتمع عبر التفاعل المستمر، وإعادة تعريف الدين بصورة أكثر مرونة، إضافة إلى الهوية والأصالة التي تتشكل بشكل ضمني؛ ومن بين هذه الأبعاد، تُعد السلطة والشعائر والمجتمع الأكثر بروزًا، في حين أن الهوية والأصالة أقل ظهورًا نسبيًا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia teknologi dan digital dalam dua dekade terakhir telah memberikan pengaruh besar terhadap hampir semua aspek kehidupan manusia. Komunikasi, pendidikan, ekonomi, hingga politik mengalami transformasi yang signifikan. Tidak terkecuali agama, yang sejak awal selalu hadir sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Jika sebelumnya praktik keagamaan lebih banyak berakar pada ruang fisik, seperti masjid, gereja, pura, vihara, dan tempat-tempat ibadah lainnya. Kini ruang digital dipahami dan muncul sebagai arena baru tempat praktik keagamaan dijalankan. Pergeseran ini menandai lahirnya fenomena yang dalam kajian akademik disebut *Digital Religion* (agama digital), yaitu sebuah konsep yang mengkaji bagaimana praktik dan identitas keagamaan terbentuk, dinegosiasikan, dan dijalankan melalui media digital.¹

Istilah *Digital Religion* pertama kali dipopulerkan oleh Heidi A. Campbell, seorang profesor komunikasi dari Texas A&M University yang menjadi salah satu pionir dalam kajian hubungan antara agama dan media. Campbell menjelaskan bahwa fenomena keberagamaan digital bukan sekadar

¹ Heidi Campbell, "Approaches to Religious Research in Computer-Mediated Communication," *Mediating Religion: Conversations in Media, Culture and Religion*, no. February (2003): 213–28.

digitalisasi aktivitas keagamaan, melainkan hasil negosiasi antara tradisi keagamaan dan budaya digital itu sendiri.²

Dalam karyanya *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, Campbell menulis, “*Digital Religion is not simply the extension of religion into digital media; it is a space where online and offline religious practices and identities merge, creating hybrid religious experiences.*”³ Ini berarti, bahwa agama digital bukan sekadar perluasan agama ke dalam media digital; melainkan merupakan ruang dimana praktik dan identitas keagamaan daring dan luring berpadu, membentuk pengalaman keagamaan yang bersifat hibrida. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan agama, tetapi juga membentuk makna, otoritas, dan pengalaman religius baru.

Pandangan ini menunjukkan bahwa agama dan teknologi tidak bisa lagi dipisahkan. Media digital tidak hanya menjadi sarana, tetapi juga membentuk struktur pengalaman keagamaan. Otoritas, ritual, identitas, bahkan komunitas religius kini dapat muncul dan beroperasi sepenuhnya di ruang digital. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana agama mengalami proses virtualisasi, yakni pergeseran praktik keagamaan dari ruang fisik menuju ruang virtual. Virtualisasi agama lebih jauh dari sekadar digitalisasi teks suci atau siaran kajian keagamaan;

² Heidi A Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Heidi A. Campbell, 3th ed. (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016). 2.

³ Campbell. Heidi A Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 12.

ia menyentuh aspek terdalam dari bagaimana manusia menjalani kehidupan beragama.⁴

Penelitian mengenai fenomena ini terus berkembang. Arum Setyowati, misalnya, melalui penelitiannya mengenai *Digital Religion* dan religiusitas milenial, menemukan adanya pergeseran otoritas keagamaan yang signifikan. Menurutnya, generasi muda tidak lagi sepenuhnya bergantung pada institusi formal seperti ulama, kiai, atau lembaga keagamaan, melainkan banyak mengakses otoritas alternatif melalui ruang digital. Hal ini membuat otoritas keagamaan bersifat lebih cair, karena siapa pun dapat tampil sebagai figur religius di media sosial selama mampu membangun kredibilitas dan pengaruh.⁵

Dengan adanya fakta tersebut menunjukkan bahwa transformasi praktik keagamaan di ruang digital tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya menyangkut keaslian pengalaman spiritual, yaitu sejauh mana ibadah daring mampu menghadirkan kedalaman religius yang setara dengan praktik fisik. Selain itu, muncul persoalan otoritas keagamaan yang menyebabkan keterbukaan akses dan memungkinkan siapa pun menjadi pengajar agama, sehingga batas antara otoritas tradisional dan otoritas baru semakin kabur.⁶ Isu etika digital juga menjadi perhatian penting, mencakup keamanan data, komersialisasi ajaran, serta potensi penyalahgunaan platform keagamaan untuk kepentingan nonspiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi agama

⁴ Yasraf Amir Piliang, "MASYARAKAT INFORMASI DAN DIGITAL: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Sosioteknologi* 27, no. 11 (2012).

⁵ Arum Setyowati, "*Digital Religion* Dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Media Baru (New Media Worlds)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

⁶ Setyowati. 67-70.

tidak hanya membawa peluang, tetapi juga menghadirkan konsekuensi sosial dan moral yang kompleks.⁷

Fenomena keberagamaan digital menandai perubahan paradigma dalam studi agama kontemporer, di mana agama tidak lagi dipahami semata sebagai sistem keyakinan normatif, melainkan juga sebagai praktik sosial yang dinamis dan berinteraksi erat dengan budaya serta teknologi. Dalam konteks masyarakat Muslim, muncul berbagai bentuk baru aktivitas religius daring seperti pengajian virtual, kelas tafsir online, dan pembelajaran Al-Qur'an berbasis aplikasi. Salah satu contohnya adalah *Khidmah Ngaji*, sebuah platform studi keislaman digital yang hadir untuk memenuhi kebutuhan umat Muslim akan pendidikan agama yang mudah diakses lintas negara. Komunitas ini beroperasi sepenuhnya secara daring melalui Zoom dan Google Meet tanpa pertemuan fisik, dengan sistem pembelajaran privat satu peserta satu tutor sehingga suasananya lebih personal dan interaktif. Materinya meliputi Al-Qur'an, tajwid, fikih, aqidah, dan tauhid anak-anak yang dikemas secara audio-visual agar menarik dan mudah dipahami. Menggunakan tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris). *Khidmah Ngaji* menjangkau peserta dari berbagai negara. Melalui sistem infak sukarela dan kebebasan memilih guru maupun waktu belajar, platform ini merepresentasikan model studi keislaman yang otonom, inklusif, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan mobilitas keagamaan global.⁸

⁷ Iskandar Iskandar et al., "Etika Dan Praktik Keagamaan Di Era Digital: Mempertahankan Nilai Di Tengah Kemajuan Teknologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2025): 109–19, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.17184>. 44-47.

⁸ Sebagai sebuah tempat kursus ngaji online, *Khidmah Ngaji* tidak hanya memanfaatkan media digital sebagai alat, tetapi menjadikannya basis utama operasionalnya. Hal ini memungkinkan jangkauan yang sangat luas, melampaui batas geografis dan demografis. (Informasi dari sdr. Ahmad

Data terbaru menunjukkan bahwa dari total 237 peserta yang terdaftar di Khidmah Ngaji, sebanyak 148 peserta (62,4%) tergolong aktif mengikuti pembelajaran. Berdasarkan domisili, peserta dari dalam negeri menyumbang tingkat keaktifan sebesar 66,4%, sementara peserta dari luar negeri mencapai 58,0%. Meskipun secara persentase keaktifan peserta dalam negeri lebih tinggi, jumlah partisipasi diaspora Muslim tetap signifikan, yang menegaskan komitmen Khidmah Ngaji dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran agama bagi masyarakat Indonesia di berbagai negara.⁹ Dengan demikian, platform ini tidak hanya berperan sebagai sarana belajar agama secara daring, tetapi juga menjadi jembatan spiritual yang menghubungkan umat Islam lintas batas geografis dalam satu komunitas digital yang solid. Sebaran partisipan aktif berdasarkan wilayah domisili dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1: Data Statistik Penyebaran dan Retensi Anggota Khidmah Ngaji

Domisili Peserta	Jumlah Peserta	Persentase (%)	Jumlah Peserta Aktif	Persentase Keaktifan (%)
Dalam Negeri	125	52.7%	83	66.4%
Luar Negeri	112	47.3%	65	58.0%
Total	237	100%	148	62.4%

Visualisasi data tersebut mengonfirmasi bahwa Khidmah Ngaji telah berkembang menjadi sebuah komunitas religius digital yang bersifat

Hikmi sebagai Founder sekaligus pengajar di Komunitas *Khidmah Ngaji* (percakapan, 28 Mei 2025).

⁹ Data internal yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara sekilas dengan pengurus sekaligus Founder komunitas *Khidmah Ngaji*, pada 18 Mei 2025.

transnasional. Tingkat keaktifan peserta, baik dari dalam maupun luar negeri, mencerminkan tingginya kebutuhan akan layanan bimbingan keagamaan yang aksesibel dan fleksibel. Dominasi partisipasi dari kalangan diaspora tidak hanya menunjukkan fungsi platform sebagai pemelihara identitas keislaman, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan penguatan spiritual secara *real-time*. Dengan kata lain, Khidmah Ngaji berperan sebagai ruang virtual inklusif yang mempertemukan berbagai individu dari latar belakang geografis berbeda dalam satu jejaring pembelajaran agama yang dinamis dan berkelanjutan.

Praktik semacam ini tentu menghadirkan dimensi keberagaman yang berbeda dan menarik, karena ruang digital dalam *Khidmah Ngaji* disini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga menjadi ruang sakral baru dimana pengalaman spiritual dikonstruksi dan dipraktikkan. Fenomena ini memperkuat pandangan Heidi Campbell dalam tulisannya, ia mengatakan “*Digital Religion could be understood as religion that is constituted in new ways through digital media and cultures.*”¹⁰ Yang artinya adalah bahwa agama dalam konteks digital tidak hanya dipindahkan ke ruang daring, tetapi dibentuk ulang oleh budaya digital itu sendiri.

Dengan demikian, kajian terhadap Khidmah Ngaji memiliki nilai penting karena komunitas ini mencerminkan model baru praktik keagamaan yang sepenuhnya beroperasi dalam logika digital. Karakter transnasionalnya

¹⁰ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media* (London: Routledge, 2013), <https://doi.org/10.4324/9780429295683>, 5.

menggambarkan bahwa keberagamaan kini melampaui batas geografis dan berlangsung dalam jejaring global umat Islam. Melalui teori *Digital Religion* Heidi A. Campbell, penelitian ini berupaya memahami bagaimana agama dijalankan, diekspresikan, serta dibentuk ulang oleh budaya dan media digital sebagai ruang religius baru yang dinamis.

Dalam kerangka teorinya, Heidi A. Campbell mengemukakan enam dimensi utama untuk memahami fenomena keberagamaan digital, yakni ritual, identity, community, authority, authenticity, dan religion.¹¹ Dimensi-dimensi ini menggambarkan bagaimana praktik keagamaan berlangsung melalui media digital, pembentukan identitas religius di ruang virtual, terbentuknya komunitas daring lintas batas, pergeseran otoritas keagamaan, serta perdebatan tentang keaslian pengalaman spiritual di dunia maya. Dalam konteks *Khidmah Ngaji*, keenam aspek tersebut hadir secara nyata. Ritual keagamaan dijalankan melalui pengajian privat di platform Zoom dan Google Meet, sementara identitas religius dibangun lewat interaksi personal antara peserta dan tentor tanpa kehadiran fisik. Komunitas virtual yang kecil namun erat memperkuat kedekatan spiritual, dan otoritas pengajar menjadi lebih fleksibel karena peserta bebas memilih waktu serta guru. Autentisitas religius tetap terjaga, menjadikan ruang digital sebagai arena baru bagi pengalaman spiritual yang nyata dan bermakna.

Kajian terhadap platform studi keisalaman online seperti *Khidmah Ngaji* dalam perspektif *Digital Religion* memiliki relevansi penting dalam wacana akademik kontemporer. Pertama, karena fenomena ini menunjukkan bagaimana

¹¹ Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds.*, 13.

agama Islam bertransformasi secara kultural dan sosial melalui medium digital tanpa kehilangan inti spiritualitasnya. Kedua, penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur tentang praktik keberagamaan transnasional di era globalisasi. Ketiga, dalam konteks Indonesia, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang agama digital di kalangan masyarakat Muslim yang mengadaptasi teknologi sebagai bagian dari kehidupan religius sehari-hari. Hoover mengatakan, bahwa agama dan media digital kini berkelindan dalam membentuk ruang spiritual baru yang beroperasi dengan logika tersendiri.”¹² Penelitian ini menjadi signifikan, karena mencoba membaca fenomena tersebut melalui studi empiris terhadap platform studi keislaman yang nyata seperti *Khidmah Ngaji*, bukan sekadar analisis konseptual dan teori saja.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan pada dua isu utama yang akan dibahas, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi pemahaman dan praktik keagamaan terjadi dalam platform kursus studi keislaman online *Khidmah Ngaji* di ruang digital?
2. Bagaimana transformasi pemahaman dan praktik keagamaan dalam platform kursus studi keislaman online *Khidmah Ngaji* perspektif teori *Digital Religion* Heidi A. Campbell?

¹² Stewart M. Hoover and Nabil Echchaibi, *Media, Religion and Culture: Perspectives and Explorations* (London: Routledge, 2015), <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3315.4641>. 78.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses transformasi pemahaman dan praktik keagamaan dalam platform kursus studi keislaman online *Khidmah Ngaji* sebagai hasil dari mediasi budaya digital.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan transformasi pemahaman serta praktik keagamaan dalam platform kursus studi keislaman online *Khidmah Ngaji* perspektif teori *Digital Religion* Heidi A. Campbell.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat dan sumbangan yang signifikan dalam ranah ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian ilmiah tentang agama di era digital sekaligus memperkaya literatur mengenai *Digital Religion*, khususnya yang menyoroti transformasi pemahaman dan praktik keberagamaan di ruang maya. Selama ini, banyak penelitian masih berfokus pada dakwah digital atau penggunaan media sosial untuk komunikasi religius. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menelaah praktik keagamaan yang sejak awal tumbuh dan berkembang secara penuh di lingkungan digital. Studi terhadap *Khidmah Ngaji* menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berperan sebagai sarana bantu, melainkan telah menjadi

ruang religius utama yang membentuk identitas, komunitas, dan ritual Islam. Ruang digital dalam konteks ini menjadi wadah di mana pengalaman spiritual dikonstruksi, dihayati, dan dinegosiasikan secara aktif oleh penggunanya.

Dengan menggunakan teori *Digital Religion* dari Heidi A. Campbell sebagai kerangka analisis utama, penelitian ini menguji enam dimensi kunci (ritual, identitas, komunitas, otoritas, autentisitas, dan agama) dalam konteks komunitas Muslim Indonesia. Pendekatan ini diharapkan memperluas relevansi teori Campbell di luar konteks Barat serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi keagamaan digital di kawasan Asia Tenggara. Lebih jauh, fenomena *Khidmah Ngaji* membuktikan bahwa praktik beragama kini melampaui batas ruang fisik dan dapat berlangsung secara autentik di dunia virtual. Konsep *Digital Religion* dalam penelitian ini menjadi landasan teoritis untuk memahami pergeseran bentuk spiritualitas dan praktik keagamaan dalam masyarakat digital masa kini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki relevansi praktis bagi berbagai pihak. Bagi komunitas Muslim, hasil penelitian ini menjadi bahan refleksi tentang pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat praktik keagamaan tanpa kehilangan nilai spiritualitasnya. Keberadaan *Khidmah Ngaji* menunjukkan kemampuan umat Islam beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekaligus menegosiasikan otoritas dan identitas keagamaannya di ruang virtual. Pola pembelajaran yang fleksibel, lintas batas, dan berbasis jaringan global memberi inspirasi bagi pendidik Al-Qur'an, dai, dan pengajar agama untuk merancang

metode pengajaran yang lebih adaptif. Media digital memungkinkan penyebaran ajaran Islam menjangkau masyarakat lokal maupun komunitas global dengan latar belakang yang beragam, sehingga praktik keagamaan menjadi lebih inklusif, interaktif, dan kontekstual terhadap perkembangan zaman.

Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan pengelola lembaga studi keagamaan formal maupun non-formal. Temuan penelitian memberikan wawasan tentang dinamika keberagamaan generasi digital beserta potensi dan tantangannya, seperti pengaturan otoritas keagamaan, penjagaan otentisitas ajaran, serta penerapan etika penggunaan media digital dalam aktivitas religius. Bagi masyarakat umum, penelitian ini membantu memahami realitas baru keberagamaan di era digital, bahwa ruang virtual mampu menghadirkan pengalaman spiritual yang autentik sekaligus membuka akses belajar agama bagi kelompok diaspora atau masyarakat yang jauh dari pusat studi Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Keberadaan penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian dalam suatu karya ilmiah bertujuan untuk menegaskan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kemiripan antara penelitian yang telah ada sebelumnya, sehingga diperlukan pengungkapan hasil penelitian dari berbagai peneliti lain dengan fokus kajian yang berbeda, di antaranya:

1. Agama Digital (*Digital Religion*) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner, yang ditulis oleh Abdullah Muslich Rizal

Maulana.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Digital Religion* merupakan sintesis antara praktik keagamaan dan penggunaan teknologi digital. Ia tidak hanya menggambarkan ekspresi keberagamaan di dunia maya tetapi juga menciptakan sistem nilai, simbol, dan relasi baru yang berbeda dari struktur agama tradisional.

2. *Agama, Media, dan Masyarakat di Era Digital* yang ditulis oleh Putri Andriyana dan Bob Andrian.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital membawa dampak positif dan negatif secara bersamaan. Di satu sisi, ia memperluas akses terhadap informasi agama, memfasilitasi pembentukan komunitas religius daring, dan memungkinkan bentuk-bentuk ibadah baru seperti streaming khutbah dan aplikasi pengingat ibadah. Di sisi lain, media ini juga menjadi saluran penyebaran informasi palsu dan berpotensi mengganggu otoritas keagamaan yang sah.

3. *Digital Religion dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media Baru (New Media Worlds)* ditulis oleh Arum Setyowati.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas milenial di Kota Malang berada dalam kategori "menengah tinggi" (53%), namun dimensi pengalaman beragama mereka berada di kategori "menengah rendah" (45%). Otoritas keagamaan mengalami pergeseran signifikan dari

¹³ Abdullah Muslich Rizal Maulana, "Agama Digital (*Digital Religion*) Dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur," *At-Tafkir* 15, no. 2 (2022): 162–83, <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>.

¹⁴ Putri Andriyana and Bob Andrian, "Agama, Media, Dan Masyarakat Di Era Digital," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 85–95.

¹⁵ Setyowati, "*Digital Religion Dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Media Baru (New Media Worlds)*."

otoritas tradisional ke otoritas kharismatik, yang didasarkan pada kredibilitas pribadi dan popularitas di media sosial.

4. Fenomena Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagamaan di Internet pada Komunitas Shift, yang ditulis oleh Hariya Toni, Dede Mercy Rolando, Yasril Yazid, dan Robby Aditya Putra.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube sebagai sarana dakwah Komunitas Shift dikategorikan sebagai file-sharing. Kajian yang dikemas dengan apik membuat komunitas ini digandrungi generasi muda sebagai alternatif informasi keagamaan yang efektif dan efisien.
5. Etika dan Praktik Keagamaan di Era Digital: Mempertahankan Nilai di Tengah Kemajuan Teknologi ditulis oleh Iskandar, Muhammad Sabiq, Tawakkal Baharuddin, dan Arisnawawi.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi membawa kemudahan akses, ia juga menghadirkan risiko penyebaran ajaran yang tidak terverifikasi dan interpretasi yang menyimpang. Penulis menyimpulkan bahwa penting untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran etis agar penggunaan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dan tidak mengancam integritas ajaran.
6. *Digital Religion: Praktik Keagamaan Dalam Dunia Digital Kasus Amerika Serikat* ditulis oleh Nur Lailatus Solikhah dan Mursyidah Amiriyah Al-

¹⁶ Hariya Toni et al., "Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagamaan Di Internet Pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expression on the Internet in the Shift Community)," *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2021): 56, <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.11626>.

¹⁷ Iskandar et al., "Etika Dan Praktik Keagamaan Di Era Digital: Mempertahankan Nilai Di Tengah Kemajuan Teknologi."

Achsanah.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual keagamaan di era digital dikemas secara online, meskipun relasi antaragama memiliki banyak tantangan, terdapat akses yang memadai untuk moderasi. Namun, pendidikan agama kurang diperhatikan karena penurunan spiritualitas penduduk lokal.

7. Hyper Religiusitas di Era Digital: Analisis Paradigma Post-Modernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan di Media Sosial yang ditulis oleh Theguh Saumantri.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena hyper religiusitas dapat dipahami melalui konsep simulasi, di mana citra dan simbol agama menjadi lebih nyata daripada realitas keberagamaan itu sendiri.
8. Social Media Shifting Religious Authority, and Contemporary Da'wahin "Post-Secular" Indonesia yang ditulis oleh Damanhuri, Noffiyanti, dan Andi Eka Putra.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kontemporer harus beradaptasi dan mengintegrasikan media baru untuk tetap relevan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana media sosial menjadi medan pertempuran ideologis yang memengaruhi struktur otoritas keagamaan dan dakwah di Indonesia.

¹⁸ Nur Lailatus Solikhah and Mursyidah Amiriyah Al-Achsanah, "*DIGITAL RELIGION: PRAKTIK KEAGAMAAN DALAM DUNIA DIGITAL KASUS AMERIKA SERIKAT*," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (2025): 29–44.

¹⁹ Theguh Saumantri, "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 107–23, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.646>.

²⁰ Andi Eka Putra, "Social Media, Shifting Religious Authority, and Contemporary Da'wah in 'Post-Secular' Indonesia," *Kodifikasi* 19, no. 1 (2025): 149–73.

Untuk memudahkan pemahaman, beberapa penelitian sebelumnya dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2: Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Abdullah Muslich Rizal Maulana,	Agama Digital (<i>Digital Religion</i>) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur, 2022.	Membahas tentang konsep Agama Digital dan teori Heidi Campbell	Tidak fokus pada komunitas <i>Khidmah Ngaji</i> atau implementasi digital spesifik	Berfokus pada komunitas spesifik, serta memberikan data empiris baru dengan menguji teori <i>Digital Religion</i> dalam konteks Komunitas <i>Khidmah Ngaji</i>
2	Putri Andriyana dan Bob Andrian,	Agama, Media, dan Masyarakat di Era Digital, 2024.	Membahas pengaruh media digital terhadap masyarakat dan agama	Fokus umum pada media sosial, tidak mendalam pada komunitas spesifik	Fokus pada praktik komunitas tertentu dan menganalisisnya menggunakan teori Heidi Campbell (<i>Digital Religion</i>)
3	Arum Setyowati	<i>Digital Religion</i> dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media Baru (New Media Worlds), 2023.	Sama-sama membahas tentang agama digital dan praktik religius keagamaan	Berfokus pada populasi umum milenial di Kota Malang dan menganalisis menggunakan teori Max Weber dan Khaled Abou El-Fadl	Fokus pada praktik komunitas tertentu dan menganalisisnya menggunakan teori Heidi Campbell (<i>Digital Religion</i>)

4	Hariya Toni, Dede Mercy Rolando, Yasril Yazid, dan Robby Aditya Putra.	Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagamaan di Internet pada Komunitas Shift, 2021	Sama-sama mengkaji fenomena cyber religion pada komunitas keagamaan online di Indonesia	Berfokus pada Komunitas Shift dan Ust. Hanan Attaki sebagai objek studinya	Fokus pada komunitas <i>Khidmah Ngaji</i> , dengan analisis <i>Digital Religion</i> Heidi Campbell
5	Iskandar, Muhammad Sabiq, Tawakkal Baharuddin, dan Arisnawawi.	Etika dan Praktik Keagamaan di Era Digital: Mempertahankan Nilai di Tengah Kemajuan Teknologi, 2025.	Sama-sama mengkaji praktik keagamaan di era digital dan tantangan etika di dalamnya	Menggunakan tinjauan literatur yang bersifat umum dan teoritis	Lebih spesifik karena fokus pada satu objek tertentu dengan menggunakan analisis Teori <i>Digital Religion</i>
6	Nur Lailatus Solikhah dan Mursyidah Amiriyah Al-Achsanah.	<i>Digital Religion: Praktik Keagamaan Dalam Dunia Digital Kasus Amerika Serikat</i> , 2025.	Sama-sama menggunakan perspektif <i>Digital Religion</i> dan menyoroti bagaimana teknologi mentransformasi ritual dan kegiatan sosial	Fokus penelitian di Amerika dan menggunakan kajian literatur	Objek kajian di Indonesia yang bersifat transnasional dan menggunakan studi lapangan sehingga kredibilitas data lebih kuat
7	Theguh Saumantri	Hyper Religiusitas di Era Digital: Analisis Paradigma Post-Modernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan di Media Sosial, 2023.	Sama-sama fokus pada praktik keberagamaan di dunia digital	menggunakan pendekatan filosofis dengan paradigma postmodernisme Jean Baudrillard, dan berfokus pada konsep simulasi dan simulacra	Menggunakan perspektif <i>Digital Religion</i> yang lebih berfokus pada interaksi sosial, otoritas, dan otentisitas spiritualitas

8	Damanhuri, Noffiyanti, dan Andi Eka Putra	Social Media Shifting Religious Authority, and Contemporary Da'wahin "Post-Secular" Indonesia, 2025.	Sama-sama mengkaji fenomena pergeseran otoritas keagamaan akibat media sosial dan dampaknya terhadap dakwah kontemporer di Indonesia.	Analisis konten yang luas terhadap dakwah di media sosial.	Menggunakan studi kasus yang mendalam pada komunitas <i>Khidmah Ngaji</i> . Serta menggunakan teori khusus <i>Digital Religion</i>
---	---	--	---	--	--

F. Definisi Istilah

Peneliti harus menjelaskan makna judul penelitian secara rinci untuk mencegah kesalahpahaman, sebagai berikut:

1. Transformasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Secara umum, ini merujuk pada perubahan menyeluruh dari satu keadaan ke keadaan lain, baik dalam budaya, organisasi, maupun struktur sosial.

Transformasi juga dapat berarti perubahan struktur gramatikal.²¹

2. Pemahaman dan Praktik Keagamaan

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Transformasi," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), n.d., diakses 19 April 2026, <https://kbbi.web.id/transformasi>.

Pemahaman keagamaan adalah interpretasi terhadap ajaran/doktrin agama²², sedangkan praktik keagamaan adalah perwujudan nyata dari keyakinan tersebut dalam ibadah dan perilaku sehari-hari.²³

3. Ruang Digital

Lingkungan virtual yang berfungsi sebagai medan interaksi sosial, budaya, dan religius yang melampaui batasan fisik (geografis). Ruang ini bukan sekadar media perantara (channel), melainkan sebuah arena sakral baru di mana praktik keagamaan dikonstruksi, identitas religius dibentuk, dan komunitas transnasional dipertemukan secara real-time.²⁴

4. Khidmah Ngaji

Khidmah Ngaji merupakan entitas studi keislaman berbasis digital yang dirancang untuk menjembatani akses pembelajaran agama bagi umat Muslim secara transnasional. Dengan mengandalkan platform konferensi video seperti Zoom dan Google Meet, komunitas ini meniadakan interaksi fisik dan mengedepankan model pembelajaran privat (one-on-one) guna menciptakan suasana belajar yang personal dan dialogis. Kurikulum yang ditawarkan mencakup bidang Al-Qur'an, tajwid, fikih, serta akidah yang disajikan melalui format audio-visual lintas bahasa (Indonesia, Arab, dan

²² Ansori et al., "PEMAHAMAN KEAGAMAAN (TEKSTUALIS DAN KONTEKSTUALIS, INKLUSIF DAN EKSLUSIF)," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i5.315>.

²³ Nabila Tussa'banniya and Moch. Ainul Yaqin, "Transformasi Praktik Keagamaan Di Era Media Sosial: Khatmil Qur'an Online Di Kalangan Pemuda Muslim," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2025): 13–23, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v6i1.24698>.

²⁴ Danurdhara Suluh Prasasta, "Menuju Ekosistem Ruang Digital Indonesia Yang Aman Dan Tangguh," *Helios Informatika Nusantara*, 2024, diakses 19 April 2026, <https://www.helios.id/id/blog-id/detail/menuju-ekosistem-ruang-digital-indonesia-yang-aman-dan-tangguh/#:~:text=Ruang digital adalah ekosistem virtual yang menghubungkan,seperti cloud computing%2C marketplace%2C hingga media sosial>.

Inggris). Melalui mekanisme infak sukarela serta fleksibilitas dalam pemilihan tenaga pengajar dan waktu, platform ini menjadi representasi model studi keislaman yang inklusif, otonom, dan adaptif terhadap dinamika teknologi serta mobilitas global.²⁵

5. *Digital Religion* Heidi A Campbell

Teori *Digital Religion* yang dikembangkan oleh Heidi A. Campbell merupakan kerangka analisis yang memandang bahwa agama di era media baru bukan sekadar digitalisasi aktivitas keagamaan, melainkan sebuah ruang hibrida di mana praktik dan identitas religius antara dunia daring (online) dan luring (offline) saling berpadu dan membentuk pengalaman keagamaan baru. Campbell menekankan bahwa teknologi tidak secara pasif diadopsi oleh umat beragama, melainkan dinegosiasikan melalui proses "pembentukan sosial" agar selaras dengan tradisi dan nilai keyakinan mereka. Untuk membedah fenomena ini secara sistematis, ia menawarkan enam dimensi utama yang meliputi ritual, identitas, komunitas, otoritas, autentisitas, dan agama, yang secara kolektif menjelaskan bagaimana struktur kekuasaan, keaslian pengalaman spiritual, hingga cara beribadah bertransformasi dan dikonstruksi ulang oleh logika serta budaya digital.²⁶

²⁵ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

²⁶ Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Heidi A Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 12.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang terstruktur mengenai keseluruhan isi penelitian, karya ini disusun dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, orisinalitas kajian, definisi operasional istilah, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi memberikan konteks awal tentang alasan, urgensi, dan arah konseptual penelitian dalam kajian keagamaan digital, khususnya pada komunitas Khidmah Ngaji.

Bab II Kajian Pustaka membahas teori dan penelitian terdahulu yang relevan, meliputi konsep transformasi keagamaan di era digital, ruang digital (cyberspace), serta teori *Digital Religion* dari Heidi A. Campbell, sekaligus menyajikan kerangka berpikir yang menghubungkan ketiganya.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan kualitatif dengan model netnografi atau etnografi digital, yang berfokus pada pengamatan aktivitas keagamaan daring di komunitas Khidmah Ngaji. Uraianannya mencakup peran peneliti, lokasi virtual penelitian, sumber data digital, teknik pengumpulan data melalui observasi daring, wawancara online, serta analisis interaksi dan konten digital, disertai prosedur validasi keabsahan data.

Bab IV Paparan Data Penelitian menampilkan hasil penelitian mengenai praktik keberagamaan di Khidmah Ngaji berdasarkan analisis teori *Digital Religion*.

Bab V Hasil dan Pembahasan menjelaskan analisis penelitian mengenai praktik keberagamaan di Khidmah Ngaji berdasarkan analisis teori *Digital Religion*.

Bab VI Penutup berisi kesimpulan, saran untuk penelitian lanjutan, dan implikasi praktis bagi pengembangan studi keagamaan digital.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Agama dan Digitalisasi

Transformasi pemahaman dan praktik keagamaan adalah perubahan dalam cara individu maupun kelompok memahami ajaran agama dan menjalankan kehidupan religius mereka. Dalam kajian sosiologi agama, perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut perubahan pada otoritas, legitimasi, dan makna keberagamaan. Menurut Arum Setyowati, perkembangan teknologi di era digital mendorong perubahan praktik keagamaan karena masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan pola komunikasi dan interaksi yang baru.²⁷ Artinya, perubahan ini muncul dari pertemuan antara nilai-nilai agama yang sudah lama ada dengan lingkungan digital yang lebih dinamis dan fleksibel.

1. Pergeseran Pemahaman dan Makna Otoritas Keagamaan

Perubahan cara memahami agama tidak bisa dipisahkan dari perjalanan panjang Islam dalam berinteraksi dengan perkembangan teknologi dan media. Pada awalnya, ilmu agama disampaikan secara langsung melalui pertemuan tatap muka. Seiring waktu, ajaran agama mulai ditulis dalam manuskrip dan kitab cetak sehingga penyebarannya menjadi lebih luas, meski tetap berada di bawah otoritas ulama dan lembaga keagamaan tradisional. Selanjutnya, hadir media elektronik seperti radio dan televisi yang memperluas jangkauan dakwah

²⁷ Setyowati, “*Digital Religion* Dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Media Baru (New Media Worlds).”

ke masyarakat, namun pola komunikasinya masih bersifat satu arah dan tetap mengikuti struktur yang hierarkis.²⁸

Di era digital, perubahan yang terjadi jauh lebih mendasar. Media baru tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat menyebarkan wacana keagamaan, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk ikut terlibat. Individu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat membuat dan menyebarkan konten keagamaan yang ikut membentuk otoritas simbolik.²⁹ Perubahan ini juga turut mengubah cara masyarakat memandang otoritas keagamaan. Ulama atau lembaga keagamaan tidak lagi menjadi satu-satunya sumber rujukan yang dianggap sah, karena kini muncul tokoh-tokoh digital yang memiliki pengaruh melalui interaksi, keterlibatan, dan popularitas di media sosial.³⁰

Dalam perspektif Digital Religion, Heidi Campbell menjelaskan bahwa otoritas keagamaan di ruang digital tidak lagi bersifat tetap dan hanya dimiliki oleh lembaga atau tokoh tertentu. Otoritas tersebut terus mengalami perubahan melalui interaksi, partisipasi, dan keterlibatan publik di media digital. Dari sudut pandang ini, ruang digital memberi peluang munculnya bentuk otoritas yang lebih terbuka. Keabsahan seorang tokoh agama tidak hanya ditentukan oleh latar belakang pendidikan atau lembaga yang menaunginya, tetapi juga

²⁸ Iskandar et al., “Etika Dan Praktik Keagamaan Di Era Digital: Mempertahankan Nilai Di Tengah Kemajuan Teknologi.”

²⁹ Linda Woodhad, *The Routledge Handbook of Religion and Media*, ed. Knud Lundby (New York: Routledge, 2012).

³⁰ Ahmad Habibi Suyuti, “ISLAM DIGITAL DAN OTORITAS KEAGAMAAN BARU: STUDI OKI SETIANA DEWI DAN HUSEIN JA’FAR AL-HADAR” (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2025), <https://doi.org/http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70304>.

oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan media digital, membangun kedekatan dengan audiens, serta menyajikan konten yang sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat.³¹

Mustaqim Pabbajah menjelaskan bahwa perkembangan ruang digital telah mengubah cara penyebaran wacana keagamaan. Jika sebelumnya informasi agama lebih banyak dikendalikan oleh otoritas keilmuan tradisional, kini penyebarannya menjadi lebih terbuka dan fleksibel. Narasi keagamaan dapat tersebar luas melalui media digital, bahkan masuk ke ponsel pribadi seseorang tanpa diketahui sumbernya. Akibatnya, otoritas pengetahuan agama tidak lagi terpusat pada satu lembaga atau pihak tertentu.³² Kondisi ini menunjukkan munculnya pola baru, di mana umat tidak lagi hanya menerima ajaran agama secara pasif. Mereka kini lebih aktif dalam memilih, menyaring, dan menentukan pemahaman keagamaan yang dianggap paling sesuai dengan pengalaman, kebutuhan, serta kedekatan emosional mereka.

Praktik mencari pemahaman spiritual secara mandiri semakin banyak dilakukan, terutama oleh Generasi Z yang tumbuh dekat dengan teknologi digital.³³ Namun, fenomena ini juga menimbulkan persoalan dalam pemahaman agama. Materi keagamaan yang sebenarnya kompleks sering disajikan dalam

³¹ Pauline Hope Cheong, "Authority," dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Heidi A. Campbell (New York: Routledge, 2013), 73–74.

³² Mustaqim Pabbajah, Hannani M Taufiq Hidayat Pabajjah, and Deraman, "Beragama Di Ruang Digital: Pergeseran Orientasi Dari Pemahaman Agama Ke Spirit Beragama," *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2022), <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/7259>, 6.

³³ Reza Maulana Dalimunthe, "Menegosiasikan Keimanan Di Dunia Digital: Studi Psikologi Keberagamaan Pada Generasi Z," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 SE-Artikel (2025): 1334–44.

bentuk konten singkat seperti meme, video pendek, atau slogan yang mudah viral. Cara penyampaian ini memang lebih mudah diterima dan cepat dipahami, tetapi berisiko mengurangi kedalaman makna, menghilangkan konteks sejarah, serta mendorong pemahaman agama yang terlalu tekstual dan kaku.³⁴ Kondisi ini dapat membuka peluang munculnya sikap eksklusif dan memperkuat polarisasi pandangan keagamaan di ruang digital. Akibatnya, masyarakat, terutama generasi muda, harus terus menyesuaikan identitas keagamaannya di tengah arus keterbukaan terhadap keberagaman dan kuatnya paparan narasi ekstrem yang dapat menimbulkan kebingungan dalam memahami dan menjalankan agama.³⁵

2. Perubahan Paradigma Praktik dan Pengalaman Keagamaan

Praktik keberagamaan di era digital tidak hanya memindahkan kegiatan ibadah ke ruang virtual, tetapi juga mengubah cara umat menjalani pengalaman spiritualnya. Kegiatan seperti pengajian, doa bersama, dan kajian kitab yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak berlangsung melalui media digital seperti Zoom, WhatsApp Group, YouTube Live, Instagram, dan TikTok.³⁶ Fenomena ini melahirkan pola keberagamaan hibrida, yaitu ketika nilai-nilai tradisional tetap dijaga, tetapi cara pelaksanaannya menyesuaikan

³⁴ Nurhayati Nurhayati et al., “Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial,” *JURNAL SYIAR-SYIAR* 5, no. 1 (May 2025): 43–56, <https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1732>.

³⁵ Dalimunthe, “Menegosiasikan Keimanan Di Dunia Digital: Studi Psikologi Keberagamaan Pada Generasi Z.”

³⁶ Moch Riza Fahmi, “Ritual Online: Praktik Keberagamaan Warga Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 2 (2023): 494–502, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2181>.

dengan karakter media digital yang mengutamakan kecepatan, kemudahan akses, dan fleksibilitas.³⁷

Aktivitas keagamaan kini tidak lagi harus dilakukan di tempat ibadah secara langsung, tetapi juga bisa berlangsung di ruang digital yang dianggap sakral oleh para pelakunya. Misalnya, pengajian online, shalat berjamaah virtual saat pandemi, atau pembelajaran Al-Qur'an melalui talaqqi daring. Walaupun tidak berlangsung di masjid atau pesantren, kegiatan tersebut tetap dianggap memiliki nilai spiritual karena dijalankan dengan niat, kesungguhan, dan keterlibatan batin. Dalam pandangan fenomenologi, seperti yang dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial termasuk praktik keagamaan terbentuk melalui proses pemaknaan yang disepakati bersama oleh masyarakat.³⁸ Dengan demikian, ruang digital yang pada awalnya bersifat biasa dapat berubah menjadi ruang yang dianggap sakral ketika dimaknai dan dijalani secara mendalam oleh para penggunanya.

Ritual keagamaan digital memang memberi akses yang lebih luas dan menghadirkan kemudahan baru bagi masyarakat, terutama generasi muda yang akrab dengan dunia online. Namun, perubahan ini juga membawa dampak pada cara memahami dan merasakan pengalaman beragama. Kehadiran fisik serta interaksi langsung yang sebelumnya menjadi sumber kekhusyukan dan rasa sakral perlahan bergeser ke pengalaman keagamaan yang lebih visual, cepat,

³⁷ Toni et al., "Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagamaan Di Internet Pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expression on the Internet in the Shift Community)."

³⁸ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1991). 30-31.

dan terpisah-pisah.³⁹ Berkurangnya unsur kehadiran fisik, ditambah kuatnya narasi digital yang lebih menonjolkan pencitraan dan penampilan, dapat membuat praktik keagamaan bergeser ke arah yang lebih sekuler.

Seiring berkembangnya teknologi dan media baru, agama juga mulai mengalami proses komodifikasi, yaitu ketika simbol dan praktik keagamaan dikemas dan diperlakukan seperti produk budaya yang dapat dikonsumsi.⁴⁰ Dalam konteks ini, agama tidak hanya dipahami sebagai sumber makna spiritual, tetapi juga mulai masuk ke dalam logika pasar dan industri media. Kondisi ini melahirkan apa yang disebut oleh Jean Baudrillard sebagai *hyper-religiusitas*, yaitu bentuk keberagamaan yang lebih menonjolkan penampilan dan citra religius daripada kedalaman makna spiritual.⁴¹ Istilah *hyper-religiusitas* merujuk pada munculnya bentuk keberagamaan yang tampak berlebihan di ruang publik digital. Fenomena ini sering didorong oleh budaya konsumtif serta keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan validasi sosial.⁴² Dakwah virtual kini menjadi tren dalam industri konten digital. Para ustaz digital seperti Habib Jafar dan Hanan Attaki menyampaikan pesan keagamaan

³⁹ Pabbajah, Pabajjah, and Deraman, "Beragama Di Ruang Digital: Pergeseran Orientasi Dari Pemahaman Agama Ke Spirit Beragama."

⁴⁰ Saumantri, "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial."

⁴¹ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994), 6–8.

⁴² Saumantri, "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial."

dengan gaya yang lebih santai, modern, dan mudah dipahami agar lebih dekat dengan generasi milenial.⁴³

Dalam proses komodifikasi ini, wacana keagamaan mulai diproduksi dan dikemas seperti barang konsumsi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keaslian nilai dan pengalaman seseorang dalam menjalankan praktik keagamaan. Simbol-simbol agama, seperti hadis, pendapat ulama, atau ayat tertentu, terkadang digunakan untuk mendukung promosi produk dan merek tertentu. Akibatnya, makna spiritual bercampur dengan kepentingan pemasaran, sehingga fungsi awalnya sebagai pesan keagamaan dapat bergeser menjadi sarana menarik perhatian konsumen.⁴⁴

B. Ruang Digital (*Cyberspace*)

Secara konseptual, ruang digital yang sering disebut *cyberspace*, media baru, atau dunia maya tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi. Ruang ini telah berkembang menjadi arena sosial dan budaya yang membentuk ulang cara masyarakat berinteraksi dalam bidang sosial, politik, maupun keagamaan. Sifatnya yang fleksibel, interaktif, dan tidak terpusat menjadikan ruang digital bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern.⁴⁵ Konsep ruang digital atau *cyberspace* pertama kali diperkenalkan oleh William Gibson dalam novelnya

⁴³ Jamiati KN Mutiara Dwi Anggini, "Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagamaan Oleh Habib Jafar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 4140–49.

⁴⁴ Nurhayati et al., "Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial."

⁴⁵ Ririh Megah Safitri, "Depersonalisasi Dan Simbolisasi Agama Dalam Ruang Dakwah Digital," *Islamic Management and Empowerment Journal* 5, no. 2 (2023): 199–212, <https://doi.org/10.18326/imej.v5i2.199-212>.

Neuromancer untuk menggambarkan ruang virtual tempat manusia dapat berinteraksi melalui jaringan komputer.⁴⁶ Dalam ruang digital, seseorang dapat membangun dan mengikuti komunitas keagamaan tanpa dibatasi jarak maupun waktu. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai komunitas kajian online seperti Khidmah Ngaji, @bisangajiid, @kelastahsinid, @siningaji, dan komunitas keislaman daring lainnya yang memanfaatkan media digital sebagai ruang belajar dan berinteraksi.

Dalam kajian akademik, konsep ini berkembang menjadi pemahaman tentang ruang sosial nonfisik, tempat relasi, makna, dan identitas dibentuk melalui simbol-simbol digital. Menurut Manuel Castells, ruang digital menjadi bagian utama dari *network society*, yaitu masyarakat yang kehidupannya diatur oleh arus informasi dan pertukaran makna yang bersifat global serta tidak terpusat.⁴⁷ Dengan demikian, cyberspace dapat dipahami sebagai ruang yang membentuk kembali makna kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keberagamaan. Ruang ini menjadi tempat baru bagi pembentukan identitas religius, otoritas, dan pengalaman spiritual yang menyesuaikan dengan cara komunikasi di era digital.

Esensi ruang digital berakar pada proses digitalisasi yang mengubah informasi analog menjadi kode digital efisien, sehingga memungkinkan data diolah dan disebarkan jauh lebih cepat daripada media konvensional.⁴⁸ Sebagai media

⁴⁶ William Gibson, *Neuromancer* (New York: Ace Books, 1984).51.

⁴⁷ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell, 2010), 21–24.

⁴⁸ Siti Roisadul Nisok, “Mainstreaming Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Telaah Atas Portal Keislaman Islami. Co Perspektif Rasional Komunikatif Jurgen Habermas” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2021).

baru, ruang digital memiliki karakteristik unik seperti sifat interaktif, *hypertextuality*, dan desentralisasi informasi yang memungkinkan setiap individu berperan aktif sebagai pembuat sekaligus pengguna konten melalui praktik *citizen journalism*. Fenomena ini pada akhirnya melemahkan hierarki tradisional dalam penyebaran pengetahuan dan memicu fragmentasi otoritas keagamaan; jika dahulu penafsiran agama didominasi oleh lembaga resmi atau ulama tertentu, kini ruang digital membuka peluang bagi berbagai pihak untuk menawarkan pandangan mereka.⁴⁹ Akibatnya, wacana keagamaan bertransformasi menjadi arena persaingan terbuka bagi berbagai kelompok, mulai dari moderat hingga radikal, dalam upaya mereka memengaruhi opini publik.⁵⁰

Dinamika ini menjadi semakin kompleks dengan munculnya fenomena filter bubble, sebuah kondisi ketika algoritma media digital secara otomatis menyaring dan menyajikan konten yang hanya sesuai dengan minat serta kebiasaan pengguna.⁵¹ Akibatnya, menurut Eli Pariser, seseorang cenderung terjebak dalam arus informasi yang searah dan hanya memperkuat pandangan pribadinya sendiri. Kondisi ini kian diperparah oleh terbentuknya echo chamber, yaitu ruang digital tempat individu hanya berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pemikiran serupa sembari menolak perbedaan, sebagaimana dijelaskan oleh Cass Sunstein.⁵²

⁴⁹ Badrul Munir Chair, Wawaysadhya, and Tri Utami Oktafiani, "Cyber-Religion and the Issue of Religious Authority: How Indonesian Youth Learn Religion through Social Media?," *Al'Adalah* 27, no. 1 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.440>.

⁵⁰ Fira Aulia Aulia and Fathul Arifin, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Harmonisasi Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 205, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>.

⁵¹ Eli Pariser, *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* (New York: Penguin Press, 2011), 9–12.

⁵² Cass R. Sunstein, *Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media* (Princeton: Princeton University Press, 2017), 62–65.

Kombinasi antara kurasi algoritma dan isolasi sosial ini pada akhirnya mempersempit ruang dialog antar-perspektif, yang secara sistematis memperkuat polarisasi sosial maupun keagamaan di dunia digital.

Lebih jauh lagi, ruang digital juga berkembang dalam era *post-truth*, yaitu kondisi ketika emosi dan keyakinan pribadi sering kali lebih memengaruhi opini publik dibandingkan data atau argumen yang rasional dalam menentukan kebenaran.⁵³ Dalam situasi seperti ini, media digital tidak berperan sebagai perantara yang netral. Media ikut membentuk opini publik melalui sistem algoritma yang lebih mengutamakan popularitas konten daripada kedalaman maknanya.⁵⁴ Narasi yang provokatif dan sensasional, terutama yang bermuatan ideologi atau kebencian, lebih mudah tersebar luas di media digital. Kondisi ini menunjukkan pergeseran cara memahami kebenaran, dari yang berbasis fakta menuju apa yang disebut Stig Hjarvard sebagai *mediatized truth*, yaitu kebenaran yang dibentuk oleh logika media.⁵⁵

Dalam konteks keagamaan, fenomena ini terlihat dari maraknya ghibah digital dan radikalisme di dunia maya yang dapat melemahkan nilai-nilai etika digital dalam Islam, seperti *tabayyun* atau memeriksa kebenaran informasi, serta amanah dalam menyampaikan pesan secara jujur.⁵⁶ Kurangnya mekanisme

⁵³ Chanda Armstrong, "Religion and Technology: Ethical Implications of Integrating Artificial Intelligence into Religious Practice and Experience," *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 4, no. 1 (2025): 25–54. 44–45.

⁵⁴ Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. 5–7.

⁵⁵ Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights* 6, no. 1 (2008): 9–26.

⁵⁶ Saumantri, "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial."

penyaringan informasi yang baik membuat hoaks keagamaan lebih cepat menyebar dibandingkan informasi yang benar. Kondisi ini meningkatkan risiko disinformasi yang dapat merusak hubungan sosial dan mengganggu kerukunan antarumat.

Dalam konteks Islam, pemanfaatan teknologi informasi dan media digital dipandang oleh Sheikh Yusuf al-Qaradawi sebagai kewajiban bagi umat Muslim untuk menyebarkan seruan agama, di mana teknologi tersebut merupakan alat netral yang nilainya ditentukan oleh niat penggunaannya. Al-Qaradawi menegaskan bahwa media digital bukan sekadar pelengkap, melainkan sarana yang melampaui keterbatasan audiens tradisional karena mampu menjangkau jutaan orang secara global untuk menyampaikan pesan Islam yang moderat. Baginya, penggunaan platform ini adalah bentuk adaptasi intelektual yang mengharmonisasikan hukum Islam dengan kemajuan zaman, sehingga dakwah digital memiliki legitimasi sebagai instrumen kebaikan untuk meningkatkan kesadaran akan kebenaran di tengah masyarakat modern.⁵⁷

Dalam hal lain, meskipun ruang digital membawa tantangan yang dapat memengaruhi tatanan sosial dan nilai keagamaan, media ini juga memiliki peran penting dalam menyebarkan gagasan moderasi beragama. Lembaga seperti Kementerian Agama Republik Indonesia dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dapat memanfaatkan platform digital sebagai sarana “jihad digital”, yaitu upaya sistematis untuk memenuhi ruang internet dengan konten

⁵⁷ Abdallah Schleifer, “Interview with Sheikh Yusuf Al-Qaradawi,” Arab Media & Society, 2004, diakses 30 April 2026, <https://arabmediasociety.com/interview-with-sheikh-yusuf-al-qaradawi/#:~:text=Muslims are obliged to use,bring our message to people.>

positif guna menyaingi narasi ekstrem dan intoleran.⁵⁸ Strategi ini bertujuan menciptakan ruang publik virtual yang lebih netral dan terbuka untuk diskusi. Dalam ruang tersebut, komunikasi dibangun melalui dialog, pertukaran argumen, dan upaya mencapai kesepahaman bersama, sebagaimana dijelaskan oleh Jürgen Habermas dalam konsep rasionalitas komunikatif.⁵⁹ Selain itu, ruang digital juga memberi ruang bagi generasi muda untuk membentuk dan menegosiasikan identitas keagamaannya. Melalui media digital, mereka dapat mengembangkan cara beragama yang lebih humanis, sesuai perkembangan zaman, dan relevan dengan perubahan kondisi sosial serta keagamaan.⁶⁰

Lebih jauh lagi, ruang digital juga mengaburkan batas antara hal yang sakral dan yang profan. Menurut Heidi A. Campbell dan Rivka Tsuria, ketika praktik keagamaan berpindah ke ruang daring, terjadi perpaduan antara nilai-nilai spiritual dan logika teknologi.⁶¹ Di era digital ini, algoritma, tampilan visual, dan bahasa di dunia maya sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman beragama itu sendiri.

Karena itu, setiap komunitas keagamaan yang hadir secara online perlu menyesuaikan diri dengan cara kerja media digital, mulai dari estetika, mekanisme

⁵⁸ Nisok, "Mainstreaming Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Telaah Atas Portal Keislaman Islami. Co Perspektif Rasional Komunikatif Jurgen Habermas."

⁵⁹ Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere*, ed. Thomas Burger and Frederick Lawrence (Cambridge Massachusetts London England: MIT Press, 1991).

⁶⁰ Hilalludin, "Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2025): 40–54, <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6.1>.

⁶¹ Campbell and Tsuria, *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*. 41.

algoritma. Penyesuaian ini penting agar tetap relevan serta mampu menyentuh sisi spiritual para penggunanya.⁶²

Dunia digital juga telah mengubah cara orang memandang siapa yang layak dipercaya dalam urusan agama. Dulu, sebelum internet ada, kepercayaan itu biasanya datang dari lembaga-lembaga resmi seperti pesantren atau kampus Islam. Sekarang, siapa pun bisa diakui sebagai tokoh agama asal rajin membuat konten dan berhasil membangun kepercayaan di dunia maya. Meski begitu, Khidmah Ngaji punya cerita yang berbeda, kepercayaan terhadap para pengajarnya tetap terjaga karena mereka memang punya latar belakang pendidikan agama yang jelas dan bisa berinteraksi langsung dengan peserta. Model kelas privatnya justru melahirkan apa yang bisa disebut sebagai *micro-authority*, yakni otoritas keagamaan yang lingkupnya kecil, tapi pengaruhnya terasa kuat dan personal bagi setiap peserta.

Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan Iskandar et al. (2025), bahwa praktik keagamaan di dunia digital Indonesia cenderung bersifat *semi-personal*, belajar agama memang tidak selalu tatap muka secara penuh, tapi interaksi yang terjadi tetap intens dan terasa dekat.⁶³ Hal ini menunjukkan bahwasanya ruang digital bukan menggantikan ruang sakral tradisional, melainkan memperluasnya. Sebagaimana Campbell (2013) tegaskan, “*Digital Religion allows individuals to reconfigure the boundaries of sacred spaces through media connectivity.*”⁶⁴ Yang

⁶² Nurhayati et al., “Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial.”

⁶³ Iskandar et al., “Etika Dan Praktik Keagamaan Di Era Digital: Mempertahankan Nilai Di Tengah Kemajuan Teknologi.”, 109-119.

⁶⁴ Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.18.

berarti bahwa Agama digital memungkinkan individu untuk menata ulang batas-batas ruang sakral melalui konektivitas media. Ia bukan sekedar alat komunikasi saja, tapi lebih dari itu ruang digital juga menjadi ruang sosial baru tempat simbol, nilai, dan praktik keagamaan dinegosiasikan dan di jalankan.

C. Teori *Digital Religion* Heidi A. Campbell

Kajian tentang *Digital Religion* tidak bisa dilepaskan dari sosok Heidi A. Campbell, seorang profesor komunikasi di Texas A&M University, Amerika Serikat. Ia telah melakukan riset dan menerbitkan banyak karya tentang tema-tema terkait agama dan internet selama lebih dari lima belas tahun, dengan fokus pada perilaku komunitas keagamaan daring serta karya komparatif tentang penggunaan dan persepsi kelompok Yahudi, Muslim, dan Kristen terhadap bentuk-bentuk media baru. Ia dikenal sebagai salah satu pionir dalam studi agama dan media digital, dengan perhatian khusus pada bagaimana komunitas religius merespons perkembangan teknologi serta bagaimana ruang digital membentuk ulang praktik keagamaan. Karyanya *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (2012) menjadi salah satu tonggak penting dalam literatur akademik.⁶⁵ Profil akademiknya yang kuat menjadikan teori Campbell relevan sebagai pisau analisis dalam penelitian-penelitian yang berhubungan dengan virtualisasi agama, termasuk dalam konteks komunitas *Khidmah Ngaji*.

Konsep *Digital Religion* yang dikembangkan oleh Heidi A. Campbell menjadi fondasi utama dalam penelitian ini. Campbell mendefinisikan *Digital*

⁶⁵ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2012), <https://doi.org/10.4324/9780203084861>, 1.

Religion sebagai bidang studi interdisipliner yang menelaah bagaimana agama dimaknai, dijalankan, dan dinegosiasikan di ruang digital.⁶⁶ Ia menolak pandangan reduksionis yang menganggap media digital hanya sebagai perpanjangan dari agama konvensional. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa “*Digital Religion is a space where online and offline religious practices and identities merge, creating hybrid religious experiences.*”⁶⁷ Yaitu ketika praktik dan identitas keagamaan di dunia maya dan dunia nyata saling berkelindan, membentuk pengalaman religius baru yang bersifat hibrid (campuran). Konsep ini dapat dipahami sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan sekaligus memperluas praktik serta ruang keagamaan virtual ke dalam konteks kehidupan beragama di dunia nyata, dan sebaliknya, membawa pengalaman religius luring ke dalam ruang digital.⁶⁸

Pembahasan tentang *Digital Religion* sendiri lahir dari perkembangan era digital yang membawa transformasi besar dalam hampir semua aspek kehidupan manusia. Internet, yang awalnya hanya untuk kepentingan militer, telah merambah ke bidang pendidikan, sosial, ekonomi, hingga politik, dan kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.⁶⁹ Dawson mendeskripsikan fenomena ini sebagai komunitas atau organisasi yang sepenuhnya eksis di dunia maya.⁷⁰ Sementara Helland (2000) membagi keberagamaan digital ke dalam dua kategori: *religion*

⁶⁶ Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.2.

⁶⁷ Campbell. 12.

⁶⁸ Campbell and Tsuria, *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*. 3-4.

⁶⁹ Md. Sayeed Al-Zaman, “Religious Communication in Digital Public Sphere,” *Jurnal Penelitian* 17, no. 1 (2024): 29–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v17i1.2450>.

⁷⁰ Lorne L. Dawson and Douglas E. Cowan, *Religion Online Finding Faith on the Internet* (New York: Routledge, 2013). 12.

online dan *online religion*.⁷¹ Religion online lebih menekankan pada distribusi informasi agama melalui internet tanpa mengubah struktur otoritas, sedangkan online religion menggambarkan keterlibatan aktif umat dalam menjalankan ritual, berinteraksi, dan membentuk identitas religius di ruang digital.

Pandangan Campbell diperkuat oleh akademisi lain. Stewart Hoover, misalnya, menekankan bahwa kajian agama dan media baru telah beralih dari sekadar mengamati digitalisasi agama menuju pada pemahaman tentang kontribusi nyata digital terhadap agama.⁷² Hoover dan Echchaibi bahkan menyebut *Digital Religion* sebagai pengakuan atas bagaimana budaya digital memengaruhi praktik keagamaan, sekaligus bagaimana agama berusaha membudayakan media baru dengan nilai dan keyakinannya.⁷³ Dalam perspektif ini, agama tidak pasif terhadap teknologi, tetapi aktif memberi corak pada bagaimana media digunakan oleh komunitas religius. Radde-Antweiler memberikan perspektif komunikatif dengan menegaskan bahwa *Digital Religion* tidak bisa dipisahkan dari agama offline. Identitas religius terbentuk secara komunikatif, dan media hanyalah salah satu saluran yang digunakan untuk membentuk serta meneguhkan identitas tersebut.⁷⁴

Dalam kajian *Digital Religion*, Heidi A. Campbell menawarkan peta konseptual yang berguna untuk menganalisis praktik beragama di era digital. Ia mengidentifikasi beberapa tema sentral (termasuk ritual, identitas, komunitas,

⁷¹ Christopher Helland, "Online Religion/Religion Online and Virtual Communitas," dalam Lynn Schofield Clark, Jeffrey K Hadden, and Douglas E Cowan, "Religion on the Internet: Research Prospects and Promises," no. December 2002 (2002), <https://doi.org/10.2307/3712307>.

⁷² Stewart M. Hoover, "Foreword," dalam Campbell, *Digital Religion*, xiii–xv.

⁷³ Hoover and Echchaibi, *Media, Religion and Culture: Perspectives and Explorations*. 3-5.

⁷⁴ Kerstin Radde-Antweiler, "Digital Religion: Theoretical Perspectives," *Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 2014. 10-12.

otoritas, otentisitas, dan perumusan kembali kategori “agama” itu sendiri) sebagai bidang analisis yang memungkinkan peneliti membaca bagaimana praktik daring dan luring saling membentuk.⁷⁵ Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian ini menempatkan fokus pada bagaimana komunitas *Khidmah Ngaji* mengelola otoritas, ritual, dan identitasnya di ruang digital.

Pertama; Ritual, yaitu menunjukkan bagaimana praktik keagamaan mengalami transformasi signifikan. Aktivitas yang dahulu menuntut kehadiran langsung, seperti pengajian, doa bersama, atau bahkan peribadatan yang bersifat kolektif, kini dapat dilakukan melalui media daring. Kehadiran teknologi memungkinkan ritual dilakukan secara sinkron maupun asinkron, baik melalui live streaming maupun rekaman digital, yang tetap dihayati sebagai pengalaman spiritual oleh pesertanya.

Kedua; Identitas religius dan keagamaan semakin bersifat personal dan fleksibel. Individu di ruang digital dapat mengonstruksi, menampilkan, bahkan merundingkan ulang identitas keagamaannya melalui konten yang mereka unggah atau interaksi yang mereka lakukan. Namun, kebebasan ini juga berpotensi membawa risiko, misalnya terjebak dalam narsisme religius atau menjadikan identitas agama sebagai komoditas.

Ketiga; Komunitas dalam konteks digital tidak lagi bersifat terikat pada ruang geografis, melainkan terbentuk melalui jaringan sosial yang cair (*fluid social networks*) dan tidak terikat pada batasan geografis. Komunitas virtual ini

⁷⁵ Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.11-12.

menyediakan ruang interaksi, berbagi pengalaman, serta memperkuat identitas religius anggotanya tanpa harus bertemu secara fisik.

Keempat; Otoritas menjadi isu penting karena kehadiran media digital menggeser struktur hierarkis yang sebelumnya mapan. Otoritas keagamaan tradisional kini harus berhadapan dengan bentuk legitimasi baru, di mana pengaruh sering kali ditentukan oleh popularitas, jumlah pengikut, atau karisma personal di media sosial.

Kelima; Autentisitas menyoroti perdebatan tentang keaslian pengalaman religius di ruang maya. Apakah ibadah daring, aplikasi doa, atau kajian virtual dapat dianggap sama sahnya dengan praktik offline, atau justru dipandang sebagai tiruan yang kurang bernilai spiritual, masih menjadi diskursus yang terus berlangsung

Kemudian yang terakhir; Tema agama itu sendiri yang menekankan bagaimana praktik keagamaan tidak hanya dipindahkan ke ranah digital, tetapi juga dipengaruhi dan dibentuk oleh budaya teknologi. Dalam hal ini, agama dipandang bukan sekadar hadir di ruang maya, melainkan mengalami proses adaptasi yang terus-menerus dengan konteks digital.

Campbell juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami *Digital Religion*. Ia menulis, “*Researchers must move beyond seeing technology as a neutral tool and recognize it as a cultural agent that reshapes how religion is lived and understood.*”⁷⁶ Pernyataan ini menegaskan bahwa teknologi digital tidak hanya memfasilitasi praktik keagamaan, tetapi juga membentuknya

⁷⁶ Heidi A. Campbell, “*Exploring Religious Communities Online: We Are One in the Network*” (New York: Peter Lang, 2005). 19.

secara kultural dan teologis. Dengan demikian, penelitian terhadap komunitas virtual seperti *Khidmah Ngaji* bukan hanya mengamati penggunaan media, melainkan memahami bagaimana agama itu sendiri diproduksi dan direpresentasikan dalam konteks digital.

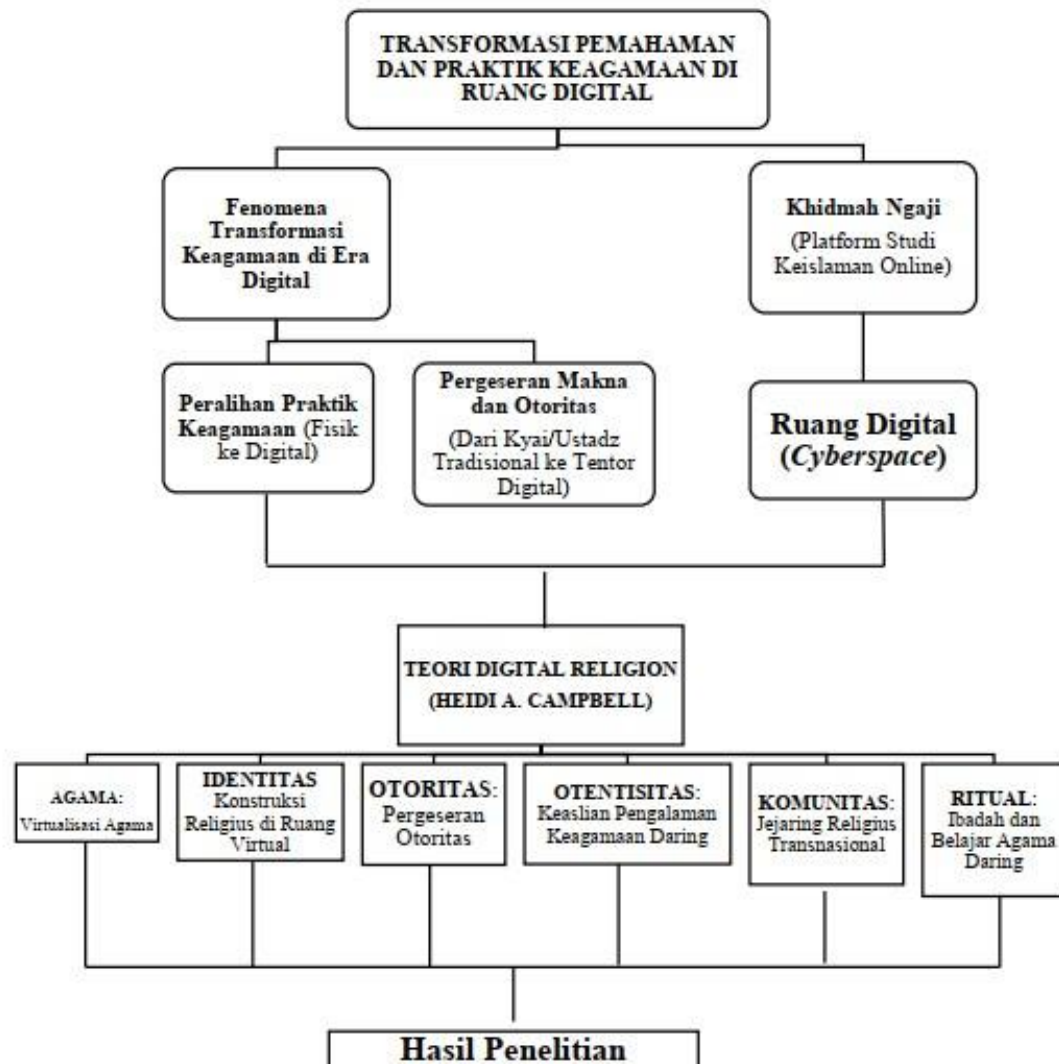
D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena transformasi pemahaman dan praktik keagamaan di era digital, ketika pengalaman religius tidak lagi bergantung pada ruang fisik, melainkan beralih dan beradaptasi dalam ruang maya yang sepenuhnya difasilitasi oleh teknologi. Transformasi ini tampak jelas dalam komunitas *Khidmah Ngaji*, sebuah platform pembelajaran Al-Qur'an yang sejak awal berdiri sepenuhnya beroperasi secara daring. Keunikan *Khidmah Ngaji* terletak pada sifatnya yang global, inklusif, dan cair: peserta berasal dari lebih dari dua puluh lima negara, kelas dilaksanakan melalui Zoom atau Google Meet, dan interaksi guru–murid berlangsung secara fleksibel tanpa tatap muka.

Fakta ini memunculkan pertanyaan mendasar: bagaimana bentuk transformasi pemahaman dan praktik keberagamaan diwujudkan dalam komunitas ini, serta bagaimana dinamika tersebut dapat dipahami melalui kerangka teoritis *Digital Religion* yang ditawarkan Heidi A. Campbell. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menyoroti aktivitas teknis pengajian daring, tetapi juga berupaya menelaah makna, identitas, dan dinamika spiritual yang terbentuk dalam komunitas tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus. Komunitas *Khidmah Ngaji* dipilih karena karakternya yang unik dan

representatif sebagai model keberagamaan digital yang sepenuhnya lahir dan berkembang di ruang maya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengajar dan peserta, observasi partisipatif pada kelas-kelas daring, serta dokumentasi digital berupa materi pembelajaran, interaksi di media sosial, dan arsip internal komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan narasi yang terbentuk di balik praktik keberagamaan digital. Kerangka teori penelitian ini dibangun dari tiga pilar utama. Pertama, konsep transformasi keagamaan digital yang menjelaskan pergeseran dari praktik berbasis ruang fisik ke praktik digital, menyentuh aspek pergeseran makna pemahaman, ritual, otoritas dan pengalaman keagamaan. Kedua, peralihan praktik keberagamaan skala global yang menekankan terbentuknya jejaring religius lintas batas geografis. Ketiga, teori *Digital Religion* dari Heidi Campbell yang menawarkan enam dimensi analisis: ritual, identitas, komunitas, otoritas, autentisitas, dan agama. Integrasi tiga kerangka ini menjadi landasan untuk memahami secara kritis fenomena keberagamaan digital yang dijalankan oleh komunitas *Khidmah Ngaji*. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menekankan pada alasan di balik strategi yang dipilih komunitas. Misalnya, mengapa peserta lebih memilih fleksibilitas dalam menentukan guru dan waktu belajar, atau bagaimana sistem infak sukarela memengaruhi kohesi sosial di antara anggota. Analisis juga diarahkan pada dampak penggunaan teknologi terhadap otoritas religius: apakah teknologi justru memperkuat posisi guru sebagai pengajar, atau sebaliknya membuka ruang bagi demokratisasi pengetahuan keagamaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menelaah transformasi pemahaman dan praktik keagamaan di ruang digital berorientasi pada pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipandang relevan karena fokus penelitian bukan sekadar mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan memahami pengalaman, dinamika keberagaman digital yang muncul dalam interaksi komunitas. Dengan demikian, makna, dan metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana praktik religius di ruang virtual terbentuk, dinegosiasikan, serta dijalankan oleh anggota Khidmah Ngaji. Berikut adalah deskripsi potensial dari metode penelitian:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital (*digital ethnography* atau *netnography*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami makna, nilai, dan proses sosial yang muncul dalam konteks komunitas religius digital, bukan mengukur variabel secara kuantitatif. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan realitas sosial keagamaan sebagaimana dipahami dan dihayati oleh para pelaku di ruang digital.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada makna dan proses berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka atau statistik. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk

membuat gambaran penyajian laporan tersebut.⁷⁷ Peneliti berusaha memahami fenomena keberagaman digital sebagaimana telah dialami oleh peserta dan anggotanya. Serta memaparkan, mengkaji dan mengaitkan data yang diperoleh baik secara tekstual (seperti aslinya) atau kontekstual (pemahaman terhadap data) ke dalam tulisan-tulisan untuk mendapat kejelasan terhadap permasalahan yang dibahas kemudian dipaparkan dalam bentuk penjelasan- penjelasan.

Etnografi digital merupakan adaptasi dari etnografi klasik yang secara tradisional dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, namun kini diterapkan di lingkungan digital. Robert V. Kozinets, perintis metode ini, mendefinisikan netnografi sebagai: *“An adaptation of ethnographic research techniques to study the communities and cultures that emerge through computer-mediated communications.”*⁷⁸ Dengan kata lain, etnografi digital berfungsi untuk memahami budaya, perilaku, simbol dan nilai-nilai sosial yang muncul di komunitas daring dan menempatkan ruang digital sebagai lokus utama dalam penelitian. Hal ini sangat relevan bagi penelitian yang berfokus pada transformasi pemahaman dan praktik keagamaan di ruang digital, karena memungkinkan peneliti mempelajari bagaimana peserta *Khidmah Ngaji* dalam berinteraksi, membangun makna religius, dan menegosiasikan identitas keagamaannya secara virtual namun tetap memiliki makna yang nyata seperti halnya di ruang fisik.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet 36 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁷⁸ Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*, *International Journal of Advertising* (London: SAGE Publications, 2010), <https://doi.org/10.2501/S026504871020118X>. 1-3.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah etnografi digital. Sebagaimana ditegaskan oleh Burhan Bungin, etnografi digital berfungsi untuk menggambarkan kehidupan sosial di dunia digital secara naturalistik melalui observasi terhadap interaksi dan makna yang dibangun oleh para pelaku dalam ruang daring.⁷⁹ Karena itu, peneliti berperan sebagai *participant observer* yang ikut serta dalam kelas digital, mengamati interaksi, dan menafsirkan simbol keagamaan yang muncul di ruang virtual.

Selain itu kerangka analisis penelitian dengan metode etnografi digital ini relevan dengan teori *Digital Religion* yang dikembangkan oleh Heidi Campbell. Campbell menjelaskan bahwa praktik keagamaan di ruang digital bukan hanya reproduksi dari dunia nyata, tetapi telah menjadi bentuk agama yang dihidupi (*lived religion*) dalam konteks digital.⁸⁰ Dengan demikian, metode etnografi digital memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap fenomena keagamaan digital secara utuh, baik sebagai budaya maupun praktik sosial yang hidup dan berkembang di dalam ruang virtual.

B. Kehadiran dan Peran Peneliti

Pada penelitian kualitatif dengan metode etnografi digital ini, peneliti berperan sebagai *key instrument* atau instrumen kunci penelitian.⁸¹ Artinya, kehadiran peneliti bukan hanya sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai pengamat partisipan (*participant observer*) yang terlibat langsung dalam ruang digital

⁷⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, 9th ed. (Jakarta: Kencana, 2017). 85.

⁸⁰ Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. 37.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2021). 63.

tempat fenomena sosial berlangsung. Kedudukan atau kehadiran peneliti dalam penelitian ini sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah orang atau perangkat manusia, yang dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Untuk menjadi instrumen yang efektif, peneliti harus memiliki pengetahuan teoritis yang luas sehingga mereka dapat mengajukan pertanyaan yang tepat, menganalisis situasi sosial, menggambarkan dengan akurat, dan merangkai kembali situasi sosial yang sedang diteliti.⁸²

Peneliti bergabung dalam beberapa kelas virtual di *Khidmah Ngaji* untuk melakukan observasi terhadap pola komunikasi, cara pengajaran, penggunaan media digital, dan bentuk-bentuk interaksi religius antara tentor dan peserta. Selain itu, peneliti juga mengikuti grup WhatsApp kelas untuk memahami pola diskusi, penggunaan bahasa religius, serta bagaimana nilai-nilai Islam dikomunikasikan dalam konteks digital. Sebagaimana ditegaskan oleh Lexy J. Moleong, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menuntut kemampuan untuk memasuki dunia subjek dan memahami makna dari perspektif mereka tanpa kehilangan jarak reflektif.⁸³ Dalam konteks digital, hal ini berarti peneliti harus memahami dinamika sosial daring tanpa larut dalam bias personal.

Kehadiran peneliti dilakukan secara terencana, bertahap, dan sesuai dengan etika penelitian: Peneliti meminta izin kepada pengelola *Khidmah Ngaji*

⁸² Sugiyono. 293.

⁸³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 16.

untuk melakukan observasi kelas digital. Kemudian peneliti memperkenalkan diri sebagai peneliti akademik dan menjelaskan tujuan penelitian. Partisipasi dilakukan dengan tetap menjaga anonimitas dan privasi data peserta. Yang terakhir, semua data digital (rekaman, tangkapan layar, dan chat) yang diperoleh dari informan disimpan secara aman, hanya untuk kepentingan akademik. Dengan pendekatan ini, peneliti menjalankan dua peran utama: Pertama, sebagai pengamat budaya, yang menelusuri nilai dan simbol religius digital. Kedua, sebagai penafsir sosial, yang memahami konteks dan makna tindakan religius di ruang daring yang dibangun oleh komunitas tersebut.

C. Lokasi dan Latar Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Platform Kursus Studi Keislaman Online *Khidmah Ngaji*, yaitu komunitas pembelajaran Al-Qur'an dan studi keislaman yang sepenuhnya berbasis daring. *Khidmah Ngaji* resmi berdiri pada September 2023, diprakarsai oleh Ahmad Hikmi, Lc., M.Ag., dari Mojokerto, Jawa Timur. Komunitas ini merupakan pengembangan dari platform sebelumnya bernama *Lintas Ngaji*. Hingga saat ini, *Khidmah Ngaji* tidak memiliki kantor atau sekretariat fisik; seluruh operasional dijalankan sepenuhnya secara daring.

Komunitas ini mengusung model ngaji privat online, di mana setiap peserta mengikuti pembelajaran individual bersama tentor melalui Zoom Meeting atau Google Meet. Menariknya, *Khidmah Ngaji* tidak memiliki aplikasi khusus, situs web interaktif, maupun kanal YouTube publik; seluruh aktivitasnya terpusat pada ruang digital kelas masing-masing. Komunikasi antara tentor dan peserta dilakukan secara eksklusif melalui grup WhatsApp, yang hanya mencakup

anggota dalam satu kelas. Pola interaksi yang terbatas namun intens ini justru membentuk karakter budaya religius yang unik di lingkungan digital. Materi ajarnya mencakup tahsin, tahfidz, ilmu tajwid, aqidah dasar, fikih ibadah, serta kajian keislaman lainnya seperti doa harian dan akhlak. Dalam proses pembelajaran, visualisasi menarik dan penggunaan tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) menjadi strategi efektif untuk menjangkau peserta dari berbagai latar belakang budaya, usia, dan wilayah, baik di Indonesia maupun luar negeri.⁸⁴

Dalam kerangka etnografi digital, lokasi penelitian bukan tempat fisik, melainkan ruang sosial digital yang dihidupi oleh komunitas tersebut. Artinya, observasi dan interaksi dilakukan di ruang digital seperti Zoom Meeting, Google Meet, dan grup WhatsApp. Di sinilah nilai-nilai religius dibangun, dikomunikasikan, dan dijalankan secara kolektif. Menurut Mustaqim Pabbajah, fenomena seperti ini menunjukkan pergeseran penting: bahwa praktik keagamaan modern tidak lagi bergantung pada ruang fisik, tetapi berkembang dalam “ruang religius digital” yang memiliki otoritas dan makna tersendiri.⁸⁵

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai bentuk aktivitas dan interaksi digital yang terjadi dalam komunitas *Khidmah Ngaji*. Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan segala informasi yang dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Menurut

⁸⁴ Wawancara online dengan Ach. Hikmi (Owner sekaligus Founder dari Komunitas *Khidmah Ngaji* dan *Lintas Ngaji*) pada tanggal: 18 Mei 2025.

⁸⁵ Pabbajah, Pabbajah, and Deraman, “Beragama Di Ruang Digital: Pergeseran Orientasi Dari Pemahaman Agama Ke Spirit Beragama.”, 117.

Lexy J. Moleong, sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan keterangan tentang situasi sosial yang diteliti secara langsung ataupun tidak langsung.⁸⁶

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan dengan pendekatan etnografi digital menggunakan kombinasi *purposive sampling* dan *snowball sampling*:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang diperoleh langsung dari partisipan melalui kegiatan observasi digital dan wawancara daring. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dari pengelola, tentor, dan peserta *Khidmah Ngaji* yang aktif dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa *purposive sampling* digunakan karena peneliti memerlukan informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang sedang dikaji.⁸⁷ Teknik ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk memilih individu yang benar-benar memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam aktivitas keagamaan digital. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

⁸⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 157.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. 66.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan metode *snowball sampling* sebagai teknik pendukung. Menurut Burhan Bungin, *snowball sampling* adalah metode penentuan informan dengan cara menggunakan informan awal untuk merekomendasikan informan berikutnya yang relevan dengan topik penelitian.⁸⁸ Teknik ini sangat efektif dalam penelitian etnografi digital karena jaringan sosial dalam komunitas daring sering kali tersembunyi dan tidak dapat diakses secara langsung.

Adapun penerapan teknik ini dilakukan dengan tahapan berikut: Pertama, Menentukan informan awal dari kalangan pengelola komunitas, karena mereka memahami struktur organisasi dan aktivitas digital *Khidmah Ngaji*. Kedua, Meminta rekomendasi dari pengelola untuk mewawancarai mentor dan peserta yang aktif serta memiliki pengalaman religius digital yang kuat. Ketiga, Melanjutkan proses berantai (*snowball*) hingga diperoleh data yang kaya dan mencapai titik jenuh (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang didapatkan sudah berulang dan tidak menambah wawasan baru terhadap fokus penelitian.

Gabungan teknik *purposive* dan *snowball sampling* ini dipilih karena sesuai dengan sifat komunitas *Khidmah Ngaji* yang bersifat tertutup dan berbasis kelas privat daring. Kombinasi keduanya memungkinkan peneliti mendapatkan informan yang relevan sekaligus memperluas jaringan data melalui rekomendasi internal yang terpercaya.

⁸⁸ Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. 84.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, dan berfungsi untuk melengkapi serta memperkuat data primer.⁸⁹ Jenis data ini dapat berupa dokumen internal komunitas, arsip digital, unggahan media sosial resmi, maupun literatur akademik berupa jurnal, buku, artikel, serta karya ilmiah lain yang relevan. Di antara sumber data sekunder yang utama adalah buku *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* karya Heidi A. Campbell. Sumber-sumber ini akan memberikan konteks teoritis yang lebih luas, sehingga analisis terhadap praktik keberagamaan digital di Komunitas *Khidmah Ngaji* dapat dilakukan secara komprehensif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang relevan, mendalam, dan akurat mengenai fenomena yang dikaji. Dalam pendekatan etnografi digital, pengumpulan data tidak dilakukan di ruang fisik, melainkan di ruang virtual tempat aktivitas sosial dan budaya berlangsung. Sebagaimana dinyatakan oleh Christine Hine, “*Rather than thinking of the Internet as a distinct space that people enter, this book emphasizes the embedded, embodied and everyday ways in which it is experienced. The Internet is not just a means of communication but a social and cultural space in its own right.*”⁹⁰ Bahwasanya dalam penelitian

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁹⁰ Christine Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday* (London: Bloomsbury Academic, 2015). 6-8.

etnografi digital, internet tidak seharusnya dipahami hanya sebagai saluran komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial dan budaya yang memiliki makna tersendiri dalam kehidupan manusia.

Karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui observasi digital, wawancara daring, dan dokumentasi digital:

1. Observasi Digital

Observasi merupakan teknik utama dalam penelitian etnografi. Namun, dalam konteks etnografi digital, observasi dilakukan di ruang maya tempat para anggota komunitas berinteraksi. Peneliti melakukan observasi partisipatif daring, yaitu ikut hadir dalam kegiatan kelas dan interaksi komunitas tanpa mengganggu jalannya aktivitas belajar. Menurut Burhan Bungin, observasi dalam konteks digital memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku dan pola komunikasi sosial secara alami tanpa intervensi, karena dunia maya adalah perpanjangan ruang sosial masyarakat modern.⁹¹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas komunitas *Khidmah Ngaji* di berbagai platform digital seperti: Zoom Meeting, Google Meet, dan Instagram serta Facebook sebagai tempat proses pembelajaran Al-Qur'an dan kajian keislaman berlangsung. Kemudian grup WhatsApp, tempat peserta dan tutor berdiskusi tentang hukum Islam,

⁹¹ Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat.*, 89.

membaca doa, atau bertukar informasi terkait pelajaran. Fokus observasi meliputi: Pola komunikasi antara tentor dan peserta, ekspresi keagamaan peserta di ruang digital (doa, salam, adab belajar), penggunaan simbol-simbol religius dalam percakapan digital, peran media visual dan teknologi dalam membangun suasana spiritual. Terakhir, seluruh hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan digital (*digital field notes*) yang berisi deskripsi peristiwa, kutipan langsung, dan refleksi peneliti. Catatan tersebut kemudian dikategorikan menjadi tema-tema penelitian seperti pembelajaran daring, otoritas keagamaan digital, dan otentisitas pengalaman religius daring.

Akan tetapi, peneliti menyadari bahwa observasi digital memiliki keterbatasan, terutama karena tidak semua peserta menunjukkan keterlibatan visual secara penuh selama sesi Zoom berlangsung. Beberapa peserta mematikan kamera atau menggunakan virtual background sehingga ekspresi nonverbal tidak seluruhnya dapat diamati. Oleh karena itu, data observasi diperkuat melalui triangulasi wawancara mendalam dan dokumentasi digital seperti rekaman interaksi, chat, serta postingan media sosial komunitas.

2. Wawancara Daring (Online)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna subjektif dari para informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara daring (online) menggunakan aplikasi Zoom dan WhatsApp Call, menyesuaikan dengan karakter komunitas yang seluruh kegiatannya berbasis digital. Jenis

wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur (*semi-structured interview*) agar memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan mendalam, tetapi tetap memberi kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara alami. Menurut Lexy J. Moleong, wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menyesuaikan arah percakapan sesuai dengan konteks yang muncul, sehingga menghasilkan data yang kaya dan reflektif.⁹²

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama, yakni pengajar, pengelola, dan peserta studi keislaman. Namun, karena sebagian peserta berusia di bawah 17 tahun, penelitian ini tidak melakukan wawancara langsung terhadap anak-anak. Anak-anak hanya dijadikan sebagai objek observasi non-invasif untuk memahami bentuk praktik keagamaan digital, seperti aktivitas mengaji, interaksi kelas daring, dan partisipasi dalam kegiatan virtual. Wawancara mendalam difokuskan kepada informan dewasa yang memiliki kapasitas reflektif, yaitu para pengajar, pengelola, dan orang tua peserta, yang dapat menjelaskan pengalaman, pemaknaan, dan transformasi keagamaan yang mereka alami di ruang digital. Pembatasan ini ditetapkan untuk menjaga validitas data dan etika penelitian, mengingat teori *Digital Religion* Heidi A. Campbell menekankan pentingnya reflektivitas dalam menjelaskan pengalaman keagamaan yang dimediasi teknologi digital.

⁹² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 183.

Dalam upaya menjunjung tinggi integritas ilmiah, penelitian ini dilaksanakan dengan ketaatan penuh terhadap prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Semua partisipan, baik pengelola maupun peserta kursus, akan dimintai persetujuan tertulis (informed consent) yang diserahkan sebelum proses pengambilan data dimulai. Dokumen persetujuan ini memberikan penjelasan transparan mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, serta hak mutlak partisipan untuk menarik diri dari keikutsertaan kapan saja tanpa adanya konsekuensi atau sanksi apa pun. Terkait aspek privasi, data rekaman dalam bentuk audio maupun video hasil observasi dan wawancara daring akan disimpan secara terenkripsi pada server pribadi peneliti dengan sistem proteksi ganda, guna memastikan bahwa data tersebut hanya dapat diakses oleh peneliti dan tim yang berkepentingan langsung. Proses diseminasi hasil penelitian, termasuk penulisan kutipan narasumber dalam draf tesis maupun publikasi ilmiah, akan dilakukan melalui mekanisme anonimisasi yang ketat dengan menggunakan inisial atau kode narasumber (misalnya: KHD-01) untuk melindungi identitas asli partisipan. Lebih lanjut, peneliti juga berkomitmen untuk melakukan korespondensi izin formal kepada dewan pengurus Komunitas 'Khidmah Ngaji' sebagai bentuk penghormatan terhadap institusi terkait, sekaligus memastikan bahwa seluruh tahapan studi ini selaras dengan pedoman etika akademik yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi.

3. Dokumentasi Digital

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Teknik ini mencakup pengumpulan data dalam bentuk dokumen digital, gambar, video, dan teks komunikasi daring yang berkaitan dengan kegiatan komunitas *Khidmah Ngaji*. Menurut Sugiyono, dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris yang mendukung data hasil wawancara dan observasi, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian.⁹³ Dalam penelitian ini, dokumentasi digital yang dikumpulkan meliputi: Rekaman video kegiatan mengaji daring di Zoom dan Google Meet, tangkapan layar (*screenshot*) interaksi di grup WhatsApp kelas, file materi belajar, flyer kegiatan, dan poster pengumuman, kemudian pesan teks, doa, dan ungkapan religius yang muncul dalam percakapan digital. Semua dokumen digital tersebut disimpan secara aman dengan mempertahankan privasi dan anonimitas informan. Hasil dokumentasi ini tidak hanya digunakan sebagai pelengkap data, tetapi juga dianalisis sebagai artefak budaya digital yang menggambarkan nilai, simbol, dan praktik keagamaan di ruang virtual.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel teknik pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah beserta keterangannya yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data

No.	Rumusan Masalah	Teknik Pengumpulan Data	Keterangan
-----	-----------------	-------------------------	------------

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. 82.

1.	Bagaimana transformasi pemahaman dan praktik keagamaan terjadi dalam Khidmah Ngaji di ruang digital?	- Observasi Digital (partisipatif daring) - Wawancara Daring - Dokumentasi Digital	- Observasi dilakukan di platform Zoom, Google Meet, dan WhatsApp Group kelas privat. - Fokus observasi: Interaksi tentor dan peserta, bentuk ritual dan komunikasi keagamaan digital, suasana religius di ruang daring, penggunaan media visual (bacaan, doa, ayat, simbol Islam). - Anak-anak (di bawah umur) hanya diobservasi dan tidak diwawancarai. - Data dicatat dalam fieldnote (catatan lapangan) digital berupa deskripsi naratif dan tangkapan layar (dengan izin). - Wawancara semi-terstruktur dengan: 1. Founder & Pengelola (Ahmad Hikmi, dkk.): membahas visi, sistem belajar, konsep religiusitas digital. 2. Tantor/Pengajar: Terkait metode pembelajaran, otoritas dan pengalaman spiritual di ruang digital. 3. Peserta yang sudah dewasa (diatas 17 tahun): Mereka diyakini sudah bisa merasakan sedikit banyak pengalaman keagamaan dan dapat membandingkannya dengan pengalaman
2.	Bagaimana tinjauan teori Digital Religion Heidi A. Campbell terhadap transformasi pemahaman dan praktik keagamaan dalam studi keislaman?		

			ketika mereka mengikuti kursus online keagamaan Khidmah Ngaji. 4. Orang tua peserta dibawah umur: Menggali refleksi tentang perubahan pemahaman agama anak. - Dokumentasi: Arsip digital (video Zoom, materi, chat, postingan Instagram/WhatsApp, flyer kelas). - Tujuan: Menelusuri bagaimana identitas religius dan otoritas terbentuk dalam budaya digital.
--	--	--	--

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif, khususnya etnografi digital. Prosesnya meliputi pengurutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian dasar sehingga didapatkan tema dan perumusan hipotesis kerja.⁹⁴ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang menekankan empat komponen yang saling berhubungan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹⁵

⁹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 280.

⁹⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Amerika: SAGE Publications, 2014).

Dalam praktiknya, data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang kemudian dipadukan melalui triangulasi untuk meningkatkan validitas. Tahap selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, serta memfokuskan informasi pada aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah disaring kemudian dipresentasikan dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan peta tematik, atau uraian ringkas agar mudah dibaca dan ditafsirkan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, dimana temuan awal yang diperoleh dipandang bersifat tentatif dan dapat berubah bila terdapat data baru yang tidak sejalan, dan terus diverifikasi dengan data tambahan hingga mencapai tingkat keabsahan yang tinggi. Namun, jika temuan tersebut didukung bukti yang konsisten, maka kesimpulan yang dihasilkan akan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih kuat.⁹⁶

G. Validasi Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif karena berhubungan langsung dengan kredibilitas hasil penelitian. Dalam pendekatan etnografi digital, uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari ruang daring benar-benar merepresentasikan realitas sosial dan budaya digital yang dikaji. Menurut Lexy J. Moleong, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dicapai melalui empat kriteria utama, yakni kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*),

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. 142.

kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁹⁷ Namun, tidak semua penelitian harus menggunakan keempatnya secara bersamaan. Peneliti dapat memilih teknik yang paling relevan dengan sifat data dan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua strategi utama untuk menguji keabsahan data, yaitu triangulasi dan *member checking*: Kedua teknik ini dipilih karena paling sesuai dengan karakteristik penelitian etnografi digital komunitas *Khidmah Ngaji*, yang datanya dikumpulkan melalui observasi daring, wawancara digital, dan dokumentasi online. Melalui kombinasi kedua teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keandalan dan keautentikan yang tinggi.

Triangulasi merupakan metode yang bertujuan untuk menjamin kredibilitas penelitian dengan menguji data dari berbagai perspektif.⁹⁸ Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi merupakan “teknik pengujian kredibilitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri sebagai pembanding untuk mengecek atau membandingkan kebenaran informasi.”⁹⁹ Dalam penelitian etnografi digital, triangulasi dilakukan dengan memadukan observasi digital, wawancara daring, dan dokumentasi digital. Teknik ini membantu peneliti memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak bersifat subjektif, melainkan mencerminkan kenyataan sosial yang terjadi di ruang virtual komunitas *Khidmah Ngaji*.

⁹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 325.

⁹⁸ M. Husnulloil et al., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. 122.

Terdapat tiga bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan seperti pengelola, tentor, dan peserta untuk memperoleh pandangan yang seimbang; triangulasi teknik dengan menggunakan lebih dari satu metode seperti observasi daring, wawancara, dan dokumentasi untuk menguji data pada topik yang sama; serta triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada periode dan waktu berbeda guna melihat konsistensi, karena perbedaan kondisi temporal dapat memengaruhi jawaban informan.¹⁰⁰

Sedangkan *Member checking* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah memastikan sejauh mana informasi yang direkam peneliti benar-benar mencerminkan pandangan dan pengalaman narasumber.¹⁰¹ Metode ini dilakukan untuk mendapatkan persetujuan dan persamaan pemahaman antara peneliti dan informan mengenai data yang telah dikumpulkan dan diinterpretasikan supaya tidak menyimpang dari konteks pengalaman asli informan. Menurut Burhan Bungin, validasi hasil penelitian dapat dilakukan dengan mengembalikan hasil sementara kepada informan untuk memperoleh klarifikasi dan konfirmasi makna yang tepat.”¹⁰² Dengan demikian, member checking tidak hanya menguji keakuratan data, tetapi juga membangun kepercayaan dan transparansi antara peneliti dan informan.

¹⁰⁰ Sugiyono. 185.

¹⁰¹ Djama'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Alfabeta, 2nd ed. (Bandung, 2010).

¹⁰² Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat.*, 94.

Dengan penerapan dua teknik ini (triangulasi dan *member checking*) peneliti dapat menjamin kredibilitas dan konfirmabilitas data secara memadai. Kedua teknik ini telah diakui sebagai prosedur paling esensial dalam penelitian kualitatif berbasis etnografi digital, karena menekankan keterlibatan aktif, transparansi, serta keakuratan makna sosial yang dihasilkan dari dunia daring.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Potret Khidmah Ngaji: Konstruksi Kursus Studi Keislaman di Ruang Digital

1. Profil Khidmah Ngaji

Khidmah Ngaji merupakan sebuah platform pembelajaran keislaman berbasis digital yang lahir dari kebutuhan umat Islam, khususnya keluarga diaspora, yang mengalami keterbatasan akses terhadap guru agama di tempat tinggal mereka. Platform Khidmah Ngaji secara resmi didirikan pada September 2023 atas inisiatif Ahmad Hikmi, Lc., M.Ag., yang berasal dari Mojokerto, Jawa Timur. Kehadiran komunitas ini merupakan bentuk pengembangan dari platform sebelumnya yang dikenal dengan nama Lintas Ngaji. Sampai saat ini, Khidmah Ngaji belum memiliki kantor maupun sekretariat tetap secara fisik karena seluruh aktivitas dan operasionalnya diselenggarakan sepenuhnya melalui media daring.¹⁰³

Ahmad Hikmi (Founder Khidmah Ngaji), menjelaskan latar belakang pendirian komunitas ini bermula dari inisiatif pribadi sebagai pengajar online yang kemudian berkembang semakin luas karena meningkatnya peminat dari berbagai negara. Ia menyampaikan:

“Awal mulanya itu kami sebagai founder ya sebenarnya melaksanakan kegiatan belajar online ini tersendiri... Ustaz ya itu murid online terus berdatangan, terutama yang dari luar negeri... Hari ke hari, bulan ke bulan atau

¹⁰³ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

tahun ke tahun bertambah... Akhirnya kami memutuskan untuk menambah tenaga pengajar...”¹⁰⁴

Pernyataan ini menegaskan bahwa munculnya Khidmah Ngaji tidak terlepas dari kebutuhan global diaspora Muslim Indonesia akan guru ngaji yang kredibel, terjangkau, dan aksesibel melalui jaringan internet. Layanan pembelajaran agama secara daring dihadirkan sebagai jawaban atas tantangan geografis yang dihadapi keluarga Muslim di luar negeri yang sulit menemukan lembaga atau pendidik agama dengan latar belakang kompetensi yang dapat dipercaya. Selain itu, mobilitas masyarakat yang tinggi, tuntutan pekerjaan, serta keterbatasan ruang belajar Islam yang sesuai dengan kultur keindonesiaan menjadikan metode privat secara online sebagai solusi yang paling nyata dan fleksibel. Melalui kehadiran platform ini, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka tetap memiliki kontinuitas dalam mempelajari dan mempraktikkan agama, meskipun hidup dalam lingkungan sosial yang minoritas Muslim dan jauh dari basis kultur Islam di tanah air. Keberadaan Khidmah Ngaji sekaligus memperlihatkan bagaimana teknologi digital kini berfungsi sebagai media pemelihara identitas keagamaan bagi komunitas Muslim Indonesia di berbagai belahan dunia. Hikmi menambahkan:

“Memang tujuannya untuk mempermudah bagi orang tua yang ada di luar negeri yang kesulitan mencari guru ngaji... jadi online ini ya mempersingkat, mempermudah, apalagi di zaman digital seperti ini.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ahmad Hikmi (Founder Khidmah Ngaji), WhatsApp Video Call & Google Meet, 15 Oktober 2025.

¹⁰⁵ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

Dengan demikian, secara historis Khidmah Ngaji berdiri sebagai ruang belajar agama yang inklusif dan lintas batas geografis, memberikan akses studi keislaman yang fleksibel dan menyesuaikan konteks kebutuhan belajar keluarga Muslim di berbagai negara. Kehadiran platform ini menunjukkan bahwa proses transmisi keilmuan Islam tidak lagi terikat pada ruang fisik, melainkan telah mengalami perluasan arena menuju ekosistem digital yang mampu mempertemukan guru dan murid secara *realtime* meskipun berada dalam zona geografis dan sosial yang jauh berbeda.

Model seperti ini menjadi jawaban atas kebutuhan umat Islam diaspora yang tidak memiliki akses memadai terhadap lembaga keagamaan formal maupun ustaz yang kompeten. Lebih jauh, keberadaan Khidmah Ngaji menegaskan bahwa ruang digital kini menjadi bagian yang sah dari ekosistem studi keislaman modern, karena di sana terjadi proses belajar, pembinaan nilai, serta penguatan identitas keagamaan yang berlangsung secara aktif dan berkelanjutan.

2. Sistem dan Model Penyampaian Materi

Sistem kelas dalam Khidmah Ngaji sepenuhnya dilakukan secara daring melalui platform digital seperti Google Meet, Zoom, dan WhatsApp, sehingga tidak ada batasan geografis antara tentor dan peserta. Model pembelajaran yang diterapkan pada umumnya adalah kelas privat satu mentor satu peserta, yang memungkinkan adanya fokus secara personal terhadap kemampuan, tempo belajar, serta karakter peserta didik. Dengan pola seperti ini, interaksi yang terjalin menjadi lebih intens, dekat, dan efektif karena tentor dapat memberikan

umpan balik secara langsung terhadap perkembangan bacaan dan praktik ibadah peserta.

Selain itu, pembelajaran privat memfasilitasi terbangunnya relasi emosional antara guru dan murid, yang selama ini menjadi ciri khas dalam tradisi studi keislaman klasik. Dalam konteks digital, Khidmah Ngaji mampu mereplikasi nuansa tersebut melalui komunikasi dua arah yang terjadwal, sehingga proses pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembudayaan nilai dan adab keislaman.

Salah satu tentor, Nur Wasilah (Shela) menjelaskan:

“Karena kelasnya privat satu peserta satu mentor, maka lebih kondusif dalam menyampaikan materi, selain itu bisa lebih fokus intens lagi karena privat dan tidak rame. Oleh karena itu belajarnya lebih lancar.”¹⁰⁶

Shela juga menambahkan bahwa pendekatan yang digunakan selalu mengikuti karakteristik peserta yang cenderung beragam baik dari segi usia maupun kemampuan akademik:

“Kalau masih kecil bisa tidak terlalu serius agar mereka bisa lebih enjoy dalam belajar dan kalau sudah dewasa bisa lebih sedikit serius lagi. Tergantung bagaimana kita bisa memposisikan diri kita pada mereka, kadang bisa jadi teman, kadang bisa jadi mentor, ya menyesuaikan lah.”¹⁰⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis di Khidmah Ngaji bersifat fleksibel dan humanis, di mana setiap tentor diberikan

¹⁰⁶ Nur Wasilah, Wawancara WhatsApp Video Call (14 November 2025).

¹⁰⁷ Nur Wasilah, Wawancara (14 November 2025).

ruang kreativitas untuk menyesuaikan metode mengajar berdasarkan kemampuan, mood belajar, dan karakter peserta didik. Hal ini membuat proses pembelajaran digital tidak hanya fokus pada capaian akademik atau teknik membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga menghadirkan suasana yang nyaman, bersahabat, serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta dalam menerima bimbingan secara daring.

Sejalan dengan itu, Zammil Hidayat menyebutkan bahwa ia memanfaatkan pengalaman mengajar sebelumnya untuk membantu peserta lebih memahami materi. Ia menjelaskan:

“Ya, yang saya pakai pengalaman saya selama saya mengajar dari mana-mana, dari pondok ataupun dari sekolah-sekolah yang pernah saya ajar. Dari situ saya menemukan metode cara mengajar saya sendiri. Bagaimana anak-anak bisa lebih paham lagi untuk materi Bahasa Arab.”¹⁰⁸

Ia juga menambahkan bahwa dirinya menyesuaikan suasana pembelajaran dengan kondisi psikologis murid, terutama pada peserta usia dini:

Kadang ada murid yang umur 4–5 tahun itu yang bisa langsung fokus dan semangat belajarnya. Tapi ada juga yang mudah bosan. Kalau anak yang kayak gitu biasanya saya langsung berusaha mencairkan suasananya agar lebih cair... misalnya dengan mengajaknya bercanda atau menanyakan kegiatan sehari-harinya.¹⁰⁹

Selain Al-Qur'an dan tajwid, Khidmah Ngaji juga menyediakan materi tema keislaman, bahasa Arab, hingga bahasa Inggris, sesuai kebutuhan peserta yang beragam baik latar usia maupun domisili. Salah satu tentor menjelaskan

¹⁰⁸ Zammil Hidayat, Wawancara WhatsApp Video Call (10 November 2025).

¹⁰⁹ Zammil Hidayat, Wawancara (10 November 2025).

bahwa materi yang disiapkan platform tidak hanya fokus pada baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga menghafalkan doa-doa harian, surat-surat pendek, dan nilai-nilai adab dalam Islam, seperti yang disampaikan oleh Hasbi:

“Di Khidmah Ngaji itu banyak sekali materi, banyak sekali wawasan-wawasan keagamaan yang saling melengkapi satu sama lain, tidak monoton.”¹¹⁰

Ia kemudian melanjutkan, bahwa keberagaman materi juga hadir untuk mendukung kebutuhan akademik peserta di luar negeri, seperti pembelajaran bahasa Arab yang dipadukan langsung dalam kelas tema keislaman:

“Karena di sekolahnya anak itu ada pembelajaran bahasa Arab... kami harus ready untuk men-support apa yang dibutuhkan oleh murid kami.”¹¹¹

Sedangkan untuk peserta yang membutuhkan bimbingan Bahasa Inggris, menurut Zulvi, platform menyediakan kelas khusus yang membantu penyesuaian pelajaran sekolah di negara tujuan:

“Selain mengajar mengaji, saya juga kebetulan memegang kelas Bahasa Inggris di Khidmah Ngaji... untuk pelajaran di sekolahnya.”¹¹²

Kurikulum pun terus diperbarui oleh tim khusus yang bertanggung jawab mengembangkan dan memvalidasi kualitas materi guna menjamin ketepatan substansi ajar. Founder menyampaikan bahwa:

Perancangan materi itu kami mempunyai tim khusus ya kalau di istilah pesantren itu mungkin tim *tahkik* dan *tashihnya*. [...] Jadi, kami mempunyai tim khusus yang memang merancang materi-materi ini [...] materi keislaman bukan cuma keislaman namun juga Arabik misalnya, hafalan-hafalan harian, doa-doa, hadis dan sirah itu sudah ada tim khususnya. Namun apabila di tengah-

¹¹⁰ M. Hasby Maulana, Wawancara WhatsApp Video Call (10 November 2025).

¹¹¹ Hasby, Wawancara (10 November 2025).

¹¹² Zulvi, Wawancara WhatsApp Video Call (15 November 2025).

tengahnya dirasa ada kekurangan ya yang perlu diperbaiki tentu tim tashih ini [...] akan langsung memberitahu kepada tim editor untuk mengubah ataupun memperbaiki kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki.¹¹³

Selain fleksibilitas waktu dan tempat, serta kurikulum yang terus diperbaiki dan diupgrade, pembelajaran digital juga memudahkan komunikasi antara orang tua dan tentor. Wawancara dengan wali murid KHD-48, menunjukkan bahwa proses pendampingan berlangsung dua arah dan aktif:

“Selama pembelajaran, saya selalu mendampingi dan menanyakan perkembangan anak saya Tantor juga sering mengabari saya bagaimana progres belajar anak saya.”¹¹⁴

Keaktifan komunikasi ini memperlihatkan bahwa proses belajar tidak hanya memindahkan metode tradisional ke ruang digital, tetapi menciptakan relasi pendidikan yang berkelanjutan antara peserta, pendidik, dan orang tua. Model belajar *one-by-one session*, memungkinkan tentor mengadaptasi pendekatan personal, misalnya memberi dorongan pada anak yang sulit fokus, atau mengatur strategi saat peserta dewasa mengalami keraguan membaca Al-Qur'an di depan kamera. Salah satu tentor menjelaskan:

“Cuman yang jadi PR adalah ketika kita mengajar di anak usia 4-5 tahun itu kan muda banget [...], Dia itu bad moodnya kapan [...], akhirnya saya setel di Youtube dulu. Ayo kita nonton video Kabi ya, Kisah para nabi dulu. Nah dia enjoy [...], Akhirnya baru dia mau ngaji.”¹¹⁵

¹¹³ Himi, Wawancara (15 Oktober 2025).

¹¹⁴ KHD-48, Wawancara Wali Murid, WhatsApp Call (21 Oktober 2025).

¹¹⁵ Hasby, Wawancara (10 November 2025).

Dengan demikian, Kurikulum Khidmah Ngaji tidak hanya menyajikan materi keislaman yang komprehensif, tetapi juga menunjukkan adanya manajemen akademik yang terstruktur dalam menjaga kualitas pembelajaran. Penyusunan materi dilakukan oleh tim khusus sehingga proses belajar tidak bersifat spontan atau bergantung pada pengalaman individu tutor saja. Kurikulum yang fleksibel dan adaptif ini memungkinkan pengajar menyesuaikan metode dengan kemampuan peserta yang beragam, sekaligus mengintegrasikan otoritas keagamaan tradisional ke dalam format digital yang mudah diakses dan relevan dengan konteks keberagaman saat ini.

Di sisi lain, proses belajar mengaji secara daring di Khidmah Ngaji juga memperhatikan perkembangan psikologis peserta. Selain peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pembelajaran juga memperkuat rasa percaya diri, kenyamanan berinteraksi dengan guru, serta motivasi belajar. Relasi personal yang terbangun antara tutor dan peserta membuktikan bahwa ruang digital tidak menghalangi sentuhan kemanusiaan dalam pendidikan keagamaan. Justru, fleksibilitas platform daring memungkinkan perhatian individual yang lebih terarah sehingga pengalaman belajar tetap otentik dan bermakna.

Berikut table sistem dan model pelaksanaan kegiatan di Khidmah Ngaji:

Tabel 4.1: Struktur dan Pola Kegiatan

No	Komponen	Uraian Pelaksanaan	Media
1	Metode Mengajar Privat	1 mentor: 1 peserta → fokus, intensif, sesuai kebutuhan peserta	Google Meet/ Zoom
2	Materi Terstruktur & Terseleksi	Materi disiapkan oleh tim khusus, tutor	Modul digital, PPT, buku panduan internal

		mengembangkan sesuai kondisi peserta	
3	Pembelajaran Al-Qur'an dan Tajwid	Bimbingan membaca huruf hijaiyah, makhraj, pemanjangan, dan pembenaran bacaan langsung saat kelas	Tatap muka daring (sinkron)
4	Materi Tematik Keislaman	Pemahaman dasar ibadah, akhlak, hadis pendek, serta doa-doa harian sesuai usia belajar	Materi visual, Animasi video dari Youtube dll.
5	Integrasi Bahasa Arab dan Inggris	Penyelarasan pembelajaran dengan kebutuhan sekolah peserta yang tinggal di luar negeri	Kelas bahasa Arab/ Inggris khusus
6	Pendampingan Non-Kelas	Tugas harian, absensi ibadah, komunikasi perkembangan anak	WhatsApp Group & Chat pribadi dengan peserta atau orang tua peserta
7	Evaluasi Digital	Koreksi langsung, nilai perkembangan, laporan kepada orang tua secara berkala	Rekaman kelas & catatan mentor
8	Penyimpanan Materi untuk Akses Ulang	Rekaman kelas digunakan sebagai penguatan belajar di rumah	WhatsApp Drive / Google Drive Storage

Sumber: Data yang diolah dari hasil wawancara dan observasi serta dokumen internal Komunitas

3. Persebaran Kelas dan Jangkauan Global

Berdasarkan dokumentasi internal, Khidmah Ngaji saat ini menaungi 237 peserta yang tersebar di wilayah dalam negeri dan luar negeri.¹¹⁶ Dari jumlah tersebut, 125 peserta (52,7%) berada di Indonesia dan 112 peserta (47,3%) tinggal di luar negeri. Proporsi yang relatif seimbang ini menunjukkan bahwa dakwah digital yang diinisiasi Khidmah Ngaji memiliki cakupan yang bersifat transnasional, menjangkau keluarga

¹¹⁶ Dokumen Internal Khidmah Ngaji, Data Anggota dan Keaktifan Kelas, 2025.

Muslim diaspora yang memerlukan bimbingan keagamaan jarak jauh. Founder Khidmah Ngaji menjelaskan bahwa pada fase awal pendirian platform, peserta dari luar negeri justru mendominasi. Hal ini dikarenakan sebelum mengusung nama Khidmah Ngaji, ia terlebih dahulu merintis program Lintas Ngaji, yang kemudian berkembang lebih besar sehingga membutuhkan tenaga pengajar tambahan. Ia menjelaskan:

Awal mulanya murid online terus berdatangan, terutama yang dari luar negeri... bahkan di atas 70% itu muridnya dari luar negeri. Karena pada awalnya platform yang saya dirikan bukan *Khidmah Ngaji* tapi *Lintas Ngaji*. Ketika mulai makin banyak dan kewalahan, makanya saya melakukan perekrutan tutor.¹¹⁷

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa diaspora Muslim merupakan komunitas pertama yang menjadi fondasi pertumbuhan program ini. Seiring berjalannya waktu, minat peserta dalam negeri meningkat sehingga keseimbangan jumlah dalam dan luar negeri tampak pada data terakhir tahun 2025. Berikut adalah statistik data penyebaran dan retensi keanggotaan peserta Khidmah Ngaji:

Table 4.2: Data Statistik Penyebaran dan Retensi Anggota Khidmah Ngaji

¹¹⁷ Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

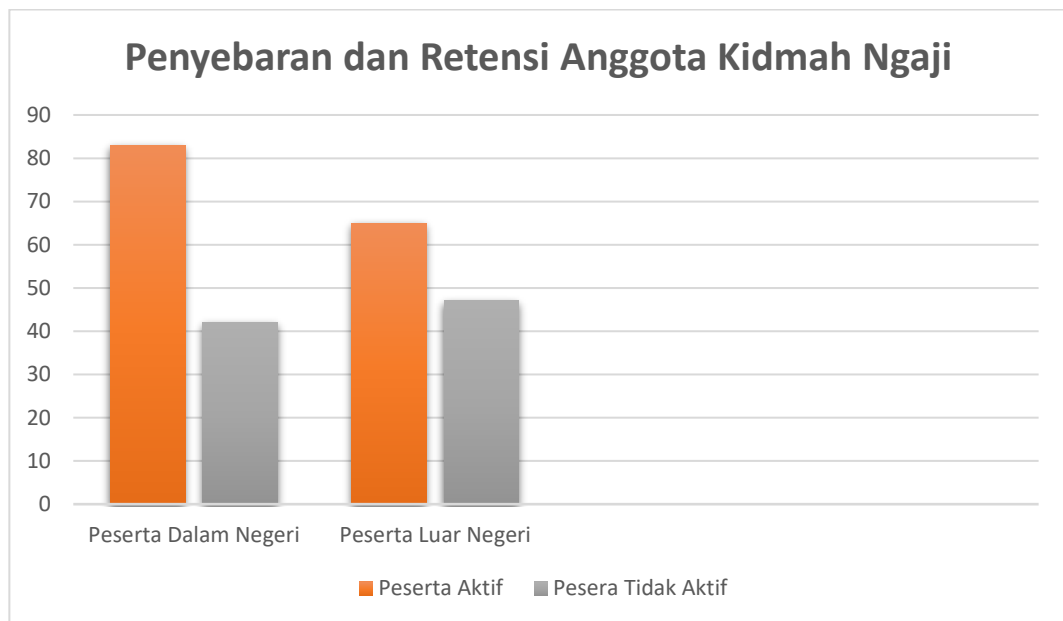


Diagram statistik di atas memperlihatkan bahwa retensi partisipasi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberlanjutan aktivitas belajar di komunitas Khidmah Ngaji. Dari total 237 anggota, terdapat 148 peserta (62,4%) yang masih terlibat aktif dalam kelas, sedangkan 89 peserta (37,6%) sudah tidak mengikuti pembelajaran secara rutin lagi.¹¹⁸ Apabila tingkat keaktifan tersebut dipisahkan berdasarkan wilayah domisili, terlihat bahwa peserta dari dalam negeri menunjukkan tingkat keberlanjutan 66,4%, sementara peserta yang tinggal di luar negeri berada di angka 58,0%.¹¹⁹

Selisih ini disebabkan oleh beragam faktor eksternal, termasuk perbedaan waktu, tuntutan pekerjaan, serta kondisi sosial keluarga, terutama bagi peserta dewasa yang berdomisili di mancanegara. Hal tersebut tergambar jelas dalam pernyataan salah satu peserta dewasa yang menyebutkan:

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid.

“Kadang ada *miscommunication* mesti jam berapa dimulai kelasnya... karena kesibukan dan beda waktu.”¹²⁰

Walaupun menghadapi kendala tersebut, mayoritas peserta tetap aktif, yang menandakan bahwa model pendidikan keagamaan yang ditawarkan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim kontemporer yang serba digital. Fleksibilitas waktu, sistem pembelajaran jarak jauh, serta komunikasi yang intensif menjadi faktor utama yang menjaga konsistensi partisipasi peserta.

Dalam kerangka Identitas Digital Heidi A. Campbell, ruang virtual Khidmah Ngaji bukan hanya menjadi tempat belajar mengaji, tetapi juga ruang negosiasi identitas keislaman, terutama bagi para masyarakat muslim diaspora yang tinggal di lingkungan multikultural dengan keterbatasan akses pendidikan agama yang formal dan klasik. Adapun melalui perspektif Komunitas Keagamaan Digital, interaksi yang terjalin dalam jaringan pembelajaran serta grup WhatsApp menunjukkan adanya keterhubungan spiritual yang tidak dibatasi jarak geografis, melainkan diperkuat oleh praktik keberagamaan bersama di dunia digital.¹²¹

Dengan demikian, data persebaran dan retensi ini menegaskan dua poin kunci: Pertama, dakwah digital mampu menembus batas negara, menyesuaikan dengan mobilitas diaspora Muslim, dan memperluas ruang keagamaan lintas benua. Kedua, platform digital seperti Khidmah Ngaji

¹²⁰ KHD-198, Wawancara WhatssApp Call (13 November 2025).

¹²¹ Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. 64–66.

menjawab kebutuhan umat untuk mempertahankan religiusitas dan identitas keislaman, meskipun berada jauh dari pusat komunitas Muslim. Secara keseluruhan, studi keislaman pada Khidmah Ngaji yang berbasis digital ini mencerminkan transformasi layanan pendidikan keagamaan yang lebih inklusif, transnasional, dan relevan dengan konteks perkembangan masyarakat Muslim di era digital.

4. Dokumentasi dan Interaksi Keagamaan di Ruang Digital

Selain pembelajaran melalui Google Meet dan WhatsApp, Khidmah Ngaji juga memanfaatkan media digital untuk merekam sekaligus menampilkan aktivitas keagamaan komunitasnya. Dokumentasi yang dikumpulkan peneliti menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan peserta mengenai hukum dan praktik keislaman dalam grup WhatsApp dipilih oleh pengelola untuk kemudian dipublikasikan melalui akun Instagram Khidmah Ngaji sebagai konten tanya jawab singkat.¹²² Unggahan tersebut menjadi media pemeliharaan pengetahuan agama dan bentuk penyampaian informasi yang dapat diakses oleh anggota komunitas maupun publik yang mengikuti akun tersebut.

Meskipun akun Instagram masing-masing peserta bersifat privat dan tidak terdapat interaksi publik berupa komentar atau tagging dari peserta, keberadaan konten seperti testimoni wali murid dan peserta dewasa, serta dokumentasi aktivitas kelas yang sedang berlangsung, menunjukkan bahwa

¹²² Dokumentasi Tanya Jawab Keislaman Khidmah Ngaji dalam WhatsApp Group yang dipublikasikan ulang melalui akun Instagram Khidmah Ngaji, dihimpun peneliti, 10 September 2025.

platform ini juga menjalankan fungsi dakwah publik yang menampilkan kebermanfaatan program secara nyata.¹²³

Gambar 4.1: Postingan Tanya-Jawab



Gambar 4.2: Testimoni



Dalam konteks tersebut, Instagram menjadi sarana representasi nilai Islam dalam bentuk narasi visual yang mendorong peningkatan minat masyarakat untuk bergabung dalam kelas serta membangun legitimasi sosial atas pembelajaran agama yang diselenggarakan. Selain itu, publikasi Twibbon Anniversary Khidmah Ngaji ke-2 menunjukkan bentuk ritus digital komunal, dimana anggota komunitas mengekspresikan dukungan mereka terhadap perjalanan dan perjuangan lembaga.¹²⁴

Gambar 4.3: Twibbon Ulang Tahun Khidmah Ngaji



¹²³ Dokumentasi Testimoni Peserta dan Wali Murid di akun Instagram Khidmah Ngaji, dihimpun peneliti, 10 September 2025.

¹²⁴ Dokumentasi Twibbon Anniversary Khidmah Ngaji Ke-2, dihimpun peneliti pada akun Instagram @khydmanngaji, 22 September 2025.

B. Dinamika Pembelajaran: Transformasi Praktik dan Pemahaman Keagamaan di Khidmah Ngaji

Pembelajaran keagamaan di Khidmah Ngaji berlangsung dalam ruang digital yang menghadirkan pengalaman religius baru bagi peserta. Kehadiran sistem pembelajaran online tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi agama, tetapi juga memengaruhi cara peserta memahami ajaran keagamaan serta menjalankan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat melalui transformasi pemahaman keagamaan peserta di ruang digital dan transformasi praktik keagamaan yang terbentuk melalui aktivitas belajar online. Paparan data disusun berdasarkan hasil wawancara dengan peserta, mentor, founder, dan orang tua peserta untuk menggambarkan pengalaman, perubahan, serta makna pembelajaran keagamaan yang terbentuk dalam lingkungan Khidmah Ngaji.

1. Transformasi Pemahaman Keagamaan di Khidmah Ngaji

Studi keagamaan dalam ruang digital tidak hanya memindahkan proses belajar dari ruang tatap muka ke media online, tetapi juga menghadirkan cara baru dalam memahami agama. Kehadiran kelas digital memungkinkan peserta belajar secara lebih fleksibel sesuai kebutuhan dan kondisi mereka. Dalam Khidmah Ngaji, proses belajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang diskusi, tanya jawab, serta pengalaman belajar yang terasa dekat meskipun dilakukan melalui layar. Hal ini membuat peserta

tetap dapat merasakan makna belajar agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁵

Selain membentuk cara memahami agama, pembelajaran digital juga menciptakan relasi baru antara guru dan murid. Mentor tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu membangun kedekatan emosional dengan peserta. Hubungan yang terjalin secara intens melalui kelas privat dan komunikasi rutin membuat peserta merasa nyaman dan lebih terbuka selama proses belajar. Dalam kondisi tersebut, identitas keberagaman juga mengalami perubahan, di mana peserta mulai melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas belajar agama yang terhubung secara digital dan tetap memiliki pengalaman religius meskipun tidak berada dalam ruang fisik yang sama.¹²⁶

Transformasi pemahaman keagamaan dalam ruang digital dapat dilihat melalui beberapa perubahan yang muncul selama proses pembelajaran di Khidmah Ngaji. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan bagaimana peserta memahami ajaran agama, tetapi juga menyangkut cara mereka memandang peran guru agama serta bagaimana identitas keberagaman dibentuk dalam lingkungan belajar online. Dinamika ini menunjukkan bahwa ruang digital menghadirkan pengalaman religius yang berbeda, sehingga pemahaman keagamaan tidak lagi hanya diperoleh melalui pola belajar

¹²⁵ KHD-23, Wawancara (20 Oktober 2025).

¹²⁶ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025)

konvensional, melainkan juga melalui relasi, interaksi, dan pengalaman yang terbentuk dalam komunitas belajar digital.

a. Representasi Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan peserta di Khidmah Ngaji pada awalnya berangkat dari kebutuhan personal yang berbeda-beda. Sebagian peserta dewasa mengikuti pembelajaran karena merasa memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an, memahami tajwid, maupun memperdalam pengetahuan agama yang selama ini hanya dipahami secara dasar. Salah satu peserta menjelaskan bahwa keikutsertaannya dalam Khidmah Ngaji didasari keinginan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an karena sebelumnya hanya mengetahui cara mengaji secara umum tanpa memahami tajwid secara mendalam.¹²⁷ Selain itu, terdapat peserta yang bergabung karena kebutuhan praktis sesuai kondisi tempat tinggalnya, seperti peserta yang tinggal di luar negeri dan membutuhkan pembelajaran agama yang mudah diakses dari rumah.¹²⁸ Motivasi ini menunjukkan bahwa kebutuhan memahami agama tidak lagi terbatas pada lingkungan pesantren atau lembaga formal, tetapi juga lahir dari kesadaran pribadi untuk belajar melalui media digital.

Proses pembelajaran agama secara online memberikan pengalaman baru bagi peserta dalam memahami materi keagamaan. Kelas digital tidak hanya menjadi tempat menerima materi, tetapi juga ruang interaksi yang

¹²⁷ KHD-23, Wawancara (20 Oktober 2025).

¹²⁸ KHD-214, Wawancara (22 Oktober 2025).

memungkinkan peserta berdiskusi secara lebih santai dengan mentor. Suasana kelas yang cair dan fleksibel membuat peserta merasa nyaman untuk bertanya dan memahami materi secara bertahap. Salah satu peserta menyebutkan bahwa suasana kelas terasa hangat karena tutor tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan contoh-contoh yang ditemukan di media sosial dan kehidupan sehari-hari.¹²⁹ Pengalaman belajar seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital menghadirkan pola komunikasi yang lebih terbuka sehingga peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara satu arah, tetapi juga aktif membangun pemahamannya melalui interaksi.

Perubahan pemahaman keagamaan mulai terlihat setelah peserta mengikuti pembelajaran secara rutin. Pada peserta dewasa, perubahan paling dominan tampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman tajwid, serta praktik ibadah sehari-hari. Salah satu informan menyampaikan bahwa setelah mengikuti kelas online, dirinya menjadi lebih lancar membaca Al-Qur'an dan memahami tajwid dengan lebih baik.¹³⁰ Peserta lain juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang diikuti membantu memahami arti surat Al-Qur'an, doa-doa harian, tata cara ibadah, hingga pengetahuan tentang sejarah Islam.¹³¹ Pada kelompok orang tua, perubahan juga terlihat pada perkembangan anak dalam menghafal doa, surat pendek, serta meningkatnya pemahaman dasar keagamaan yang

¹²⁹ KHD-23, Wawancara (20 Oktober 2025).

¹³⁰ KHD-23, Wawancara (20 Oktober 2025).

¹³¹ KHD-198, Wawancara (13 November 2025).

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³² Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital tidak hanya menghasilkan peningkatan kognitif, tetapi juga berdampak pada praktik religius yang dilakukan peserta.

Materi yang paling berpengaruh dalam pembelajaran umumnya berkaitan dengan kebutuhan personal peserta. Bagi peserta dewasa, materi Al-Qur'an, tahsin, tajwid, dan doa menjadi fokus utama karena dianggap memberikan manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari.¹³³ Sementara bagi orang tua peserta anak, materi akhlak, doa harian, hafalan surat pendek, dan praktik ibadah menjadi bagian yang paling dirasakan manfaatnya karena membantu pembentukan karakter religius anak.¹³⁴ Mentor juga melihat bahwa indikator keberhasilan pemahaman peserta tampak dari meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, berkembangnya pemahaman tentang tema keislaman, serta perubahan perilaku peserta dalam praktik sehari-hari.¹³⁵ Dengan demikian, representasi pemahaman keagamaan di Khidmah Ngaji menunjukkan bahwa agama dipahami secara lebih praktis, personal, dan dekat dengan pengalaman hidup peserta.

b. Pergeseran Makna Otoritas Keagamaan

Dalam pembelajaran keagamaan konvensional, guru agama umumnya dipahami sebagai figur yang memiliki otoritas tinggi dan berada pada posisi yang cukup formal dalam relasi belajar. Guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga dipandang sebagai sosok yang

¹³² KHD-48, Wawancara (21 Oktober 2025).

¹³³ KHD-214, Wawancara (22 Oktober 2025).

¹³⁴ KHD-72, Wawancara (12 November 2025)

¹³⁵ Nur Wasilah, Wawancara (14 November 2025).

memiliki jarak tertentu dengan murid karena identik dengan penghormatan, aturan, dan struktur pembelajaran yang cenderung satu arah. Pola seperti ini banyak ditemukan dalam pembelajaran agama tatap muka, di mana hubungan guru dan murid dibangun melalui batas yang jelas antara pihak yang mengajar dan pihak yang menerima pengetahuan. Namun, dalam ruang digital, pola tersebut mengalami perubahan seiring hadirnya interaksi yang lebih fleksibel dan komunikatif.

Di Khidmah Ngaji, mentor tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang hadir secara dekat dalam proses belajar peserta. Relasi yang terbentuk tidak sebatas hubungan formal antara guru dan murid, melainkan berkembang menjadi hubungan yang lebih personal. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka merasa sangat dekat dengan mentor meskipun tidak pernah bertemu secara langsung. Salah satu peserta bahkan menggambarkan mentor seperti saudara sendiri karena komunikasi yang terjalin terasa hangat dan tidak kaku.¹³⁶ Kedekatan tersebut muncul karena mentor mampu menempatkan diri sesuai kebutuhan peserta dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas guru tidak lagi hanya dibangun melalui posisi formal, tetapi melalui kemampuan membangun relasi interpersonal.

Pola komunikasi antara mentor dan peserta juga memperlihatkan perubahan dalam praktik otoritas keagamaan. Dalam proses pembelajaran, peserta diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, bahkan menyampaikan

¹³⁶ KHD-23, Wawancara (20 Oktober 2025).

pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi keagamaan. Founder Khidmah Ngaji menjelaskan bahwa peserta dibebaskan untuk bertanya kapan pun selama pembelajaran berlangsung agar tercipta komunikasi yang lebih hidup dan tidak membatasi rasa ingin tahu peserta.¹³⁷ Dengan model kelas privat dan komunikasi yang intens, mentor tidak lagi tampil sebagai pihak yang hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi menjadi fasilitator yang mengarahkan proses belajar sesuai kebutuhan peserta. Mentor juga berupaya memahami latar belakang peserta agar pendekatan pembelajaran lebih relevan dan tidak terasa kaku.

Kedekatan emosional antara mentor dan peserta menjadi salah satu ciri utama perubahan otoritas keagamaan dalam ruang digital. Hubungan yang dibangun secara rutin melalui pertemuan online dan komunikasi di luar kelas membuat peserta merasa lebih terbuka kepada mentor. Salah satu orang tua peserta menyebutkan bahwa hubungan antara anak dan mentor terasa seperti hubungan keluarga karena telah berlangsung dalam waktu yang lama dan penuh kedekatan emosional.¹³⁸ Mentor juga mengakui bahwa peserta sering memandang mereka bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai teman berbagi cerita dan tempat bertanya mengenai kehidupan sehari-hari.¹³⁹ Kondisi ini memperlihatkan bahwa legitimasi guru agama tidak lagi semata-mata berasal dari posisi formal atau simbol keilmuan,

¹³⁷ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

¹³⁸ KHD-48, Wawancara (21 Oktober 2025).

¹³⁹ Zulvi, Wawancara (15 November 2025).

tetapi juga dari kenyamanan, kedekatan, dan kemampuan membangun hubungan yang suportif.

c. Redefinisi Makna Identitas Keagamaan

Pembelajaran keagamaan yang berlangsung secara online turut membentuk cara baru peserta dalam memahami identitas religius mereka. Identitas keagamaan tidak lagi hanya dibangun melalui kehadiran fisik di lembaga pendidikan agama, tetapi juga melalui keterlibatan dalam ruang belajar digital. Peserta yang mengikuti Khidmah Ngaji mulai melihat dirinya sebagai bagian dari proses belajar agama yang berlangsung secara fleksibel dan terhubung melalui media digital. Dalam konteks ini, identitas religius tidak hanya dipahami sebagai simbol keagamaan yang tampak secara luar, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang dijalani secara personal dan berkelanjutan.

Kehadiran identitas keagamaan di ruang digital tidak selalu ditunjukkan melalui aktivitas media sosial. Sebagian peserta mengaku tidak banyak menampilkan aktivitas religiusnya di media sosial meskipun aktif mengikuti pembelajaran agama online. Salah satu peserta menjelaskan bahwa dirinya tidak merasa perlu menunjukkan identitas sebagai murid atau santri online melalui unggahan media sosial, karena pengalaman belajar agama lebih dirasakan secara pribadi antara dirinya dan mentor.¹⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa identitas religius dalam ruang digital tidak selalu diwujudkan melalui simbol visual atau pengakuan publik, tetapi dapat hadir

¹⁴⁰ KHD-23, Wawancara (20 Oktober 2025).

sebagai pengalaman internal yang membentuk cara seseorang memahami dirinya sebagai pembelajar agama.

Meskipun demikian, beberapa peserta tetap menunjukkan keterhubungan identitas religius melalui aktivitas digital tertentu. Ada peserta yang mengaku mulai lebih sering membagikan konten bernuansa Islami atau melakukan diskusi keagamaan setelah aktif mengikuti pembelajaran di Khidmah Ngaji.¹⁴¹ Pada beberapa kasus, identitas religius juga terlihat melalui keterlibatan peserta dalam aktivitas komunitas digital, seperti membagikan ulang konten pembelajaran, menggunakan status WhatsApp, atau mengunggah materi yang dianggap bermanfaat. Founder Khidmah Ngaji menjelaskan bahwa keterlibatan peserta sering tampak melalui repost kegiatan, penggunaan twibbon saat perayaan tertentu, serta partisipasi dalam dokumentasi komunitas yang dibagikan melalui media sosial.¹⁴² Bentuk keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan dapat dibangun melalui partisipasi dalam komunitas digital, meskipun tidak selalu tampil secara eksplisit.

Makna menjadi “santri online” dalam Khidmah Ngaji juga terbentuk melalui relasi yang terbangun antara peserta, mentor, dan komunitas belajar. Identitas ini tidak hadir karena status formal, melainkan karena keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, komunikasi yang intens, dan pengalaman religius yang dialami selama mengikuti kelas. Salah satu mentor

¹⁴¹ KHD-214, Wawancara (22 Oktober 2025).

¹⁴² Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

menjelaskan bahwa peserta sering membangun kedekatan emosional melalui komunikasi rutin, sehingga hubungan yang terbentuk tidak hanya sebatas proses belajar, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas belajar tersebut.¹⁴³ Dengan demikian, identitas keagamaan dalam ruang digital menjadi lebih cair dan tidak selalu berbentuk simbolik. Identitas tersebut dibangun melalui pengalaman belajar, praktik keagamaan, dan relasi sosial yang berkembang dalam lingkungan digital.

2. Transformasi Praktik Keagamaan di Khidmah Ngaji

Transformasi digital dalam pembelajaran keagamaan tidak hanya memengaruhi cara peserta memahami ajaran agama, tetapi juga membawa perubahan pada praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran online, berbagai aktivitas religius yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka mulai beradaptasi dengan ruang digital. Proses belajar, interaksi dengan mentor, pelaksanaan ritual pembelajaran, hingga penerapan nilai-nilai keagamaan mengalami penyesuaian sesuai dengan karakteristik media digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ruang online tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga menjadi bagian dari praktik keberagamaan yang dijalankan peserta dalam keseharian mereka.

a. Peralihan Praktik Ritual

Peralihan pembelajaran agama dari tatap muka menuju ruang digital menghadirkan perubahan pada praktik ritual belajar yang sebelumnya dilakukan secara langsung. Sebelum mengikuti pembelajaran online,

¹⁴³ Nur Wasilah, Wawancara (14 November 2025).

sebagian peserta terbiasa belajar agama melalui pengajian, kelas tahsin, atau bimbingan guru secara tatap muka di lingkungan sekitar. Model pembelajaran offline dipahami sebagai bentuk belajar yang umum karena memungkinkan pertemuan fisik antara guru dan murid. Namun, keterbatasan jarak, kesibukan, serta kondisi domisili peserta membuat pembelajaran tatap muka tidak selalu mudah diakses, terutama bagi peserta yang tinggal di luar negeri.¹⁴⁴ Kondisi tersebut mendorong peserta untuk mencari alternatif belajar agama yang tetap memungkinkan berlangsung secara rutin meskipun tanpa pertemuan langsung.

Adaptasi terhadap pembelajaran online pada awalnya menjadi pengalaman baru bagi sebagian peserta. Kehadiran kelas digital memberikan kemudahan karena pembelajaran dapat dilakukan dari rumah dan lebih fleksibel menyesuaikan waktu. Salah satu peserta menyampaikan bahwa belajar agama secara online terasa menyenangkan karena dapat dilakukan secara praktis tanpa harus keluar rumah.¹⁴⁵ Peserta lain menjelaskan bahwa sistem pembelajaran online menjadi solusi karena memungkinkan dirinya tetap belajar agama meskipun tinggal di negara yang memiliki keterbatasan akses terhadap guru agama.¹⁴⁶ Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perpindahan medium belajar tidak menghilangkan proses pembelajaran agama, tetapi justru membuka ruang baru yang lebih mudah dijangkau oleh peserta.

¹⁴⁴ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

¹⁴⁵ KHD-198, Wawancara (13 November 2025).

¹⁴⁶ KHD-214, Wawancara (22 Oktober 2025).

Dalam praktiknya, pembelajaran online di Khidmah Ngaji tidak hanya memindahkan proses belajar ke media digital, tetapi juga menghadirkan ritual baru yang tetap menjaga nuansa religius dalam kelas. Kegiatan belajar umumnya dimulai dengan salam, pembacaan basmalah, Al-Fatihah, doa sebelum belajar, dan dilanjutkan dengan materi pembelajaran. Pada akhir sesi, kelas ditutup dengan doa penutup seperti kaffaratul majlis dan doa untuk kedua orang tua.¹⁴⁷ Rutinitas tersebut menjadi bagian dari ritual digital yang dilakukan secara berulang pada setiap pertemuan. Kehadiran ritual pembuka dan penutup menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga ruang yang menghadirkan pengalaman religius selama proses belajar berlangsung.

Mayoritas peserta memandang pembelajaran agama secara online sebagai aktivitas yang tetap sah dan memiliki makna religius yang sama dengan pembelajaran tatap muka. Salah satu peserta menyatakan bahwa belajar agama secara online tidak berbeda dengan belajar langsung karena manfaat yang diperoleh tetap terasa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁸ Peserta lain bahkan menganggap pembelajaran online lebih efektif karena kelas bersifat privat dan memberikan kesempatan bertanya secara langsung kepada mentor.¹⁴⁹ Pandangan serupa juga disampaikan oleh beberapa informan yang menilai bahwa teknologi menjadi sarana yang

¹⁴⁷ Nur Wasilah, Wawancara (14 November 2025); Zulvi, Wawancara (15 November 2025).

¹⁴⁸ KHD-214, Wawancara (22 Oktober 2025).

¹⁴⁹ KHD-23, Wawancara (20 Oktober 2025).

mempermudah proses belajar agama tanpa mengurangi nilai keagamaannya.¹⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa perpindahan ritual dari ruang fisik menuju ruang digital tidak menghilangkan unsur kesakralan, melainkan mengubah medium pelaksanaannya.

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa praktik ritual keagamaan dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Ritual belajar agama tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid, rumah ngaji, atau majelis taklim, tetapi juga berlangsung dalam platform digital yang memungkinkan interaksi religius tetap berjalan. Dengan demikian, ruang online tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi ruang religius yang menghadirkan pengalaman belajar dan praktik keagamaan secara nyata bagi peserta.

b. Pergeseran Metodologi Pembelajaran Keagamaan

Dalam praktik pembelajaran di Khidmah Ngaji, perubahan metodologi pembelajaran keagamaan terlihat dari cara penyampaian materi yang lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan peserta. Sistem pembelajaran tidak lagi menggunakan pola kelas konvensional yang seragam, tetapi berkembang menjadi metode yang lebih personal melalui media digital. Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara privat antara mentor dan peserta sehingga proses koreksi bacaan dapat berlangsung lebih fokus. Mentor dapat langsung memperbaiki makharijul huruf, tajwid, serta pelafalan ayat melalui pertemuan online. Salah satu mentor menjelaskan

¹⁵⁰ KHD-198, Wawancara (13 November 2025).

bahwa model satu mentor satu peserta memudahkan proses evaluasi karena perhatian pembelajaran tertuju penuh kepada perkembangan individu peserta.¹⁵¹ Peserta juga merasakan bahwa sistem privat membuat mereka lebih nyaman untuk bertanya dan lebih mudah memahami kesalahan bacaan secara langsung.¹⁵² Intensitas pertemuan yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa metode digital tidak mengurangi kualitas pembelajaran, melainkan memperkuat fokus belajar karena interaksi berlangsung lebih personal.

Perubahan metodologi juga tampak pada penyampaian materi keislaman yang tidak bersifat kaku. Materi pembelajaran disusun melalui sistem bank materi yang dapat disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan kebutuhan peserta. Founder Khidmah Ngaji menjelaskan bahwa mentor memiliki panduan materi, namun implementasinya dapat dikembangkan sesuai kondisi peserta agar pembelajaran terasa relevan dan mudah dipahami.¹⁵³ Fleksibilitas ini memungkinkan peserta memperoleh materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti fiqih dasar, doa harian, akhlak, kisah nabi, dan pembahasan persoalan keislaman yang kontekstual. Salah satu peserta mengungkapkan bahwa materi yang dipelajari terasa lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan pengalaman hidup dan praktik keseharian.¹⁵⁴ Dengan sistem tersebut, pembelajaran agama tidak

¹⁵¹ Nur Wasilah, Wawancara (14 November 2025).

¹⁵² KHD-23, Wawancara (20 Oktober 2025).

¹⁵³ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

¹⁵⁴ KHD-198, Wawancara (13 November 2025).

lagi hanya berorientasi pada kurikulum tetap, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang lebih personal.

Selain metode penyampaian materi, perubahan juga terlihat pada sistem pembiayaan pembelajaran melalui model infak sukarela. Sistem ini memungkinkan peserta mengikuti pembelajaran tanpa tekanan biaya tetap, sehingga akses belajar agama menjadi lebih terbuka. Founder menjelaskan bahwa konsep infak dibangun agar dakwah digital dapat menjangkau berbagai kalangan dan tidak membatasi peserta berdasarkan kemampuan ekonomi.¹⁵⁵ Dalam praktiknya, infak tidak hanya dipahami sebagai pembayaran kelas, tetapi juga menjadi bagian dari dukungan terhadap keberlangsungan pembelajaran agama. Beberapa peserta merasa sistem ini lebih ringan karena didasarkan pada kesadaran dan kemampuan masing-masing.¹⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran agama dalam ruang digital juga menghadirkan nilai solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas belajar.

Perubahan metodologi pembelajaran tidak berhenti pada proses belajar, tetapi juga terlihat pada implementasi materi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diterapkan dalam kebiasaan peserta. Orang tua peserta menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran secara rutin, anak menjadi lebih terbiasa membaca doa, mengucapkan salam, serta

¹⁵⁵ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

¹⁵⁶ KHD-214, Wawancara (22 Oktober 2025).

menunjukkan perilaku yang lebih sopan kepada keluarga.¹⁵⁷ Beberapa peserta juga mulai mengulang kembali materi yang dipelajari kepada saudara atau teman di lingkungan rumah.¹⁵⁸ Mentor menilai bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari pemahaman materi, tetapi juga perubahan perilaku yang muncul setelah mengikuti kelas.¹⁵⁹ Dengan demikian, perubahan metodologi pembelajaran di Khidmah Ngaji menunjukkan bahwa sistem digital mampu menghadirkan model pembelajaran agama yang lebih fleksibel, personal, dan berorientasi pada praktik nyata dalam kehidupan peserta.

C. Manifestasi Konsep Digital Religion dalam Studi Keagamaan Khidmah Ngaji

Pembelajaran keagamaan di Khidmah Ngaji berlangsung melalui media digital yang menghubungkan mentor, peserta, dan founder dalam satu sistem belajar online. Proses pembelajaran dilakukan melalui platform komunikasi digital dengan jadwal yang telah disepakati. Peserta mengikuti kelas dari lokasi yang berbeda, sementara mentor menyampaikan materi, mendampingi proses belajar, dan melakukan interaksi melalui media online.¹⁶⁰

Manifestasi ritual terlihat dalam pelaksanaan kelas yang memiliki pola kegiatan berulang. Sebelum pembelajaran dimulai, mentor dan peserta membuka kelas dengan salam, doa, dan pembacaan ayat tertentu. Setelah materi selesai disampaikan, kelas ditutup dengan doa bersama. Kegiatan tersebut dilakukan dalam

¹⁵⁷ KHD-48, Wawancara (21 Oktober 2025).

¹⁵⁸ KHD-72, Wawancara (12 November 2025).

¹⁵⁹ Zulvi, Wawancara (15 November 2025).

¹⁶⁰ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

setiap pertemuan sehingga menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran agama di ruang digital.¹⁶¹

Identitas tampak pada keterlibatan peserta dalam pembelajaran agama online. Peserta mengikuti kelas secara rutin, berinteraksi dengan mentor, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran digital. Sebagian peserta juga menunjukkan keterhubungan dengan Khidmah Ngaji melalui unggahan status, repost kegiatan, atau partisipasi dalam aktivitas komunitas yang dibagikan melalui media sosial.¹⁶² Kehadiran peserta dalam ruang digital menunjukkan keterlibatan mereka sebagai bagian dari lingkungan belajar agama online.

Komunitas terlihat dari hubungan yang terbangun antara peserta, mentor, dan founder selama proses pembelajaran. Interaksi tidak hanya berlangsung saat kelas, tetapi juga melalui grup komunikasi, pengingat jadwal, diskusi materi, dan konsultasi di luar jam belajar. Kehadiran ruang digital memungkinkan peserta tetap terhubung dalam satu lingkungan belajar meskipun berada di tempat yang berbeda.¹⁶³

Otoritas tampak pada posisi mentor dalam pembelajaran. Mentor berperan dalam menyampaikan materi, mengoreksi bacaan, memberikan arahan, serta mendampingi peserta selama proses belajar. Komunikasi antara mentor dan peserta berlangsung secara langsung melalui media digital sehingga hubungan belajar tetap berjalan meskipun tidak dilakukan secara tatap muka. Dalam proses ini, mentor menjadi pihak yang mendampingi jalannya pembelajaran agama secara rutin.¹⁶⁴

¹⁶¹ Nur Wasilah, Wawancara (14 November 2025); Zulvi, Wawancara (15 November 2025).

¹⁶² KHD-23, Wawancara (20 Oktober 2025); KHD-214, Wawancara (22 Oktober 2025).

¹⁶³ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025); KHD-48, Wawancara (21 Oktober 2025).

¹⁶⁴ Nur Wasilah, Wawancara (14 November 2025).

Otentisitas terlihat dari pelaksanaan pembelajaran agama yang tetap dijalankan melalui sistem online. Peserta mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, doa, materi keislaman, dan praktik ibadah melalui kelas digital. Kegiatan belajar dilakukan secara rutin dengan jadwal, materi, dan pendampingan mentor sebagaimana pembelajaran agama pada umumnya. Peserta tetap menjalani proses belajar secara terstruktur meskipun melalui media online.¹⁶⁵

Redefinisi agama tampak pada bentuk pembelajaran yang dilakukan melalui ruang digital. Proses belajar agama tidak hanya berlangsung di masjid, pesantren, atau ruang kelas fisik, tetapi juga melalui media online. Peserta dapat mengikuti pembelajaran dari rumah atau lokasi lain sesuai kondisi masing-masing. Ruang digital menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶

¹⁶⁵ KHD-198, Wawancara (13 November 2025); KHD-214, Wawancara (22 Oktober 2025).

¹⁶⁶ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025); KHD-23, Wawancara (20 Oktober 2025).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Pemahaman dan Praktik Keagamaan di Ruang Digital Khidmah Ngaji

Transformasi praktik keagamaan dalam ekosistem Khidmah Ngaji menunjukkan fenomena mediatisasi agama yang signifikan, di mana aktivitas sakral seperti mengaji mengalami rekontekstualisasi dari ruang fisik ke aksesibilitas digital. Data menunjukkan bahwa bagi diaspora Muslim seperti informan KHD-198 (Amerika) dan KHD-214 (Saudi), ruang digital bukan lagi sekadar alternatif darurat, melainkan sarana utama untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang terhambat oleh tantangan geografis. Secara teoretis, mediatisasi ini mencerminkan bagaimana media digital tidak hanya menjadi saluran transmisi informasi, tetapi juga membentuk ulang cara individu berinteraksi dengan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁷

Salah satu aspek krusial dalam transformasi ini adalah pergeseran fungsi ruang privat (rumah) menjadi ruang kelas sakral saat sesi pembelajaran daring dimulai. Penggunaan platform seperti Zoom atau Google Meet memungkinkan terjadinya sinkronisasi antara guru dan murid secara real-time, sehingga meskipun tidak berada dalam satu koordinat fisik, rutinitas dan adab belajar tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan konsep *spatiality* dalam studi media, di mana kehadiran sosial

¹⁶⁷ Femi Fauziah Alamsyah et al., “Konstruksi Identitas Virtual Muslimah Preneur: Mediatisasi Dan Komodifikasi Agama Dalam Akun Instagram @auliyafadlilah,” *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 109–27, <https://doi.org/10.37092/khabar.v6i2.914>.

tidak lagi dibatasi oleh arsitektur fisik seperti masjid atau pesantren, melainkan dibangun melalui interaksi digital yang intensif.¹⁶⁸

Fenomena ini membuktikan bahwa praktik keagamaan kontemporer bersifat mobile dan sangat adaptif terhadap kebutuhan praktis (*convenience*) masyarakat modern. Diaspora Muslim Indonesia memanfaatkan teknologi untuk mengatasi kelangkaan guru agama yang kompeten di domisili mereka, sehingga proses belajar mengaji menjadi lebih fleksibel tanpa mengurangi esensi dari nilai yang diajarkan. Dalam perspektif sosiologi agama, fleksibilitas ini merupakan bentuk adaptasi identitas keagamaan di tengah mobilitas global yang tinggi, di mana teknologi berfungsi sebagai media pemelihara tradisi.¹⁶⁹

Selain itu, transformasi ini juga membawa perubahan pada persepsi tentang otoritas keagamaan, yang kini lebih didasarkan pada profesionalitas dan kedekatan emosional daripada kehadiran fisik semata. Para orang tua tetap merasakan adanya kualitas bimbingan yang mumpuni dari para tentor meskipun interaksi hanya berlangsung melalui layar gawai. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi seorang pengajar di era digital tidak lagi hanya ditentukan oleh mimbar fisik, tetapi oleh kemampuannya mengelola ruang virtual yang interaktif dan humanis.¹⁷⁰

Khidmah Ngaji berhasil merepresentasikan ruang digital sebagai jembatan baru bagi transmisi nilai-nilai keislaman yang otentik di kancah transnasional.

¹⁶⁸ Reza Praditya Yudha and Irwansyah, "Dimensi Budaya Baru Sebagai Implikasi Media Digital," *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi* 5, no. 2 (2019): 74–83, <http://journals.telkomuniversity.ac.id/liski>.

¹⁶⁹ SONNY ELI ZALUCHU, "Digital Religion: Redefining the Way We Religion," Kompas.id, 2023, diakses 19 April 2026, <https://www.kompas.id/artikel/en-agama-digital-redefinisi-cara-kita-beragama>.

¹⁷⁰ Nurdin, Hilma Khairunnisa, and Fani Adrian, "Peran Guru Dalam Implementasi Pedagogi Humanis Di Era Digital," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024), <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/2101>.

Praktik ini mendefinisikan ulang batas-batas komunitas keagamaan, di mana ikatan batin dan ketersambungan ilmu (sanad) tetap dapat terjalin melalui frekuensi digital. Transformasi ini menegaskan bahwa mediatisasi agama tidak berarti sekularisasi, melainkan perluasan arena keberagamaan menuju ekosistem yang lebih inklusif dan relevan dengan dinamika dunia yang semakin terhubung.¹⁷¹

Transformasi praktik keagamaan di Khidmah Ngaji merepresentasikan evolusi metodologi pembelajaran Islam yang mampu melampaui sekat geografis tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Peralihan dari ruang fisik ke digital bukan sekadar pemindahan medium, melainkan sebuah respons adaptif terhadap kebutuhan komunitas Muslim global, khususnya diaspora.¹⁷² Dalam ekosistem ini, teknologi berfungsi sebagai media pemelihara identitas keagamaan yang memungkinkan transmisi keilmuan berlangsung secara *real-time*.¹⁷³ Sejalan dengan temuan dalam studi media digital, ruang siber telah menjadi arena baru bagi negosiasi otoritas dan praktik religius yang tetap berpijak pada nilai-nilai otentisitas.

Meskipun menggunakan media modern seperti Google Meet dan Zoom, Khidmah Ngaji tetap mempertahankan etika tradisional melalui protokol belajar yang ketat. Sesi pembelajaran dimulai dengan salam, doa, dan *muraja'ah* (mengulang materi), yang mencerminkan upaya sinkronisasi adab pengajian klasik

¹⁷¹ Zainy Rofifatun Na'ifa, "Mediatisasi Agama: Studi Pada Akun Instagram Komunitas Virtual 'Teras Dakwah'" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

¹⁷² Putri Isma Indriyani and Khadiq, "Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 24, no. 2 (2023): 175–92, <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>.

¹⁷³ Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama Di Ruang Digital*, 1st ed. (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), 18.

ke dalam layar gawai. Transformasi ini menunjukkan bahwa kesakralan belajar agama tidak tereduksi oleh penggunaan fitur *share screen* atau modul digital. Fenomena ini memperkuat tesis bahwa digitalisasi agama seringkali melibatkan tradisionalisme digital, di mana bentuk-bentuk lama agama diintegrasikan ke dalam infrastruktur teknologi baru tanpa kehilangan esensi moralnya.¹⁷⁴

Salah satu pergeseran paling signifikan terlihat pada transformasi pemahaman anggota yang tidak lagi memandang "ngaji" sebagai tontonan pasif layaknya konten YouTube, melainkan sebagai interaksi aktif yang menuntut adab. Penggunaan model privat (*one-on-one session*) memicu terbangunnya relasi emosional antara guru dan murid yang mendalam, menyerupai pola studi keislaman klasik. Melalui interaksi dua arah ini, proses pendidikan bertransformasi menjadi sarana pembudayaan nilai-nilai keislaman secara langsung, di mana umpan balik instan dari pengajar menjaga kedisiplinan dan kualitas bacaan peserta.¹⁷⁵

Otoritas keagamaan dalam ruang digital ini juga mengalami redefinisi, di mana sosok pengajar atau tentor memadukan kearifan tradisional dengan kompetensi pedagogis digital yang fleksibel. Keberhasilan transmisi nilai dibuktikan melalui transformasi perilaku nyata peserta, seperti perbaikan adab berbicara kepada orang tua setelah mengikuti kelas *online*. Hal ini menegaskan bahwa ruang virtual bukanlah penghalang bagi internalisasi akhlak; sebaliknya, ia menjadi jembatan bagi anggota untuk mendefinisikan ulang praktik religiusitas

¹⁷⁴ Mu'allimah Rodhiyana et al., *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Teori, Praktik Dan Tantangan*, 1st ed. (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025), 2.

¹⁷⁵ Hari Eko Purwanto, "Komunikasi Dua Arah Dan Kualitas Pendidikan," Universitas Muhammadiyah Jakarta, t.t., diakses 20 April 2026, <https://umj.ac.id/opini/komunikasi-dua-arahan-dan-kualitas-pendidikan/#:~:text=Komunikasi yang terbuka dan dua,kelas yang inklusif dan adaptif.>

mereka di tengah dunia yang terkoneksi secara digital. Transformasi ini sejalan dengan konsep *re-enchantment* di ruang digital, di mana teknologi justru digunakan untuk memperkuat pengalaman spiritual dan moral.¹⁷⁶

Komunitas Khidmah Ngaji menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi medium efektif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman. Transformasi ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi berlanjut pada perubahan perilaku atau akhlak yang nyata sebagai output utama dari proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama kontemporer, keberhasilan transmisi nilai ini membuktikan bahwa kehadiran fisik bukan lagi syarat mutlak dalam membangun kesalehan praktis, asalkan interaksi yang terjalin tetap memiliki kedalaman emosional dan substansi yang kredibel.

Internalisasi nilai ini terlihat secara konkret melalui perubahan adab murid dalam kehidupan sehari-hari (dunia *offline*). Sebagai contoh, terdapat kasus di mana seorang murid yang terbiasa berbicara dengan nada tinggi kepada ibunya mulai menurunkan intonasi suaranya setelah mendapatkan materi mengenai adab berbicara kepada orang tua dalam sesi kelas daring. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pemahaman digital memiliki implikasi langsung terhadap perilaku nyata, di mana nilai-nilai yang disampaikan melalui layar gawai mampu menembus batasan ruang dan diaplikasikan dalam interaksi keluarga di rumah.¹⁷⁷

Penguatan identitas keagamaan dan perubahan akhlak ini juga didukung oleh keterlibatan aktif orang tua dalam memantau progres belajar anak secara

¹⁷⁶ Maulidya and Yuris Skill Suyadi, "Teknologi Sebagai Alat Pengembangan Spiritual: Menemukan Keselarasan Antara Agama Dan Inovasi," *Islamic Education Scientific Journal* 3, no. 1 (2024), <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/1054>.

¹⁷⁷ Zulvi, Wawancara (15 Oktober 2025).

berkelanjutan. Komunikasi yang intensif antara tentor dan wali murid menciptakan ekosistem pendidikan yang sinkron antara apa yang dipelajari di ruang kelas digital dengan apa yang dipraktikkan di lingkungan rumah. Sinergi ini memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan tetap terjaga relevansinya dan menjadi bagian dari rutinitas perilaku keseharian anggota komunitas.¹⁷⁸

Secara keseluruhan, Khidmah Ngaji berhasil mereposisi ruang digital sebagai jembatan sakral bagi transmisi nilai-nilai keislaman di tengah dunia yang terhubung secara global. Perubahan perilaku yang dihasilkan menunjukkan bahwa praktik keagamaan di ruang digital tidak bersifat semu, melainkan mampu mereproduksi identitas muslim yang saleh secara praktis.

B. Tranformasi Pemahaman dan Praktik Keagamaan di Khidmah Ngaji Perspektif *Digital Religion* Heidi A. Campbell

Transformasi pembelajaran keagamaan di Khidmah Ngaji tidak hanya menunjukkan perubahan media belajar, tetapi juga memperlihatkan perubahan cara agama dijalankan, dipahami, dan dialami dalam ruang digital. Pembelajaran yang berlangsung secara online menghadirkan bentuk interaksi religius baru yang melibatkan mentor, peserta, serta sistem pembelajaran yang tidak lagi bergantung pada ruang fisik. Dalam konteks ini, konsep *Digital Religion* yang dikembangkan oleh Heidi A. Campbell digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman keagamaan di ruang digital terbentuk melalui praktik ritual, identitas, komunitas,

¹⁷⁸ Cpmh, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak: Menumbuhkan Potensi Anak Di Sekolah Sejahtera," Center for Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2021, diakses 20 April 2026, <https://cpmh.psikologi.ugm.ac.id/2021/02/22/peran-orangtua-dalam-pendidikan-anak-menumbuhkan-potensi-anak-di-sekolah-sejahtera/#:~:text=Membantu pola hidup sehat anak%2C mengatur jadwal,dengan baik merupakan beberapa contoh perilaku yang.>

otoritas, otentisitas, dan redefinisi agama. Campbell menjelaskan bahwa agama di ruang digital bukan sekadar aktivitas yang dipindahkan ke internet, tetapi menjadi bentuk keberagamaan yang beradaptasi dengan budaya media dan interaksi teknologi.¹⁷⁹

1. Ritual Keagamaan Daring dalam Khidmah Ngaji

Ritual keagamaan dalam pembelajaran Khidmah Ngaji tetap hadir meskipun proses belajar berlangsung secara online. Aktivitas belajar tidak dimulai secara langsung pada penyampaian materi, tetapi diawali dengan rangkaian pembukaan yang memiliki unsur religius. Mentor biasanya membuka kelas dengan salam, membaca Al-Fatihah, doa sebelum belajar, serta pembacaan Asma'ul Husna sebelum masuk ke materi inti. Setelah pembelajaran selesai, kelas ditutup dengan doa, kafaratul majlis, dan doa untuk kedua orang tua. Rangkaian ini menunjukkan bahwa struktur ritual tetap dipertahankan dalam setiap pertemuan digital.¹⁸⁰

Kehadiran ritual tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak menghilangkan unsur religius dalam pembelajaran agama. Ritual yang sebelumnya dilakukan dalam ruang fisik berpindah ke ruang virtual tanpa kehilangan pola dasarnya. Dalam pembelajaran online, peserta tetap mengikuti kebiasaan religius yang berulang sehingga proses belajar tidak hanya menjadi aktivitas akademik, tetapi juga pengalaman spiritual. Campbell menjelaskan

¹⁷⁹ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 3

¹⁸⁰ Aqidatul Islamiyah, Wawancara (10 November 2025); Zulvi, Wawancara (14 November 2025).

bahwa praktik religius di ruang digital sering kali mempertahankan bentuk ritual lama dengan menyesuaikan medium komunikasi yang digunakan.¹⁸¹

Ritual digital juga tampak pada pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin. Peserta membaca Al-Qur'an secara langsung melalui pertemuan virtual dan mentor melakukan koreksi bacaan selama proses berlangsung. Walaupun tidak berada dalam satu ruangan, interaksi membaca, menyimak, dan memperbaiki bacaan tetap berjalan. Dalam konteks ini, ruang digital berfungsi sebagai tempat berlangsungnya praktik religius yang sebelumnya identik dengan ruang belajar tatap muka.¹⁸²

2. Identitas Keagamaan di Ruang Digital

Melalui platform kursus studi keislaman Khidmah Ngaji, muncul sebutan baru bagi mereka yang belajar agama secara daring, yaitu santri digital. Menariknya, identitas sebagai santri ini tidak melulu soal atribut fisik atau pengakuan terang-terangan. Justru, jati diri mereka terbentuk dari kebiasaan sederhana: rutin ikut kelas, akrab dengan mentor, dan konsisten menghidupkan nilai agama di tengah kecanggihan teknologi.¹⁸³

Jiwa santri ini sering kali terlihat dari aktivitas mereka di media sosial. Ada yang senang berbagi materi belajar lewat status WhatsApp atau aktif di grup komunitas. Menurut pendiri Khidmah Ngaji, meski banyak yang tidak memproklamirkan diri sebagai santri, kepedulian mereka tetap terbaca dari hal-

¹⁸¹ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 67.

¹⁸² KHD-23, Wawancara (20 Oktober 2025)

¹⁸³ KHD-214, Wawancara (22 Oktober 2025).

hal kecil seperti memasang *twibbon* atau sekadar membagikan ulang (*repost*) kegiatan komunitas. Ini adalah cara mereka menunjukkan rasa memiliki.¹⁸⁴

Identitas dalam komunitas Khidmah Ngaji terbentuk melalui dua jalur utama. Jalur pertama adalah narasi institusional, yakni narasi yang dibangun oleh pengelola komunitas secara konsisten melalui platform Instagram, Facebook, dan TikTok, mencakup dokumentasi rekaman kelas serta konten peringatan ulang tahun komunitas. Jalur kedua adalah narasi personal anggota, di mana sebagian peserta secara aktif memproduksi konten islami yang bersumber dari materi kelas,¹⁸⁵ sementara sebagian lainnya mengekspresikan identitas keislaman mereka secara lebih privat melalui interaksi langsung dengan tentor.¹⁸⁶ Perbedaan pola ekspresi tersebut justru mengonfirmasi fleksibilitas identitas dalam konteks digital. Identitas tidak semata-mata dibentuk melalui ekspresi publik, melainkan juga melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam ruang digital yang bersifat intim dan personal.

Fenomena ini ternyata tidak hanya dialami anak muda. Banyak orang dewasa yang juga merasa menjadi bagian dari santri digital ini. Bagi mereka, identitas religius tidak perlu dipamerkan lewat simbol-simbol luar, melainkan dibuktikan lewat komitmen untuk terus belajar di tengah padatnya urusan kerja dan keluarga. Bagi kelompok dewasa, loyalitas pada ilmu jauh lebih penting daripada sekadar label formal.¹⁸⁷

¹⁸⁴ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

¹⁸⁵ KHD-214, Wawancara, (22 Oktober 2025)

¹⁸⁶ KHD-23, Wawancara, (20 Oktober 2025)

¹⁸⁷ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

Jika melihat teori Heidi Campbell, apa yang terjadi di Khidmah Ngaji adalah perpaduan antara jati diri pribadi dan rasa bangga menjadi bagian dari komunitas digital. Identitas santri digital ini bersifat cair; mereka tidak kaku pada satu label, tapi menunjukkannya lewat tindakan nyata di internet. Di sini, praktik agama tradisional berhasil beradaptasi dengan budaya digital, di mana konsistensi belajar menjadi bukti kesantrian yang lebih kuat daripada sekadar penampilan fisik.¹⁸⁸

3. Komunitas Keagamaan Digital di Khidmah Ngaji

Khidmah Ngaji tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang komunitas yang mempertemukan peserta, mentor, dan founder dalam hubungan yang berlangsung secara berkelanjutan. Interaksi tidak berhenti pada saat kelas selesai, tetapi terus berlanjut melalui komunikasi pribadi, grup diskusi, dan konsultasi mengenai perkembangan peserta. Hubungan tersebut menciptakan keterhubungan sosial yang tetap berjalan meskipun para anggota tidak berada dalam ruang fisik yang sama.¹⁸⁹

Kedekatan antara mentor dan peserta terlihat dari pengalaman beberapa informan yang menganggap mentor seperti keluarga atau saudara sendiri. Hubungan tersebut terbentuk karena komunikasi yang berlangsung intens dan rutin. Orang tua peserta juga terlibat dalam proses pembelajaran dengan berkomunikasi langsung kepada mentor mengenai perkembangan anak dan materi yang dipelajari.¹⁹⁰

¹⁸⁸ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 81.

¹⁸⁹ KHD-72, Wawancara (12 November 2025).

¹⁹⁰ KHD-48, Wawancara (21 Oktober 2025).

Campbell menjelaskan bahwa komunitas digital terbentuk melalui jaringan relasi yang dipertahankan oleh komunikasi online. Komunitas religius tidak lagi harus hadir secara fisik, tetapi dapat dibangun melalui koneksi digital yang berulang. Dalam konteks Khidmah Ngaji, komunitas terbentuk melalui interaksi pembelajaran, komunikasi berkelanjutan, serta rasa keterhubungan antaranggota yang muncul dalam ruang digital.¹⁹¹

4. Pergeseran Otoritas Keagamaan dalam Pembelajaran Daring

Pembelajaran digital di Khidmah Ngaji memperlihatkan perubahan posisi guru agama dalam proses belajar. Mentor tidak hanya dipandang sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta memahami agama sesuai kebutuhan masing-masing. Hubungan mentor dan peserta berlangsung lebih dekat karena sistem pembelajaran privat memungkinkan komunikasi yang lebih intens.¹⁹²

Beberapa peserta memandang mentor sebagai sosok yang mudah diajak berdiskusi dan tidak menciptakan jarak formal seperti pembelajaran agama konvensional. Kedekatan tersebut membuat peserta merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, bahkan berbagi pengalaman pribadi selama proses belajar berlangsung. Mentor tidak hanya hadir sebagai figur otoritatif, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun relasi interpersonal.¹⁹³

Di samping peran mentor, sinergi antara orang tua dan guru di rumah maupun sekolah tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk pengalaman

¹⁹¹ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 58.

¹⁹² KHD-23, Wawancara (20 Oktober 2025).

¹⁹³ KHD-214, Wawancara (22 Oktober 2025).

keagamaan anak. Sementara mentor di Khidmah Ngaji berperan sebagai fasilitator digital, orang tua berfungsi sebagai jembatan yang mengontekstualisasikan nilai-nilai agama tersebut ke dalam pembiasaan karakter sehari-hari. Kerja sama ini memastikan bahwa pemahaman agama yang didapat secara daring tidak berhenti sebagai teori, melainkan mewujudkan dalam perilaku nyata melalui bimbingan moral orang tua dan arahan edukatif guru. Dengan demikian, pengalaman religius anak menjadi lebih utuh karena mendapat dukungan dari dua sisi: kedekatan emosional di rumah dan pendampingan interaktif di ruang digital.¹⁹⁴

Campbell menjelaskan bahwa ruang digital memunculkan bentuk otoritas yang lebih relasional. Otoritas tidak semata-mata ditentukan oleh posisi formal, tetapi dibentuk melalui interaksi, kedekatan, dan kepercayaan yang tumbuh dalam komunitas digital. Dalam pembelajaran Khidmah Ngaji, legitimasi mentor muncul melalui proses pendampingan yang berkelanjutan dan pengalaman belajar peserta selama mengikuti kelas.¹⁹⁵

5. Otentisitas Pembelajaran Keagamaan Online

Pembelajaran agama secara online dalam Khidmah Ngaji dipandang sebagai pengalaman yang tetap nyata dan bermakna oleh peserta. Sebagian besar informan menyatakan bahwa belajar agama secara digital tidak mengurangi nilai religius yang diperoleh. Mereka tetap merasakan manfaat

¹⁹⁴ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

¹⁹⁵ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 106.

dalam membaca Al-Qur'an, memahami doa, serta meningkatkan praktik ibadah sehari-hari.¹⁹⁶

Peserta juga menilai bahwa pembelajaran online tidak berbeda secara signifikan dengan pembelajaran tatap muka. Beberapa informan menyebutkan bahwa sistem privat justru memberikan ruang belajar yang lebih fokus dan fleksibel. Keberadaan mentor yang mendampingi secara langsung melalui media digital membuat proses pembelajaran tetap terasa personal dan efektif.¹⁹⁷

Campbell menjelaskan bahwa otentisitas agama di ruang digital muncul ketika praktik keagamaan dipandang memiliki makna dan legitimasi oleh penggunanya. Pengalaman religius tidak ditentukan oleh keberadaan ruang fisik, tetapi oleh keterlibatan individu dalam aktivitas religius tersebut. Dalam konteks Khidmah Ngaji, legitimasi pembelajaran agama online muncul melalui pengalaman peserta yang tetap merasakan manfaat religius secara nyata.¹⁹⁸

6. Redefinisi Agama dalam Ruang Digital di Khidmah Ngaji

Pembelajaran di Khidmah Ngaji menunjukkan adanya perubahan cara memahami aktivitas belajar agama. Agama tidak lagi dipahami sebagai pembelajaran yang hanya berlangsung di masjid, pesantren, atau ruang kelas formal. Kehadiran media digital memungkinkan proses belajar dilakukan dari rumah, luar negeri, maupun lingkungan yang sebelumnya sulit mengakses guru agama secara langsung.¹⁹⁹

¹⁹⁶ KHD-48, Wawancara (21 Oktober 2025).

¹⁹⁷ KHD-198, Wawancara (13 November 2025).

¹⁹⁸ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 117.

¹⁹⁹ Ahmad Hikmi, Wawancara (15 Oktober 2025).

Fleksibilitas pembelajaran menjadi salah satu ciri utama yang muncul dalam ruang digital. Peserta dapat menyesuaikan waktu belajar dengan aktivitas sehari-hari, sementara materi dapat diakses melalui sistem yang lebih praktis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama mengalami penyesuaian terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern.²⁰⁰

Campbell menjelaskan bahwa agama dalam ruang digital mengalami proses redefinisi, yaitu perubahan cara agama dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Ruang digital tidak hanya menjadi media penyampaian, tetapi juga membentuk cara baru dalam mengalami praktik religius. Dalam Khidmah Ngaji, agama hadir sebagai aktivitas yang dapat berlangsung secara fleksibel, personal, dan terhubung dengan teknologi digital.²⁰¹

Berdasarkan data penelitian, keenam indikator Digital Religion menunjukkan intensitas kemunculan yang berbeda. Indikator otoritas menjadi aspek yang paling dominan karena hampir seluruh narasumber menyinggung kedekatan hubungan mentor dan peserta. Mentor tidak hanya diposisikan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membangun relasi personal selama proses belajar. Setelah otoritas, indikator ritual juga terlihat kuat melalui rutinitas pembelajaran yang selalu diawali dan diakhiri dengan praktik religius seperti salam, doa, dan pembacaan Al-Qur'an. Komunitas digital muncul melalui keberlanjutan komunikasi antara peserta, mentor, dan

²⁰⁰ KHD-214, Wawancara (22 Oktober 2025).

²⁰¹ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 145.

founder, sedangkan redefinisi agama terlihat pada perubahan cara peserta memahami pembelajaran agama yang tidak lagi bergantung pada ruang fisik.

Sementara itu, identitas dan otentisitas muncul dengan tingkat kemunculan yang lebih terbatas dibanding indikator lainnya. Identitas religius peserta tidak selalu tampak secara eksplisit di media sosial, tetapi lebih banyak terbentuk melalui pengalaman belajar dan keterlibatan dalam komunitas digital. Otentisitas pembelajaran agama online juga hadir sebagai bentuk penerimaan peserta terhadap legitimasi belajar agama secara digital. Perbedaan tingkat kemunculan antarindikator tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran keagamaan di Khidmah Ngaji memiliki karakteristik yang lebih menonjol pada relasi, ritual, dan komunitas dibanding representasi identitas atau pengakuan keabsahan secara simbolik.

Sebagai bentuk visualisasi berikut disajikan tabel yang menjelaskan keenam dimensi *Digital Religion* dalam komunitas Khidmah Ngaji:

Table 5.1: Sintesis Hasil Temuan dan Ketercapaian Teori *Digital Religion*

No	Dimensi Teori	Temuan Empiris	Ketercapaian Teori
1	Ritual	Struktur ritual tetap dipertahankan dalam pembelajaran online (salam, doa, Al-Fatihah, Asma'ul Husna, kafaratul majlis, pembacaan Al-Qur'an).	Menunjukkan kesinambungan praktik religius tradisional dalam medium digital, sesuai teori Campbell bahwa ritual lama beradaptasi dengan media baru.
2	Identitas	Identitas peserta terbentuk melalui keterlibatan rutin, partisipasi komunitas, dan aktivitas digital (twibbon, repost, status WhatsApp), meski tidak selalu eksplisit.	Identitas religius digital muncul dari pengalaman dan keterlibatan, bukan sekadar simbol visual, sesuai dengan konsep Campbell.
3	Komunitas	Hubungan berkelanjutan antara mentor, peserta, dan	Komunitas religius digital terbentuk melalui jaringan

		orang tua melalui komunikasi intens, grup diskusi, dan konsultasi.	relasi online yang berulang, sesuai teori Campbell.
4	Otoritas	Mentor dipandang sebagai pendamping, fasilitator, dan figur yang dekat secara personal, bukan sekadar pengajar formal.	Otoritas digital bersifat relasional, dibangun melalui interaksi dan kepercayaan, sesuai teori Campbell.
5	Otentisitas	Peserta menilai pembelajaran online tetap nyata, bermakna, dan efektif; sistem privat memberi fokus dan fleksibilitas.	Otentisitas muncul ketika pengalaman religius digital dianggap sah dan bermakna oleh pengguna, sesuai teori Campbell.
6	Redefinisi Agama	Agama dipahami lebih fleksibel, tidak terbatas pada masjid/pesantren; pembelajaran bisa dilakukan dari rumah atau luar negeri.	Ruang digital merekonstruksi cara memahami dan menjalankan agama, sesuai dengan redefinisi Campbell.

Sumber: Data diolah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (2025)

Secara keseluruhan, analisis melalui perspektif Heidi A. Campbell menunjukkan bahwa Khidmah Ngaji berhasil melakukan pemanfaatan terhadap teknologi untuk kepentingan sakral. Transformasi ini membuktikan bahwa ruang digital bukan penghalang bagi transmisi nilai-nilai keislaman, melainkan justru menjadi jembatan baru yang memperluas arena dakwah lintas benua. Khidmah Ngaji tidak menghancurkan tradisi, melainkan memberikan tradisi tersebut "tubuh baru" agar tetap relevan dan fungsional.

Sebagai penutup, temuan ini memberikan kontribusi pada studi *Digital Religion* bahwa di tangan komunitas yang terorganisir, teknologi digital justru memperkuat pilar-pilar keagamaan tradisional. Adaptasi ritual, negosiasi identitas, penguatan komunitas, pelestarian otoritas, pembuktian otentisitas, hingga redefinisi makna beragama di Khidmah Ngaji merupakan manifestasi dari ketahanan agama (*religious resilience*) di tengah arus disrupsi teknologi.

Agama, pada akhirnya, tetap menjadi kompas moral yang dinamis, yang mampu menavigasi ruang-ruang digital demi kemaslahatan umat manusia secara global.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapatlah diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Transformasi pemahaman keagamaan di Khidmah Ngaji ditandai dengan pergeseran makna agama menjadi lebih praktis, personal, dan inklusif, di mana ruang digital diakui sebagai ekosistem yang sah untuk pembinaan nilai dan penguatan identitas religius, serta terjadinya redefinisi otoritas guru dari figur formal yang kaku menjadi pendamping emosional yang lebih dekat secara interpersonal.

Sementara itu, transformasi praktiknya terwujud melalui peralihan ritual belajar ke platform digital (seperti Google Meet dan Zoom) yang tetap menjaga nuansa religius melalui doa pembuka dan penutup, serta penerapan metodologi pembelajaran privat one-on-one yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan psikologis serta kondisi geografis peserta, sehingga memungkinkan umpan balik langsung terhadap praktik ibadah harian anggota.

2. Berdasarkan perspektif teori Digital Religion Heidi A. Campbell, transformasi keagamaan di Khidmah Ngaji memanifestasikan enam pilar utama yang menyatukan fakta lapangan dengan ruang digital dalam satu ekosistem. (1) Identitas religius bertransformasi melalui negosiasi diri peserta, terutama diaspora, yang mengonstruksi identitas sebagai "santri

online" meskipun hidup di lingkungan minoritas Muslim. (2) Komunitas terbentuk melalui keterhubungan spiritual transnasional dalam jaringan kelas daring dan grup WhatsApp yang menembus batas geografis. (3) Otoritas mengalami pergeseran dari figur formal menjadi personal, di mana legitimasi mentor dibangun melalui kedekatan emosional dan peran sebagai fasilitator yang suportif. (4) Ritual tetap terjaga melalui adaptasi aktivitas sakral seperti doa pembuka Al-Fatihah dan penutup majelis ke dalam ruang virtual, yang tetap dianggap sah secara keagamaan. (5) Otentisitas pengalaman belajar dibuktikan dengan efektivitas metode privat *one-on-one* yang memberikan dampak nyata pada perbaikan bacaan Al-Qur'an dan perilaku ibadah harian. Terakhir, (6) terjadi redefinisi agama di mana praktik keberagamaan dipahami secara lebih fleksibel, tidak lagi terbatas pada ruang fisik pesantren atau masjid, melainkan dapat diakses secara fungsional melalui teknologi digital sebagai kompas moral global.

Berdasarkan data penelitian, keenam indikator Digital Religion menunjukkan intensitas yang berbeda, dengan otoritas sebagai aspek paling dominan melalui kedekatan relasi antara mentor dan peserta. Indikator ritual juga kuat, terlihat dari rutinitas pembelajaran yang diawali dan diakhiri dengan praktik religius. Komunitas digital terbentuk melalui komunikasi berkelanjutan, sementara redefinisi agama tampak pada pemahaman belajar yang tidak lagi bergantung pada ruang fisik. Sebaliknya, identitas dan otentisitas muncul lebih terbatas, di mana identitas terbentuk melalui pengalaman dan keterlibatan, serta otentisitas tercermin dari penerimaan

pembelajaran agama secara digital. Secara keseluruhan, transformasi ini lebih menonjol pada aspek relasi, ritual, dan komunitas dibandingkan representasi identitas atau pengakuan simbolik.

B. Saran

Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah dilakukan melalui observasi digital, wawancara daring, dan analisis dokumentasi, proses penelitian ini pada umumnya berjalan baik tanpa kendala yang signifikan. Namun peneliti menyadari adanya sejumlah keterbatasan, terutama terkait akses data digital tertentu dan sudut pandang penelitian yang mungkin belum sepenuhnya optimal. Karena itu, peneliti sangat membuka diri terhadap kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan penelitian ini.

Adapun beberapa saran yang peneliti ajukan untuk pengembangan penelitian pada pemahaman dan praktik keberagamaan digital di masa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pengelola Khidmah Ngaji dan Para Tentor: Diharapkan pengelola dan tentor terus mengembangkan inovasi dalam metode pembelajaran digital, terutama dalam penggunaan media visual dan rekaman yang terbukti meningkatkan keterlibatan peserta. Penguatan sistem evaluasi berkala, peningkatan kualitas tahkik-tashih, serta pendampingan emosional yang telah menjadi ciri khas Khidmah Ngaji perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk menjaga kesinambungan pembinaan spiritual peserta, baik anak-anak maupun dewasa, terutama mereka yang berada di lingkungan diaspora.

2. Untuk Peneliti Berikutnya: Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan platform digital, tidak hanya terbatas pada Google Meet dan WhatsApp, tetapi juga media sosial lain yang berperan dalam pembentukan identitas keagamaan. Peneliti selanjutnya juga dapat memperdalam analisis mengenai pengaruh jangka panjang pembelajaran digital terhadap praktik ibadah sehari-hari, serta mengombinasikan metode netnografi dengan pendekatan etnografi lapangan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika keberagamaan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zaman, Md. Sayeed. "Religious Communication in Digital Public Sphere." *Jurnal Penelitian* 17, no. 1 (2024): 29–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v17i1.2450>.
- Alamsyah, Femi Fauziah, Hari Rahman Hakim, Siti Lutfi Latifah, and Hasya Dinan Hamidah. "Konstruksi Identitas Virtual Muslimah Preneur: Mediatisasi Dan Komodifikasi Agama Dalam Akun Instagram @auliyafadlilah." *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 109–27. <https://doi.org/10.37092/khabar.v6i2.914>.
- Andriyana, Putri, and Bob Andrian. "Agama, Media, Dan Masyarakat Di Era Digital." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 85–95.
- Ansori, Mutya Istikarani, Lisariyadi, and Kasful Anwar. "PEMAHAMAN KEAGAMAAN (TEKSTUALIS DAN KONTEKSTUALIS, INKLUSIF DAN EKSLUSIF)." *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i5.315>.
- Armstrong, Chanda. "Religion and Technology: Ethical Implications of Integrating Artificial Intelligence into Religious Practice and Experience." *IJoReSH : Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 4, no. 1 (2025): 25–54.
- Aulia, Fira Aulia, and Fathul Arifin. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital : Studi Harmonisasi Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 205. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1991.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. 9th ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Campbell, Heidi. "Approaches to Religious Research in Computer-Mediated Communication." *Mediating Religion: Conversations in Media, Culture and Religion*, no. February (2003): 213–28.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2012.
<https://doi.org/10.4324/9780203084861>.
- . "Exploring Religious Communities Online: We Are One in the Network." New York: Peter Lang, 2005.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria. *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*. London: Routledge, 2013.

<https://doi.org/10.4324/9780429295683>.

- Campbell, Heidi A. *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Edited by Heidi A. Campbell. 3th ed. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016.
- Chair, Badrul Munir, Wawaysadhya, and Tri Utami Oktafiani. "Cyber-Religion and the Issue of Religious Authority: How Indonesian Youth Learn Religion through Social Media?" *Al'Adalah* 27, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.440>.
- Clark, Lynn Schofield, Jeffrey K Hadden, and Douglas E Cowan. "Religion on the Internet: Research Prospects and Promises," no. December 2002 (2002). <https://doi.org/10.2307/3712307>.
- Cpmh. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak: Menumbuhkan Potensi Anak Di Sekolah Sejahtera." Center for Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2021. <https://cpmh.psikologi.ugm.ac.id/2021/02/22/peran-orangtua-dalam-pendidikan-anak-menumbuhkan-potensi-anak-di-sekolah-sejahtera/#:~:text=Membantu pola hidup sehat anak%2C mengatur jadwal,dengan baik merupakan beberapa contoh perilaku yang>.
- Dalimunthe, Reza Maulana. "Menegosiasikan Keimanan Di Dunia Digital: Studi Psikologi Keberagamaan Pada Generasi Z." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 SE-Artikel (2025): 1334–44.
- Dawson, Lorne L., and Douglas E. Cowan. *Religion Online Finding Faith on the Internet*. New York: Routledge, 2013.
- Fahmi, Moch Riza. "Ritual Online: Praktik Keberagamaan Warga Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 2 (2023): 494–502. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2181>.
- Gibson, William. *Neuromancer*. New York: Ace Books, 1984.
- Habermas, Jurgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Edited by Thomas Burger and Frederick Lawrence. Cambridge Massachusetts London England: MIT Press, 1991.
- Hilalludin. "Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2025): 40–54. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6.1>.
- Hine, Christine. *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*. London: Bloomsbury Academic, 2015.
- Hoover, Stewart M., and Nabil Echchaibi. *Media, Religion and Culture: Perspectives and Explorations*. London: Routledge, 2015. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3315.4641>.

- Husnullail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, and Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.
- Indriyani, Putri Isma, and Khadiq. "Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 24, no. 2 (2023): 175–92. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>.
- Iskandar, Iskandar, Muhammad Sabiq, Tawakkal Baharuddin, and Arisnawawi Arisnawawi. "Etika Dan Praktik Keagamaan Di Era Digital: Mempertahankan Nilai Di Tengah Kemajuan Teknologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2025): 109–19. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.17184>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Transformasi." Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), n.d. <https://kbbi.web.id/transformasi>.
- Kozinets, Robert V. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online. International Journal of Advertising*. London: SAGE Publications, 2010. <https://doi.org/10.2501/S026504871020118X>.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. "Agama Digital (Digital Religion) Dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur." *At-Ta'fikir* 15, no. 2 (2022): 162–83. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>.
- Maulidya, and Yuris Skill Suyadi. "Teknologi Sebagai Alat Pengembangan Spiritual: Menemukan Keselarasan Antara Agama Dan Inovasi." *Islamic Education Scientific Journal* 3, no. 1 (2024). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/1054>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Amerika: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet 36. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mutiara Dwi Anggini, Jamiati KN. "Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagamaan Oleh Habib Jafar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 4140–49.
- Na'ifa, Zainy Rofifatun. "Mediatisasi Agama: Studi Pada Akun Instagram Komunitas Virtual 'Teras Dakwah.'" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Nisok, Siti Roisadul. "Mainstreaming Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Telaah Atas Portal Keislaman Islami. Co Perspektif Rasional Komunikatif Jurgun Habermas." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA, 2021.

- Nurdin, Hilma Khairunnisa, and Fani Adrian. "Peran Guru Dalam Implementasi Pedagogi Humanis Di Era Digital." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024). <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/2101>.
- Nurhayati, Nurhayati, Suci Ramadhani Siregar, Nita Susana, Saidatin Niswa, and Zulfirman Manik. "Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial." *JURNAL SYIAR-SYIAR* 5, no. 1 (May 2025): 43–56. <https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1732>.
- Pabbajah, Mustaqim, Hannani M Taufiq Hidayat Pabajjah, and Deraman. "Beragama Di Ruang Digital: Pergeseran Orientasi Dari Pemahaman Agama Ke Spirit Beragama." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2022).
- Piliang, Yasraf Amir. "MASYARAKAT INFORMASI DAN DIGITAL: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sositelknologi* 27, no. 11 (2012).
- Prasasta, Danurdhara Suluh. "Menuju Ekosistem Ruang Digital Indonesia Yang Aman Dan Tangguh." *Helios Informatika Nusantara*, 2024. <https://www.helios.id/id/blog-id/detail/menuju-ekosistem-ruang-digital-indonesia-yang-aman-dan-tangguh/#:~:text=Ruang digital adalah ekosistem virtual yang menghubungkan,seperti cloud computing%2C marketplace%2C hingga media sosial>.
- Purwanto, Hari Eko. "Komunikasi Dua Arah Dan Kualitas Pendidikan." Universitas Muhammadiyah Jakarta, n.d. <https://umj.ac.id/opini/komunikasi-dua-arah-dan-kualitas-pendidikan/#:~:text=Komunikasi yang terbuka dan dua,kelas yang inklusif dan adaptif>.
- Putra, Andi Eka. "Social Media, Shifting Religious Authority, and Contemporary Da'wah in 'Post-Secular' Indonesia." *Kodifikasi* 19, no. 1 (2025): 149–73.
- Radde-Antweiler, Kerstin. "Digital Religion: Theoretical Perspectives." *Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 2014.
- Rodhiyana, Mu'allimah, Hadi Yasin, Ifham Choli, Sutiono, Badrah Uyuni, Azizah Nurul Islami, Nanda Khairiyah, Sofia Fahrany, Ridma Diana, and Ita Rosita. *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Teori, Praktik Dan Tantangan*. 1st ed. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025.
- Safitri, Ririh Megah. "Depersonalisasi Dan Simbolisasi Agama Dalam Ruang Dakwah Digital." *Islamic Management and Empowerment Journal* 5, no. 2 (2023): 199–212. <https://doi.org/10.18326/imej.v5i2.199-212>.
- Satori, Djama'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Alfabeta. 2nd ed. Bandung, 2010.

- Saumantri, Theguh. "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 107–23. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.646>.
- Schleifer, Abdallah. "Interview with Sheikh Yusuf Al-Qaradawi." *Arab Media & Society*, 2004. <https://arabmediasociety.com/interview-with-sheikh-yusuf-al-qaradawi/#:~:text=Muslims are obliged to use,bring our message to people>.
- Setyowati, Arum. "Digital Religion Dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Media Baru (New Media Worlds)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Solikhah, Nur Lailatus, and Mursyidah Amiriyah Al-Achsanah. "DIGITAL RELIGION: PRAKTIK KEAGAMAAN DALAM DUNIA DIGITAL KASUS AMERIKA SERIKAT." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (2025): 29–44.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suyuti, Ahmad Habibi. "ISLAM DIGITAL DAN OTORITAS KEAGAMAAN BARU: STUDI OKI SETIANA DEWI DAN HUSEIN JA'FAR AL-HADAR." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2025. <https://doi.org/http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70304>.
- Toni, Hariya, Dede Mercy Rolando, Yasril Yazid, and Robby Aditya Putra. "Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagamaan Di Internet Pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expression on the Internet in the Shift Community)." *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2021): 56. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.11626>.
- Tussa'banniya, Nabila, and Moch. Ainul Yaqin. "Transformasi Praktik Keagamaan Di Era Media Sosial: Khatmil Qur'an Online Di Kalangan Pemuda Muslim." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2025): 13–23. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v6i1.24698>.
- Woodhad, Linda. *The Routledge Handbook of Religion and Media*. Edited by Knud Lundby. New York: Routledge, 2012.
- Yudha, Reza Praditya, and Irwansyah. "Dimensi Budaya Baru Sebagai Implikasi Media Digital." *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi* 5, no. 2 (2019): 74–83. <http://journals.telkomuniversity.ac.id/liski>.
- ZALUCHU, SONNY ELI. "Digital Religion: Redefining the Way We Religion." Kompas.id, 2023. <https://www.kompas.id/artikel/en-agama-digital-redefinisi-cara-kita-beragama>.
- Zuhri, Achmad Muhibin. *Beragama Di Ruang Digital*. 1st ed. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran 1: Pedoman Wawancara

- a. Pedoman Wawancara untuk Founder/Pengelola
 1. Bisa ceritakan bagaimana Khidmah Ngaji ini mulai terbentuk?
 2. Kenapa sejak awal kegiatan ini dilakukan sepenuhnya secara online?
 3. Bagaimana cara memilih pendamping/mentor untuk peserta?
 4. Bagaimana perancangan materi, dan metode pembelajaran dilakukan?
 5. Apa alasan memilih model kelas privat (satu peserta satu pendamping)?
 6. Bagaimana aturan atau tata cara komunikasi selama kegiatan online dijalankan?
 7. Bagaimana sistem infak atau dukungan biaya disepakati di komunitas ini?
 8. Menurut Anda, apa yang membuat orang-orang di sini bisa merasa seperti bagian dari satu komunitas meski tidak bertemu langsung?
 9. Bagaimana menjaga hubungan antara pendamping/mentor dan peserta agar tetap hangat dan saling percaya?
 10. Apakah pernah ada kendala dalam hal sopan santun, adab komunikasi, atau privasi selama kegiatan berlangsung?
 11. Perubahan seperti apa yang paling sering Anda lihat dari peserta setelah mengikuti kegiatan ini?
 12. Bagaimana pembangunan identitas anggota Khidmah Ngaji yang telah mengikuti beberapa sesi materi dan pembelajarannya? Apakah ada beberapa perubahan yang tampak?
 13. Apa harapan Anda untuk perkembangan Khidmah Ngaji ke depan?

14. Tantangan apa yang paling besar dalam menjaga komunitas digital ini tetap berjalan dan konsisten?

b. Pedoman Wawancara untuk Tentor

1. Bagaimana awalnya Anda bisa bergabung di Khidmah Ngaji?
2. Peran apa yang Anda jalankan saat mendampingi peserta dalam kelas online?
3. Bagaimana Anda menyiapkan materi dan metode mengajar untuk kelas daring?
4. Bagaimana suasana di dalam kelas daring saat pertemuan berlangsung?
5. Apa perbedaan mendasar yang Anda rasakan saat mengajar Al-Qur'an secara offline dan online?
6. Bagaimana cara Anda agar peserta tetap nyaman, fokus, dan tidak mudah bosan selama kegiatan di dalam ruang belajar berlangsung?
7. Bagaimana Anda membangun kedekatan dengan peserta tanpa bertemu secara langsung?
8. Apakah ada kebiasaan atau rutinitas tertentu yang biasanya dilakukan selama kelas berlangsung (misalnya salam, pembukaan, cara memulai, kebiasaan tertentu yang dianggap penting)?
9. Apakah peserta biasanya menganggap Anda sebagai teman, pembimbing, atau figur lain?
10. Apakah ada momen yang menurut Anda terasa paling hangat atau berkesan dalam kegiatan ini?
11. Tantangan apa yang paling sering muncul (misalnya jaringan, suasana rumah, dan fokus serta perhatian peserta)?
12. Perubahan apa yang sering Anda lihat pada peserta dari waktu ke waktu?

13. Apa nilai atau kebiasaan baik yang Anda harap bisa terus dibawa peserta di luar kelas?

c. Pedoman Wawancara untuk Peserta Dewasa

1. Apa alasan Anda bergabung di Khidmah Ngaji? Bagaimana kesan pertama Anda saat mengikuti kegiatan secara online?
2. Bagaimana suasana kelas menurut Anda?
3. Apa perubahan yang Anda rasakan dalam hal pemahaman keagamaan setelah mengikuti kelas?
4. Materi apa yang paling memberi pengaruh pada kehidupan Anda?
5. Apakah Anda merasa dekat dengan pendamping/mentor meski tidak bertemu secara langsung?
6. Bagaimana Anda memandang otoritas seorang tentor sebagai guru agama dalam ruang digital? Apakah sama perannya dengan guru Agama yang pernah anda ikuti?
7. Menurut Anda, apakah kegiatan dan kelas online ini terasa betul-betul nyata dan punya makna tersendiri dalam keseharian anda? Serta apa bagian yang paling berkesan menurut Anda selama mengikuti kelas ini?
8. Apakah Anda pernah merasa bahwa belajar Agama secara Online itu kurang *sah* dan kurang *afdhal* dibandingkan dengan belajar langsung tatap muka dengan guru atau ustadz/ustadzah?
9. Apakah pernah Anda menerapkan ilmu yang Anda dapatkan dalam Khidmah Ngaji ini dalam kehidupan sehari-hari? Berikan salah satu contohnya.
10. Apakah identitas keagamaan Anda dalam keseharian dan sosial media berubah setelah aktif dalam pembelajaran digital ini? Misalnya anda sering memposting postingan islami seperti yang pernah anda pelajari di Khidmah Ngaji, atau sering berdiskusi dengan teman membahas tema keagamaan.

11. Adakah kendala atau hal yang menurut Anda perlu diperbaiki selama mengikuti kelas online Khidmah Ngaji?
12. Apakah Anda ingin melanjutkan kegiatan seperti ini ke depannya?

d. Pedoman Wawancara untuk Wali Murid Anak di Bawah Umur

1. Apa alasan Anda mendaftarkan anak Anda di Khidmah Ngaji? Dari mana Anda pertama kali mengetahui tentang komunitas/platform ini?
2. Bagaimana respon anak saat mengikuti pertemuan online?
3. Apakah Anda melihat perubahan pada kebiasaan, sikap, atau cara anak berinteraksi setelah mengikuti kegiatan/kelas online ini?
4. Bagaimana anak memandang pendamping/mentornya? Nyaman atau tidak?
5. Apakah menurut Anda belajar agama secara digital mampu memberikan pengalaman religius yang mendalam bagi anak? Atau apakah kegiatan online ini membantu anak merasa terarah dan terbimbing dalam kesehariannya?
6. Bagaimana Anda melihat peran tentor dalam pembentukan karakter keagamaan anak terutama dalam etika dan akhlak?
7. Apakah anak merasa seperti menjadi bagian dari kelompok atau komunitas meskipun tidak bertemu tentornya secara langsung?
8. Kelebihan apa yang Anda rasakan dari sistem kelas belajar keagamaan online ini? Misalnya, apakah kegiatan online ini terasa betul-betul nyata dan punya makna tersendiri, atau terasa seperti kegiatan dan kelas biasa saja?
9. Apa yang menurut Anda masih perlu diperbaiki? Kendala atau kekhawatiran yang Anda alami selama kelas ini berlangsung?
10. Apakah Anda berencana melanjutkan anak mengikuti kegiatan ini ke depan?

B. Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian

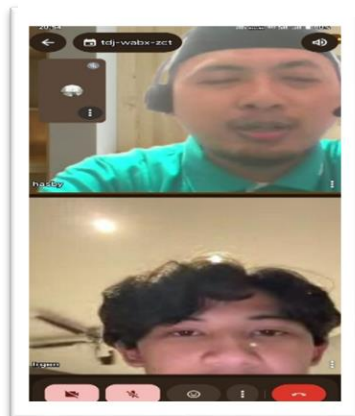
1. Dokumentasi Observasi Kegiatan Khidmah Ngaji



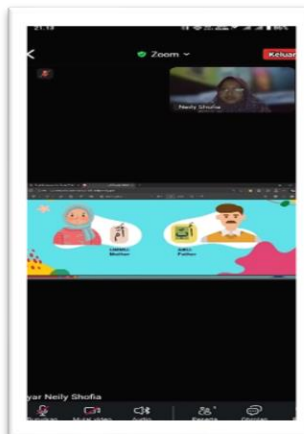
KHD-72



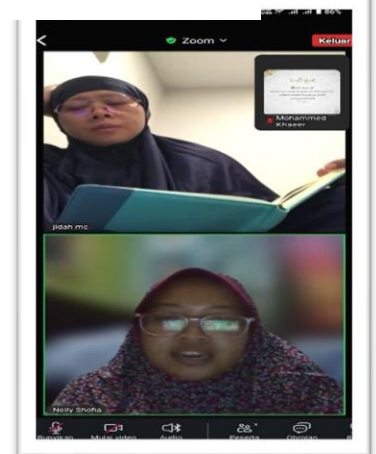
KHD-185



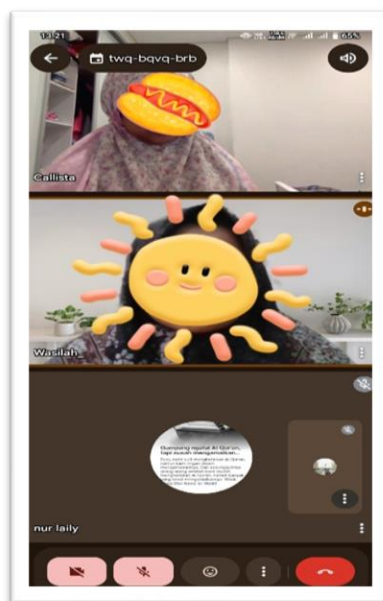
KHD-211



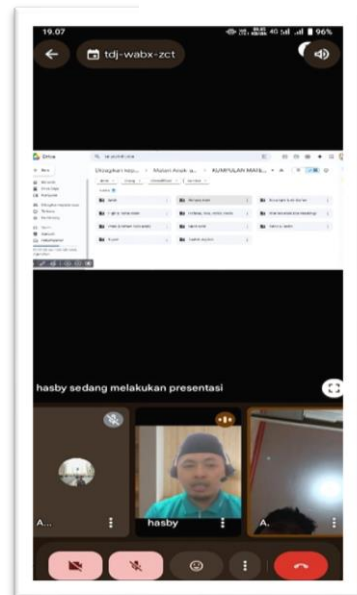
KHD-241



KHD-214

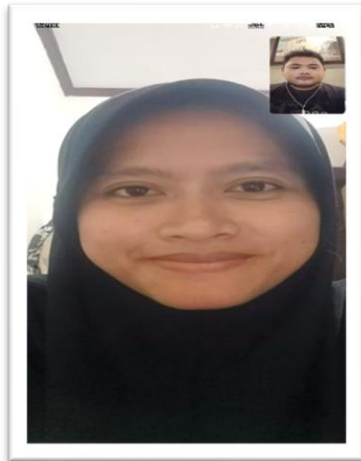


KHD-150

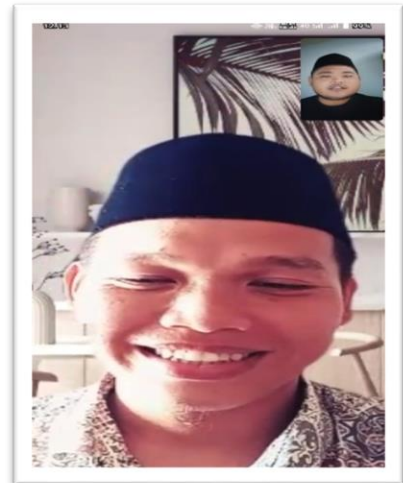


KHD-212

2. Dokumentasi wawancara



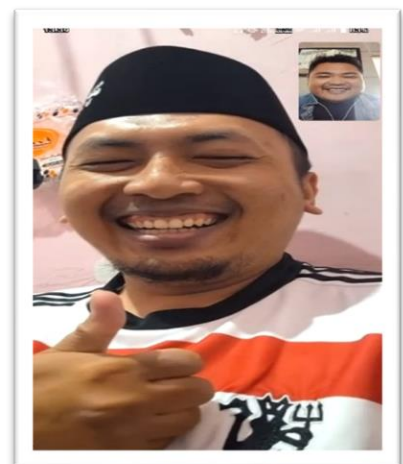
Wawancara Tentor- Zulvi



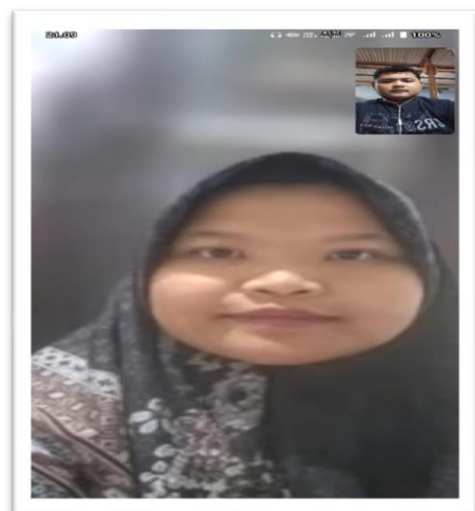
Wawancara Tentor- Zammil Hidayat



Wawancara Founder-Ach Hikmi



Wawancara Tentor- Hasby



Wawancara Tentor- Nurwasilah

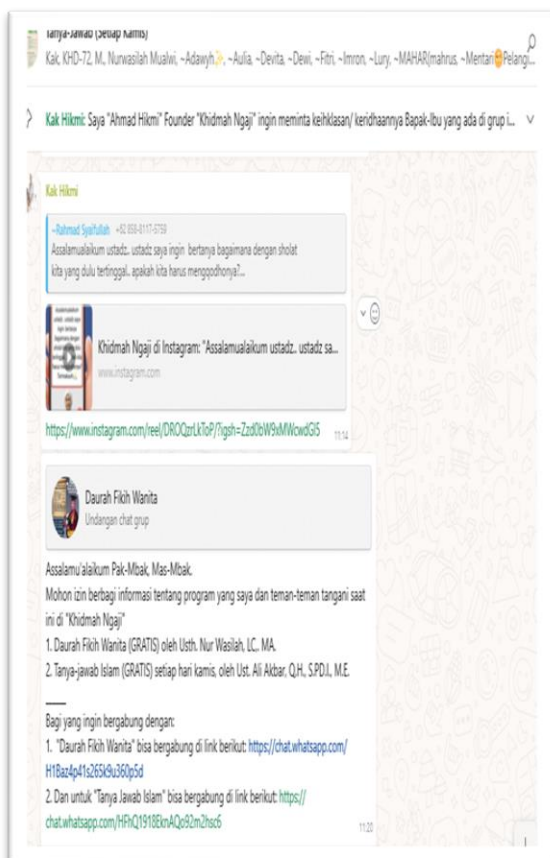
3. Dokumentasi Konten Media Sosial



Profil Khidmah Ngaji



Postingan Tanya-Jawab Seputar Khidmah Ngaji



Grup WhatsApp Tanya-Jawab



Postingan Jawaban dari Grup Tanya Jawab Keislaman



Profil Tentor Ustadzah



Profil Tentor Ustadz



Twibon Ultah Khidmah Ngaji



Twibon Ultah Khidmah Ngaji



Twibon Ultah Khidmah Ngaji

4. Materi Khidmah Ngaji

[illegible][illegible][illegible][illegible]



Bahasa Arab

- Persebaran Dasar
- Aqlia
- Jam
- Hurufan
- Negera, Bahasa, Kota
- Harakat (Sukunah, Bosq, Kamsir)
- Warna
- Lathif Asul
- Lathif & Pethiq
- Kafa Kafa
- Taba, Balam, Jajam, Taba Pethiq
- Masdar Alar
- Kama...
- Haruf
- Fi dan Fu
- Kama Peth
- Al dan Kafa Harika
- Pethiqar Dili
- Mengaparkan Orang Lain
- Maner Fi Baki
- Maner Tadi Cross International
- Penjabaran Kafa Bahasa Arab
- Pethiq Ungkapan Dalam Al-Quran
- Menjabar Surat Al-Rahman
- Temponasi
- Pethiqat Asa
- Dunia Hewan
- Jemah-jemah Burang
- Aljabirah Haran
- Pethiqat pethiqat

- Kama...
- Jathir-jathir di Sekolah
- Pethiq Indoro
- Chahriga
- Penjabaran Sofar
- Shahr Uluh Warika
- Pethiqar
- Mithaq Sofar-jathir
- Menjabarkan Haran
- Bu Buthiq Targiq
- Katalangir ke Kama
- Buthiq-buthiq dari Supayon
- Di Pethiq
- Di Kafa
- Di Buthiqar
- Di Buthiq Harapan
- Haran
- Argonika Buthiq
- Argonika Haran
- Arak Haran Haran
- Kafa
- Chahriga
- Katalangir Pethiq Fi Arak
- Kafa Buthiq
- Kafa
- Katalangir dari Pethiqat
- Lathif-Kama dan Pethiqat
- Menjabar Chahriga
- Pethiqat
- Pethiqat Sekolah dan Haran

- Penjabaran Sekolah
- Haran
- Temponasi
- Penjabaran Kafa Kafa
- Tughas Lathif Haran-Buthiq

(Koran 6)



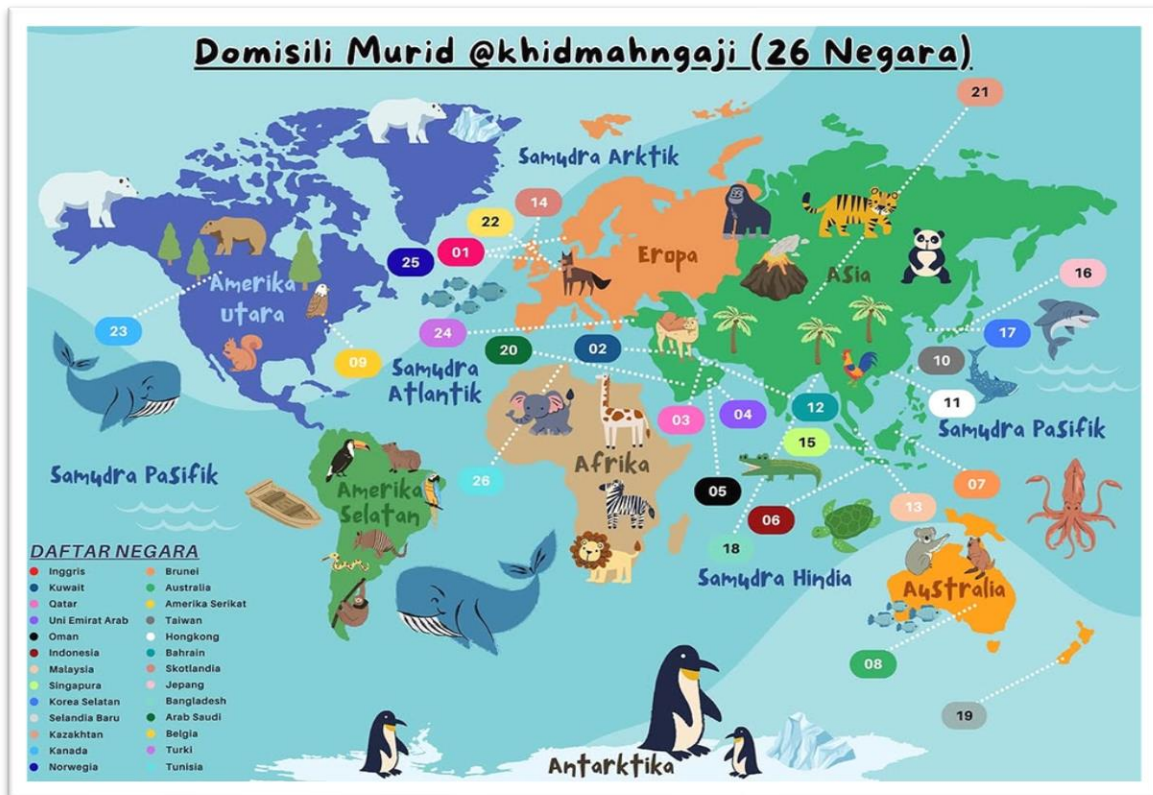
Tauhid/ Aqidah

- Aqidah Anak
- Rukun Iman
- Syahadat, Syirik & Allah
- Jin, Malaikat, Manusia
- Malaikat dan Tugasnya
- Tentang Ihsan
- Sifat Wajib Allah
- Kitab Allah
- Dosa-dosa Besar
- Dukun & Ramalan
- Mengadu Nasib
- Apakah Jin Masuk Surga
- Taubat dan Syaratnya
- Seputar Nabi dan Rasul
- Tanda-Tanda Kiamat
- Mukjizat, Karomah, Sihir
- Tanda-tanda Wafat Baik dan Jelek
- Kematian dan Alam Kubur
- Siksa dan Nikmat Kubur
- Barzakh, Akhirat
- Semua tentang Surga
- Semua tentang Neraka
- Semua yang Berkaitan dengan Iman
- Semua tentang Dunia Jin
- Mahluk-mahluk Allah di langit
- Saya adalah Seorang Muslim

Islam Ngaji

(Halaman 3)

5. Peta Penyebaran Anggota Khidmah Ngaji dan Testimoni Peserta



Ibu Firda (KORSA)
@Firintra
★★★★★
Alhamdulillah kami yg sedang tinggal di negara menertasi muslim sangat terbantu dengan adanya Khidmah ngaji. Programnya lengkap sesuai dengan keinginan anak2. Dari belajar huruf hijayah, mengenal wali dan rasul, bahkan dua bahasa inggris, belajar sains dan hafalan surat juga diajarkan. Memotivasi juga teman-temannya mau mengikuti zaman hehehe. Terima kasih Khidmah ngaji, sukses dan berkah selalu. Amin ya Rebut Allahmu

Ibu Mafisa (Dubai)
@Memicheba
★★★★★
Bismillah, Alhamdulillah sudah 15 hari Dr.Hafidz itu belajar smg khidmah, dipakainya dengan waktu Ramadan, semoga Allah memahaminya. Ya sound khidmah Ngaji YOUTUBEID: MsTeacher_XXXXXXXXXXXX. Maafde belajarnya sangat bagus. Sudah terdengar logis baik anak kecilnya, yang memang ingin menghafal, kan memang communication is good. Dan yg paling penting ibunya tersampaikan, ditirunya dan diapresiasi dengan baik oleh anak saya. Sangat sukses dan semoga anak jayahn untuk persiapanya dan akan di Khidmah Ngaji. Jazakallahu khairan jazil.

Ibu Dania (Gaster)
@Dannissam
★★★★★
Alhamdulillah khidmah ngaji sangat membantu, saya jadi belajar mengajar. Terima kasih untuk Ustadza Saleh yang sabar dalam menjelaskan sayi, kelas mengajar juga sangat fleksibel waktunya. Admin pun acila dimengerti ketika ada kendala. Semoga terus berkembang. Terima kasih ustadzah dan tim alhamdulillah.

Ibu Nisha (Sbul)
@Novianuscheha2
★★★★★
Alhamdulillah tulusnya khidmah ngaji anak saya suka dan bahagia sangat enjoy dengan belajar dan sangat membantu menambah pengetahuan dan pemahaman dengan cara yang menyenangkan anak-anak kita. Terus terang sih ini lebih pelajaran di sampingnya pun baik. Jazakallah khalik untuk dan admin khidmah ngaji.

Ibu Rya (Gaster)
@Noviafrana
★★★★★
Alhamdulillah Fatma pertama kali mengikuti kelas menulis online pertama kali. Selain mengikuti kelas Khidmah ngaji juga sempat ikut jember dan diberikan ilmu pengetahuan tentang Islam. Sangat bermanfaat kepada ustadzah dan tim khidmah ngaji yang sabar mengajar Fatma. Jazakallah khairan lillah.

Ibu Puput (Omaha)
@Puputntri
★★★★★
Alhamdulillah khidmah ngaji sangat membantu, anak2 saya aktif dan senang dalam belajar mengajar dan bermain. Ustadzahnya yg sangat baik dan sabar. Terimakasih khidmah ngaji, ustadzah dan tim insyallah.

Ibu Intan (Dubai)
@Intanincha
★★★★★
Alhamdulillah, Elyah dipemilih belajar mengajar bersama Khidmah Ngaji. Ustadzah nya sangat sabar dan bisa mengontrol mood sangg nyai. Dengan belajar ngaji kita bisa meningkatkan. Selain mempelajari Elyah juga belajar tentang nabi2 dan cerita islam lainnya. Kami belajar juga flexible. Terima kasih ustadzah dan tim Ustadzah Baru, semoga menjadi amal jariyah. Amin ya Raab.

Ibu Kyia (Dubai)
@RyKa_Harry
★★★★★
Selain anak-anak kami jin sangat banyak ilmu dan haluan yang mereka dapatkan. Mereka belajar dengan senang hati sehingga pelajaran yang diberikan dapat diserap dengan mudah. Terima Kasih Khidmah Ngaji.

Ibu Annd (Dubai)
@Annaadid
★★★★★
Alhamdulillah kami sebagai keluarga yg tinggal diluar negeri sangat terbantu dengan adanya Khidmah Ngaji yang telah membantu anak saya belajar kpr dan Tema Islam. Ustadz pengajar yang sangat sabar dan kompeten sangat membantu anak saya dalam belajar. Terima kasih Ustadz Khidmah Ngaji segalanya amin ymmua.

Pendapat Orang Tua

Khidmah Ngaji

Khidmah Ngaji adalah tempat kursus mengaji ya yang menyediakan berbagai macam kelas keislaman seperti: Kelas Hafalan, Tajwid, Tamsil Islam, Mir al-Quran (Qiroat, Iqro', Ummi dds) dan Bahasa - dengan para pengajar ahli dan kompeten.

Khidmah Ngaji telah membarasi santri dari bert. Negeri dan luar belakang yang berbeda-beda. I menguasai snggung, 'dengan mengaji kita berhid bersama'.

Indon Sempurne
Ilmu Luas
Amal Sejaht

Ibu Sidi (Indon)
@siska_anduru

Ahamdulillah kami bersyukur Ava & Amira satu hnt kelas di Khidmah Ngaji. Terus di dampingi dan Utaz yang mengajari anak2 dengan sabar & sambil beranda, sehingga anak2 senang belajarnya. Terus kasih Utaz untuk setiap ilmunya dan kesabarannya dalam mendampingi anak2 kami. Semoga Allah membalas kebaikan para Utaz.

Ibu Fitri (Sulab)
@Fitrahfitri44

Kami bersyukur sekali thail satu kls di kelas di Khidmah Ngaji. Thail juga sangat menginspirasi dan di dampingi Utaz yang sabar dan disiplin, yang disampaikan juga pake dan menarik, terkadang diselingi permainan yang membuat Khalid tidak mudah bosan. Terus kasih penghargaan para Utaz atas ilmunya. Jazakumullah khayran.

Ibu Dinda (Galtel)
@dinarwip

Ahamdulillah, Khidmah Ngaji sangat membantu sekali anak kami dalam belajar mengaji. Utaz pengalamannya pun sangat sabar dalam membimbing Ibrahim. Aminnya pun alif, selalu mengingatkan jadwal setiap hari H mengaji jadi sangat membantu sekali bagi kami Orang Tua yang kadang lupa. Terus kasih Khidmah Ngaji

Ibu Rina (Amelab)
@rina_chappell

My friend Tasya recommended the IG for my kids, she gave me \$ for this place, so I give a try and ahamdulillah my kids so happy and don't feel like under pressure with the teacher Mr. Rachmad, as a minority in tressure, its hard for us to find a place that teach about islam, so now I recommend Khidmah ngaji for all people that want to attend

Ibu Anis (Sulab)
@aminianis_

Ahamdulillah sangat di ancam dan musti belajar hafalan dan iqro' bersama Khidmah Ngaji, yang selalu kreatif (tidak jenuh) upakap pembelajaran online akan bagus progresnya, tapi ternyata diwar dispektasi. Sampai saat ini pun masih masuk anak-anak bisa sejah ilmi. Komunikasi dan request pun mudah di damping. Semoga segita pelajaran nya bisa jadi bekalannya jadi anak jayak bagi para Utaz.

Ibu Rendi (Australia)
@irendevardar

Ahamdulillah I got this information from at least, more of my friend also one of student in Khidmah Ngaji, really happy with the Teacher even sometimes he is in bad mood. The teacher is patient and very attention. And I like the way teaching & Thank you soo much for teaching my kid and me.

@khidmahngaji

0896-3016

Testimoni Orang Tua Peserta

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS DIRI

Nama : Mohammad Khairul Anam Rachman
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 21 Januari 1995
Alamat : Dusun Larangan, RT 001/RW 003,
Desa Torbang, Kec. Batuan,
Kab. Sumenep
Nama Ayah : (Alm.) H. Abdurrahman Nasiruddin
Nama Ibu : Hj. Desy Rahmawati Kardani
Email (Pribadi) : iroel.aslan21@gmail.com
Email (Intansi/Kampus) : 230204220012@student.uin-malang.ac.id
No. HP : 081932355445

RIWAYAT PENDIDIKAN

- 1999-2002 : TK Masjid Agung – Sumenep
- 2002-2007 : SDN Pajagalan 1 – Sumenep
- 2007-2013 : TMI Al-Amien Prenduan Sumenep – Madura
- 2013-2014 : Tahfidz Al-Qur'an Mazroatul Ulum Kudus
- 2015-2020 : S-1 Universitas Al-Azhar As-Syarief Kairo–Mesir
- 2023-2025 : S-2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang